



**ASPEK SOSIAL NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA
MERAH RUSLI**

SKRIPSI

oleh

**Siti Fatimah
NIM 100110201054**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ASPEK SOSIAL NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA
MARAH RUSLI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

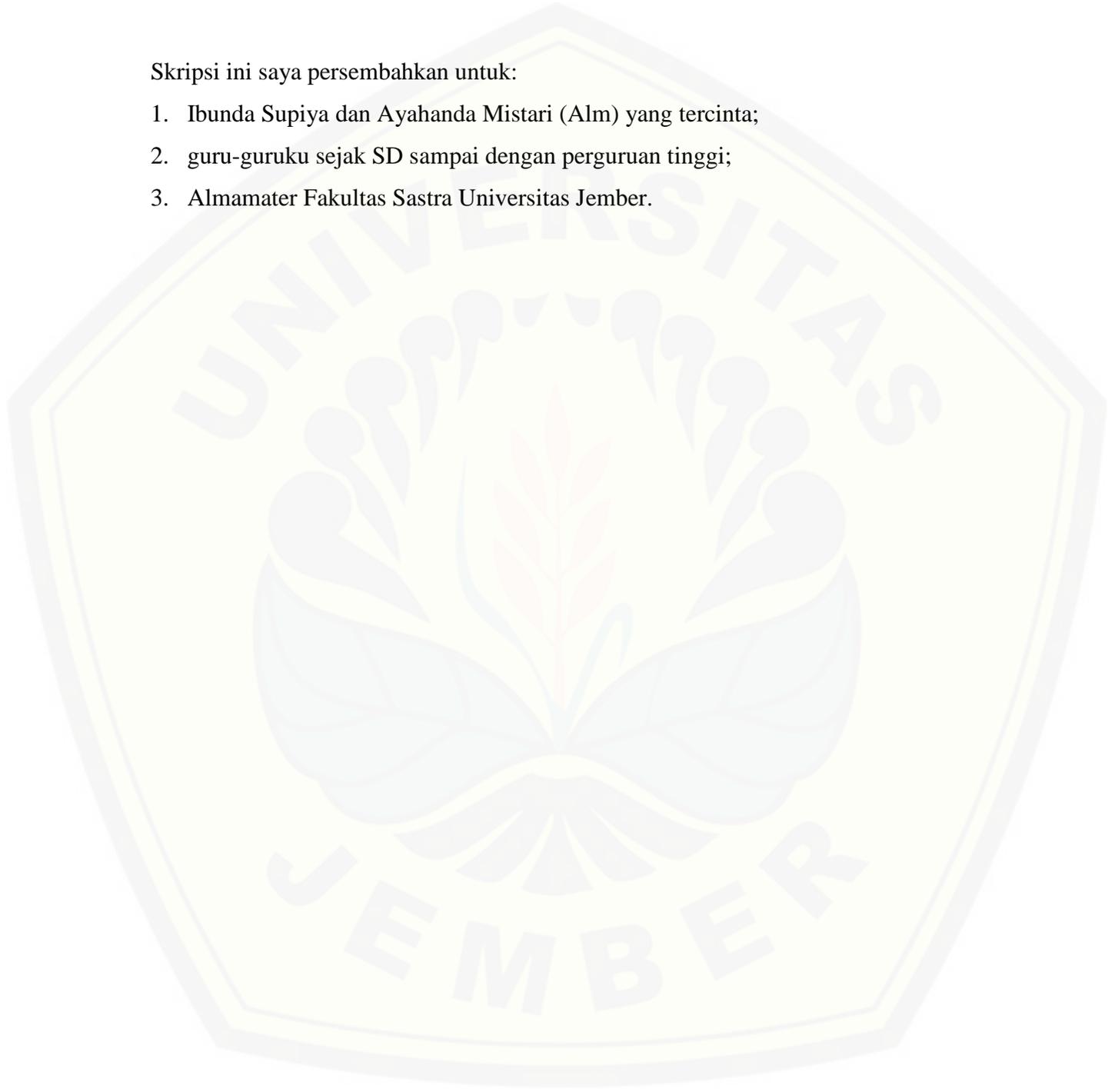
**Siti Fatimah
NIM 100110201054**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Supiya dan Ayahanda Mistari (Alm) yang tercinta;
2. guru-guruku sejak SD sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almater Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha mengenal
(Al-qur'an dan Terjemahan)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.
(Al-qur'an terjemahan)*

* ASY SYARIF. 1428 H. *Al-qur'an dan terjemahan*. Arab Saudi. AL QURAN RAJA FAHAD

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Fatimah

NIM : 100110201054

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Maret 2015

Yang menyatakan,

Siti Fatimah

100110201054

SKRIPSI

ASPEK SOSIAL NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH RUSLI

oleh

Siti Fatimah
NIM 100110201054

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Hj. Titik Maslikatin, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Aspek Sosial novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 26 Maret 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Dra. Hj. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Hj. Sri Ningsih, M.S.
NIP 195110081980022001

Bambang Aris Kartika, S.S., M.A
NIP197504212008121002

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Aspek Sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli; Siti Fatimah, 100110201054; 2015: 123 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Memang Jodoh merupakan salah satu naskah Roman dan autobiografi Marah Rusli seorang sastrawan yang dilahirkan di Padang Sumatera Barat pada 7 Agustus 1889. Secara umum, novel *Memang Jodoh* menceritakan tentang kehidupan sosial Minangkabau, khususnya Padang. Novel ini juga menceritakan tentang perjodohan yang disebabkan oleh adat-istiadat perkawinan di Padang. Kehidupan sosial yang ditekankan dalam novel ini sangat berkaitan dengan tokoh utama melalui interaksi dan komunikasi dengan masyarakat disekitarnya. Hal itu, sangat menarik penulis untuk mengkaji melalui teori sosiologi dengan cakupan aspek sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan keterkaitan novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli; (2) mendeskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan kreativitas seseorang tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data dan perumusan hasil. Data diperoleh melalui studi pustaka yang berupa buku-buku yang terkait dengan objek penelitian. Data analisis menggunakan pendekatan struktural dan aspek sosial.

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah pertentangan adat perkawinan akan menimbulkan perselisihan. Tema minor dalam novel ini adalah seorang yang melanggar adat perkawinan akan dikucilkan, jodoh adalah takdir Tuhan, memegang teguh adat istiadat. Tokoh Hamli memiliki watak datar dan tokoh-tokoh bawahan lainnya memiliki watak datar dan bulat. Latar tempat di antaranya yaitu di sekolah Raja Bukit-Tinggi, Padang dan Bogor. Latar

Waktu meliputi siang hari, pagi hari dan sore hari. Secara sosiologis latar sosial dalam novel ini menunjukkan latar sosial adat istiadat masyarakat Padang menurut garis keturunan ibu (matrilineal) yang harus dijalankan dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya. Konflik eksternal dialami oleh Hamli dengan Siti Anjani, Siti Anjani dengan Fatimah, Din Wati dengan Dian, Din Wati dengan Paman Hamli, Hamli dengan Masyarakat Padang, dan Hamli dengan keluarganya serta ketika masyarakat Blitar tertimpa musibah letusan Gunung Kelud. Konflik internal dialami Ayah dan Ibu Hamli serta Hamli dan Din Wati.

Aspek sosial dalam dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terdiri atas empat hal, yaitu struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Struktur sosial meliputi norma sosial, lembaga sosial dan lapisan sosial. Norma sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau khususnya Padang adalah norma adat, tatakelakuan dan kebiasaan. Norma adat masyarakat Padang yaitu adat perkawinan yang tidak memperbolehkan masyarakatnya menikah di luar suku. Norma kebiasaan yaitu murid-murid sekolah raja Bukit-Tinggi yang sudah lulus harus memberikan barang-barangnya kepada murid yang masih tinggal di sekolah Raja. Lembaga sosial adalah lembaga keluarga dan lembaga pendidikan. Lembaga keluarga masyarakat Padang berdasarkan garis keturunan pihak perempuan (matrilineal) yang didasarkan atas pertalian darah atau ikatan dari sejumlah orang atau kerabat. Masyarakat Padang terbagi ke dalam tiga lapisan sosial yaitu lapisan bangsawan, orang biasa dan lapisan terendah (para budak).

Proses sosial berbentuk kerja sama, pertentangan dan akomodasi. Kerja sama dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompou dan keponakan Sultan Dompou; Hamli dan kepala Jawatan pertanian Bogor; Hamli dan kepala pertanian Belanda; Hamli dan kepala pertanian Semarang; Radin Asmaya, Din Wati dan Mpok Nur; serta Khatijah dan Kalsum. Pertentangan dilakukan oleh Hamli, ibu dan ayah Hamli; Radin Asmawati (Din Wati) dan keluarganya. Akomodasi dilakukan oleh Hamli, Ratu Maimunah dan penghulu sebagai mediator.

Perubahan sosial yang terjadi merupakan perubahan sosial yang dialami oleh Siti Anjani dan perubahan yang tidak dikehendaki oleh Hamli. Salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu migrasi, perpindahan Hamli dari Sumbawa, Blitar, Jakarta, Bima dan Semarang.

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah masalah kemiskinan, kejahatan dan disorganisasi keluarga. Kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa yang hidup di daerah terpencil. Kejahatan dilakukan oleh Datuk Sati terhadap Din wati. Disorganisasi keluarga dialami oleh Hamli dan keluarganya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aspek Sosial novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku dosen pembimbing utama dan Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan saran, meluangkan waktu, serta memberikan motivasi pada penulis dalam menyusun skripsi ini;
4. Dra. A Erna Rochiyati S M.Hum. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. staf Pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga bermanfaat dikemudian hari;
6. seluruh staf karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember dan staf karyawan perpustakaan pusat Universitas Jember;
7. keluarga besarku dan kakak-kakakku bapak Abdurrahman (Alm), Mutmaina, Sumiyatun dan Alimuddin yang telah mengasuhku sejak kecil, membimbing dan memberikan motivasi serta doanya, terima kasih atas bantuannya yang berupa materi ataupun non-materi;
8. Hois Susandi yang telah memberikan semangat, motivasi serta doanya.

9. Sahabat-sahabat tercinta 2010: Ahmad Ridwan, Yus, Amir, Agus, Elliya, Izam, Fitri, Iim, Khusna, Af, Iza, Fikri, Dika, dan Ely, terima kasih atas motivasi dan doa serta kebersamaannya;
10. Teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2010: Sofuwan, Alim dan Zahro serta teman-teman kos Ayu Bagus Ucik, Dian, Tifa, Nia, Esi dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih kebersamaan dan semangatnya.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
1.5 Tinjauan Pustaka	3
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Teori Struktural	6
1.6.2 Teori Aspek Sosial	9
1.7 Metode Penelitian	18
1.8 Sistematika Penulisan	20
BAB 2. KEHIDUPAN SOSIAL MINANGKABAU	22
2.1 Organisasi Sosial	22
2.2 Sistem Kekerabatan Minangkabau	23
2.3 Sistem Kemasyarakatan Minangkabau	25
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	30

3.1 Tema	30
3.1.1 Tema Mayor	30
3.1.2 Tema Minor	32
3.2 Tokoh dan Perwatakan	39
3.2.1 Tokoh Utama	39
3.2.2 Tokoh Bawahan	42
3.3 Latar (<i>Setting</i>)	51
3.3.1 Latar Tempat	51
3.3.2 Latar Waktu	53
3.3.3 Latar Sosial	54
3.4 Konflik	56
3.4.1 Konflik Eksternal	56
3.4.2 Konflik Internal	62
BAB 4. ANALISIS ASPEK SOSIAL	65
4.1 Struktur Sosial	65
4.1.1 Norma Sosial	66
4.1.2 Lembaga Sosial	72
4.1.3 Lapisan Sosial	78
4.2 Proses Sosial	82
4.2.1 Kerja Sama	82
4.2.2 Pertentangan	89
4.2.3 Akomodasi	92
4.3 Perubahan Sosial	94
4.4 Masalah Sosial	111
4.4.1 Kemiskinan	111
4.4.2 Kejahatan	113
4.4.3 Disorganisasi Keluarga	116
BAB 5. KESIMPULAN	118

DAFTAR PUSTAKA 122

LAMPIRAN



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek pendukung karya sastra yang terkandung di dalamnya yaitu unsur sosial dan budaya. Setiap kebudayaan mempunyai unsur universal misalnya struktur sosial, sistem politik, ekonomi, teknologi, agama, bahasa dan sistem komunikasi. Semua unsur dan sistem kebudayaan tersebut dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya dalam masyarakat Minangkabau yang juga mengenal beberapa unsur budaya, adat istiadat serta undang-undang untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Di antara unsur budaya Minangkabau tersebut yaitu kekerabatan, harta pusaka, dan perkawinan.

Marah Rusli adalah seorang sastrawan, nama lengkapnya adalah Marah Rusli bin Abu Bakar dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 7 Agustus 1889. Ia termasuk keluarga bangsawan Pagaruyung. Ayahnya bernama Sultan Abu Bakar, adalah seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Ibunya berasal dari Jawa dan keturunan Sentot Alibasyah. Marah Rusli mengawini gadis Sunda kelahiran Bogor pada tahun 1911. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Marah Rusli terkenal karena romannya *Siti Nurbaya* yang terbit tahun 1920 banyak dibicarakan orang, bahkan sampai sekarang. Siti Nurbaya telah melegenda, wanita yang dipaksa kawin oleh orang tuanya, dengan lelaki yang tidak diinginkannya. Roman *Siti Nurbaya* merupakan salah satu karya yang berbentuk prosa. Berbagai karya yang telah berhasil diciptakan ialah novel yang berjudul *Lasmi*, *Anak dan Kemenakan*, *Memang Jodoh (Naskah Roman dan autobiografis)*, *Tesna Zahera*, (*Naskah Roman*), serta terjemahannya *Gadis yang Malang (Novel Charles Dicken, 1922)*. Tahun 1904 Marah Rusli tamat Sekolah Rakyat di Padang. Tahun 1909 tamat Sekolah Raja (Hoofdenscool) di Bukit-Tinggi. Tahun 1915 tamat Sekolah Dokter Hewan (Vee Arstsen School) di Bogor.

Novel *Memang Jodoh* yang merupakan naskah roman autobiografi Marah Rusli ini sebagian adalah kisah nyata Marah Rusli. pernikahannya ditentang oleh keluarganya yang masih memegang adat Minangkabau. Itu sebabnya, tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita ini sebagian besar adalah nyata. Nama mereka memang disamarkan karena Marah Rusli tidak ingin menyakiti hati siapa pun yang karakternya digunakan sebagai tokoh dalam novelnya. Ia memang tidak setuju dengan adat Minang, khususnya mengenai pernikahan dan jodoh, yang sejatinya memang bukan urusan manusia dan keluarga belaka tetapi itu bukanlah alasan untuk menyakiti hati mereka. Untuk itu, ia berwasiat agar novel ini jangan diterbitkan hingga 50 tahun kemudian, karena ia beranggapan bahwa ketika itu tentunya tokoh-tokoh nyata yang digunakannya telah meninggal dunia.

Novel ini menceritakan tentang perjodohan yang disebabkan oleh adat istiadat perkawinan di Padang. Perjodohan dan adat-istiadat perkawinan tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat. Marah Rusli sangat kuat pendiriannya mengikuti kata hatinya dalam memilih jodoh, sehingga dalam perjalan menuntut ilmu ke Pulau Jawa bertemu dengan seorang gadis yang membuat hati Hamli pilu. Berdasarkan adat Padang masyarakatnya tidak diperbolehkan menikah di lain suku karena akan menimbulkan malapetaka yang sangat besar. Hamli menentang adat serta norma yang berlaku karena yakin bahwa jodohnya di pulau Jawa tepatnya di Bogor. Kehidupan sosial yang ditekankan dalam novel *Memang Jodoh* sangat berkaitan dengan tokoh utama melalui interaksi dan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini sangat menarik penulis untuk mengkaji melalui teori struktural dan aspek sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana keterjalinan unsur-unsur yang membangun novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik?
- 1.2.2 Bagaimana aspek sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang meliputi: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial?

1.3 Tujuan

Menurut Semi (1993:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta. Pembahasan novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik;
- 1.3.2 mendeskripsikan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang meliputi: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian novel ini sebagai berikut:

- 1.4.1 untuk mengembangkan keterampilan dalam mengapresiasi karya sastra;
- 1.4.2 untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan penelitian sastra;
- 1.4.3 untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian untuk menghindari adanya persamaan analisis. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang akan dikaji melalui aspek sosial merupakan terbitan terbaru 2013, dalam penelitian ini, setelah ditelusuri melalui perpustakaan Fakultas Sastra dan Universitas Jember, serta

melalui *browsing* di internet, novel *Memang Jodoh* pernah dibahas dalam sebuah tesis yang disusun oleh Winda Ayu Cahya Fitriyani. Penulis adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dalam pembahasannya penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mencakup sosiologi pengarang, tanggapan pembaca, relevansi novel dengan pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan analisis dokumen. novel *Memang Jodoh* terbitan tahun 2013 yang merupakan novel ke-2 Marah Rusli dibuat 50 tahun sebelum Marah Rusli meninggal. Namun, dari kalangan masyarakat banyak yang mengapresiasi ketika diterbitkannya novel ini diantaranya sebagai berikut.

a) Komentar: Remy Sylado (*Riau Pos*, Minggu, 4 Agustus 2013),

Remy Sylado, sastrawan Indonesia, menyatakan bahwa meskipun bahasa yang digunakan sudah bukan merupakan bahasa yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, yang kini banyak menggunakan bahasa gaul, dan sebagainya. Novel ini tetap memberikan khasanah sendiri bagi kesusasteraan Indonesia. Sementara itu, Fira Basuki mengingat mendiang suaminya setelah membaca novel ini. Pernikahan Fira juga sempat ditentang keluarga, karena perbedaan umur dan pendidikan diantara keduanya. (<http://cabiklunik.blogspot.com/2013/08/jendela-buku-karya-terakhir-sang.html>)

b) Review buku oleh Hartono Rakiman, (pengasuh Rumah Baca).

Apakah di jaman digital saat ini masih ada kawin paksa, terutama di tanah Minang? Kawin paksa pernah menjadi masalah utama pada jaman dulu, atau orang sering menyebutnya jaman Siti Nurbaya. Dapat dipastikan apabila praktik kawin paksa terjadi di jaman sekarang, yang terjadi adalah kawin lari. Jaman memang sudah berubah. Roman semi autobiografi “Memang Jodoh” (Qanita: Mei 2013) karya Marah Rusli ini segera mengingatkan orang pada roman pertamanya “Siti Nurbaya.” “Memang Jodoh” adalah karya terakhir Marah Rusli yang sempat tersimpan lebih dari 50 tahun lamanya. Pembaca akan segera mudah menghubungkan roman terakhirnya ini dengan kisah Siti Nurbaya. Tema sentralnya sama: soal kawin paksa. Saya menduga, roman “Siti Nurbaya”

memang dipakai oleh Marah Rusli untuk menggelorakan penolakan adat istiadat yang melanggar hak hakiki manusia untuk menentukan nasib sendiri. Tak lain dan tak bukan, “Siti Nurbaya” adalah gambaran persoalan dirinya sendiri yang waktu itu juga mengalami nasib serupa.

Dalam roman “Memang Jodoh” ini Marah Rusli mengganti namanya menjadi Marah Hamli, pergi ke Bogor dan bertemu dengan Radin Asmawati, alias Din Wati yang kemudian menjadi istrinya (nama sebenarnya adalah Raden Putri Kencana). Din Wati adalah orang Sunda, punya garis keturunan darah biru, sebagaimana Marah Hamli yang juga keturunan ningrat dari Padang. Meskipun status sosial mereka setara, ada halangan besar melintang, yakni adat Padang yang tidak memperbolehkan laki-laki Padang menikah dengan perempuan di luar sukunya. Di lain pihak paman Din Wati, Radin Anggawinata di Jati Negara, yang juga menolak perkawinan itu, karena sudah banyak kisah memilukan perkawinan dengan laki-laki Padang. Radin Anggawinata sebenarnya sudah menyiapkan jodoh buat Din Wati, yaitu Wedana Cianjur.

Kisah roman ini sempat tersimpan 50 tahun lamanya sebelum benar-benar diterbitkan oleh Qanita, atas wasiat dari Marah Rusli sendiri kepada anak-cucunya, agar kisah hidupnya ini boleh diterbitkan dan dibaca oleh banyak orang ketika tokoh-tokoh yang ada dalam roman itu sudah meninggal dunia semua. Penerbitan buku ini juga menjadi kado perkawinan Marah Rusli dengan Raden Putri Kencana yang telah menurunkan anak cucu yang cukup terpandang. Beberapa tokoh yang dikenal saat ini antara lain: Harry Roesli (musik), Rully Roesli (dokter dan penulis buku), serta Utami Roesli (penggerak IMD dan ASI eksklusif).

Kisah perjodohan mereka dibumbui dengan cerita takhayul, tapi mereka meyakini sebagai takdir dari Tuhan. Keduanya percaya karena beberapa peristiwa sebelumnya mengarah pada perjodohan ini. Mulai dari ramalan kartu Mpok Nur, bahwa Din Wati akan mendapat jodoh orang alim dari tanah seberang. Atau ramalan Ajengan Kiai Naidan, tatkala Din Wati masih berumur sepuluh

tahun. Hamli inilah yang akan menjadi ayah anaknya, yaitu arwah Ajengan ini, yang akan kembali ke dunia. Sebaliknya, ibu Marah Hamli suatu malam bermimpi bahwa suaminya, Sutan Bandahara, datang dari tanah Jawa membawa seekor burung bayan (nuri) yang amat elok rupanya, dalam sebuah sangkar permai, lalu diberikannya kepada Anjani, sebagai buah tangan dari Jawa. Menurut ahli nujum itu pertanda bahwa anak yang dikandung Anjani, Hamli, jodohnya ada di tanah Jawa.

Bisa jadi cerita takhayul yang diselipkan dalam roman ini adalah cara Marah Rusli menegaskan bahwa adat yang kaku juga harus dilawan dengan cerita takhayul, agar adat yang masih percaya dengan cerita-cerita takhayul mendapat tandingannya. Tapi bisa jadi memang cerita takhayul itu ingin dipakai oleh Marah Rusli sebagai bagian seting cerita yang terjadi pada masa itu. Itu adalah potret etnografi yang perlu untuk diketahui pembaca. Roman ini masih asyik dibaca oleh generasi 60-an hingga 80-an, tapi mungkin akan sulit dicerna dan diikuti oleh generasi MTV, Manga atau K-POP yang sekarang ini merajalela! (<http://rumahbaca.wordpress.com/2013/12/12/memang-jodoh/>)

1.6 Landasan Teori

Penelitian karya sastra merupakan kegiatan ilmiah yang memerlukan kerangka dan landasan yang kuat agar makna di dalamnya dapat diungkapkan. Penelitian sastra memerlukan teori tertentu yang berupa konsep-konsep, sehingga penelitian tersebut mencapai suatu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis (Semi, 1993:48). Teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah teori struktural dan aspek sosial.

1.6.1 Teori Struktural

Struktur karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yang paling mendasar. Hal ini menjadi sebab struktur karya sastra sangat penting dianalisis sebelum menganalisis menggunakan pendekatan dan teori lainnya. Teeuw (dalam

Pradopo, 2010:141) analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh karena itu, teori struktural digunakan penulis sebagai dasar pendukung kajian aspek sosial novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Penulis akan memaparkan keterjalinan tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik yang membangun cerita pada novel tersebut.

a. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor.

Ada tiga cara dalam menentukan sebuah tema mayor, yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten,1990:92).

b. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita. Peran tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.

Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita;
- 2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten,1990:93).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176-177).

Tokoh dalam suatu cerita mempunyai perwatakan. Perwatakan tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*); 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Foster dalam Nurgiyantoro, 2002:181). Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki beberapa watak dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

c. Latar (*Setting*)

Latar merupakan salah satu unsur pembentuk suatu karya sastra. Sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak akan terlepas dari latar atau *setting* yang menggambarkan suatu keadaan dalam cerita. Latar atau *setting* memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini akan terjadi jika latar atau *setting* mampu mengangkat suasana karya sastra tersebut menjadi lebih hidup dan bisa membawa pembaca ikut serta dalam suasana karya yang ingin disampaikan.

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 216).

Menurut Nurgiyantoro (2002:227), latar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar biasanya dihubungkan dengan tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu;

- 2) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu cerita atau peristiwa itu terjadi. Hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah;
- 3) latar sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tatacara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

d. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak antartokoh.

Menurut Tarigan (1984:134) konflik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) konflik antara manusia dan manusia;
- 2) konflik antara manusia dan masyarakat;
- 3) konflik antara manusia dan alam sekitar;
- 4) konflik antara ide dan ide lain;
- 5) konflik antara seseorang dan kata hatinya, dengan *das ich*-nya.

Jenis konflik 1, 2, dan 3 di atas dapat di sebut konflik fisik, konflik eksternal, konflik jasmaniah; sedangkan 4 dan 5 disebut konflik psikologis, konflik internal, konflik batiniah.

1.6.2 Aspek Sosial

Analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli lebih ditekankan pada aspek sosial. Dalam analisis tersebut peneliti menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan objek sosial, yaitu sosiologi. Menurut Comte (dalam Soekanto, 1990:4) bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi jelas

merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat dan kehidupannya. Karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi masyarakat.

Aspek sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, masyarakat dan kehidupannya. Untuk memahami suatu permasalahan karya sastra yang sangat berhubungan langsung dengan realitas sosial, maka dalam kegiatan sosial dibutuhkan adanya struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Dalam hal itu, perlu adanya suatu interaksi antara orang-orang perorangan maupun antara kelompok. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990:61). Berdasarkan isi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, aspek sosial yang dikaji oleh penulis antara lain struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial yang merupakan cakupan sosiologi.

1) Struktur Sosial

Dalam masyarakat ada yang disebut struktur sosial. Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1990:20) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Adanya struktur sosial akan membentuk suatu karakter tersendiri atau keunikan yang terlihat pada masyarakat tertentu.

a. Norma Sosial

Hubungan antarmanusia dalam masyarakat diperlukan adanya norma-norma masyarakat. Norma masyarakat merupakan suatu yang sudah disepakati yang telah dilakukan oleh masyarakat tertentu meskipun tidak tertulis sebagai pembatas atau pengendali tingkah laku seseorang. Menurut Soekanto (1990:200) norma-norma yang

ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang kuat daya ikatnya. Pada umumnya anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

- 1) cara (*usage*), menunjuk pada suatu bentuk perbuatan dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungkannya. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah.
- 2) kebiasaan (*folkways*), mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Apabila perbuatan tadi tidak dilakukan maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat. Menurut Maclver (dalam Soekanto 9190:201) kebiasaan merupakan prilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.
- 3) tatakelakuan (*mores*), mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tatakelakuan di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tatakelakuan tersebut.
- 4) adat-istiadat (*custom*), tatakelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola prilaku masyarakat dapat meningkat kekuatannya menjadi adat-istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan dikenakan sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan

b. Lembaga Sosial

Menurut Soekanto (1990:198) lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Maclver dan Charles (dalam Soekanto, 1990:198) menyatakan lembaga sosial sebagai tata-cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan asosiasi.

Lembaga sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu.

- 1) Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat.
- 2) Menjaga keutuhan masyarakat.
- 3) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial.

c. Lapisan Sosial

Setiap masyarakat pasti mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut, dalam sosiologi dikenal dengan *sosial stratification*. Kata *stratification* berasal dari stratum (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Sorokin (dalam Soekanto, 1990:228) menyatakan bahwa *sosial stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Adapun dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut (Soekanto, 1990:237-238).

- a) Ukuran kekayaan. Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas.
- b) Ukuran kekuasaan. Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan.
- c) Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.
- d) Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya.

2) Proses Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan (Soekanto, 1990:60). Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 1990:61). Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut.

a. Kerja Sama

Dalam suatu masyarakat dibutuhkan adanya kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam melakukan sebuah bentuk interaksi sosial. Soekanto (1990:72) menyatakan kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Cooley (dalam Soekanto, 1990:73) menyatakan pentingnya fungsi kerja sama sebagai berikut:

“kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

b. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Soekanto, 1990:99). Pertentangan merupakan proses sosial yang agak tajam, akan tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat. Pertentangan dalam kelompok mungkin membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial atau sebaliknya menimbulkan norma-norma sosial yang baru. Pertentangan ini disebabkan karena adanya perbedaan antarindividu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial.

c. Akomodasi

Menurut Soekanto, (1990:75) istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam

kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut (Soekanto, 1990:76) tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- a) untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham;
- b) untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;
- c) untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta;
- d) untuk mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

3) Perubahan Sosial

Seiring berjalannya waktu pasti akan mengalami perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik. Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 1990:305) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Bentuk perubahan sosial menurut Soekanto, (1990:315-316) yaitu, perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang

dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki yang berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu migrasi. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Menurut Dickenson dkk (1983: 68-70) migrasi adalah perpindahan penduduk karena ketidakpuasan dengan taraf hidup yang rendah di wilayah pedesaan dan prospek atau harapan akan taraf hidup yang lebih baik di manapun merupakan faktor utama mengalirnya penduduk pedesaan ke kota-kota. Perpindahan desa-kota cenderung mendapat perhatian yang proporsional dan orang tidak memberi perhatian secara cukup memadai atas perpindahan yang terjadi antara sesama wilayah pedesaan. Hanya sedikit catatan dibuat mengenai perpindahan sirkuler yang umum terjadi baik di wilayah pedesaan sendiri maupun antar wilayah desa dan kota-kota.

Perpindahan sirkuler tidak memberikan transfer (pemindahan) penduduk secara permanen antara satu tempat dengan yang lain; penduduk pergi dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang berbeda-beda, kadang-kadang secara musiman dan mungkin untuk tahunan, seperti apa yang dilakukan para petani, pedagang, buruh serta untuk alasan-alasan ekonomi dan sosial lain.

4) Masalah Sosial

Masalah sosial biasanya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral yang ada dan telah berlaku di dalam suatu masyarakat. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tatakelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Menurut Soekanto, (1990:358) masalah sosial adalah suatu

ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

a. Kemiskinan

Masalah-masalah sosial dalam masyarakat sering terjadi, salah satunya ialah kemiskinan karena menyangkut kedudukan ekonomi masyarakat yang tidak cukup untuk memenuhi taraf hidupnya. Menurut Soekanto (1990:366) menyatakan kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

b. Kejahatan

Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya (Soekanto, 1990:366-367). Perilaku manusia dalam masyarakat, dibagi menjadi dua aspek, yaitu tingkah laku yang menyimpang dan tidak menyimpang keduanya mencerminkan sifat manusia pada hakikatnya. Menurut Soekanto (1990:408) kejahatan dalam masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses, misalnya gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik dan lain-lain.

c. Disorganisasi Keluarga

Menurut Goede (dalam Soekanto, 1990:370) disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain:

- 1) unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan;
- 2) disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur dan seterusnya;

- 3) adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya;
- 4) krisis keluarga, oleh karena salah-satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau karena peperangan;
- 5) krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Menurut Hikmat (2011:35-37) pendekatan yang digunakan dapat menuntun peneliti dalam menentukan metode penelitian, misalnya kalau pendekatannya objektif, metode kuantitatif yang tepat digunakan dan jika pendekatan subjektif, metode kualitatif yang tepat. Metode deskriptif kualitatif, akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal itu sangat memungkinkan makin berkualitasnya teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun makin berkualitas.

Menurut Hikmat (2011:37-38) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Ke dua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ke tiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Hikmat (2011:38-39) karakteristik metode penelitian terdiri atas penelitian yang meliputi:

- a) latar alamiah, berada pada suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami apabila dipilah-pilah dari konteksnya.
- b) manusia sebagai instrument utama, instrument penelitian kualitatif menekankan pada “manusia” karena manusia yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan hanya manusia yang dapat memahami keterhubungan antara kenyataan-kenyataan empiris “lapangan” di dalam posisi ini peneliti mengambil peran untuk terlibat di dalam kegiatan kemasyarakatan dari objek yang ditelitinya.
- c) terjadi hubungan langsung antara peneliti dengan informan, di dalam penelitian ini pula terdapat hubungan yang intern dan intim antara peneliti dengan informan di dalam upaya memperoleh pemahaman yang utuh tentang sesuatu permasalahan yang sedang dikaji.
- d) analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu lebih mengedepankan pada penemuan-penemuan yang bersifat multi dari lapangan penelitian atau yang terdapat di alam data.
- e) menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
- f) data bersifat deskriptif dalam bentuk kata, gambar/symbol, yang diperoleh dari wawancara, catatan pengamatan lapangan, serta pengkajian dokumen.
- g) kecenderungan lebih ke arah proses daripada hasil.

Penelitian sastra yang selama ini berkembang adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis.

Pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan, dan argumentasi yang tajam dan mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan

unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat 2011:101).

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan aspek sosial. Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra, sedangkan pendekatan aspek sosial digunakan untuk mengungkap tentang lingkungan sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu karya sastra.

Penjabaran aspek sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah:

- 1) membaca dan memahami isi atau substansi novel;
- 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 3) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur aspek sosial;
- 4) melakukan analisis struktural;
- 5) melakukan analisis aspek sosial;
- 6) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli” terbagi menjadi beberapa bab. Sistematika Penulisan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut.

Bab1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Kehidupan Sosial dan Budaya Minangkabau, Organisasi Sosial, Sistem Kekerabatan dan Sistem kemasyarakatan.

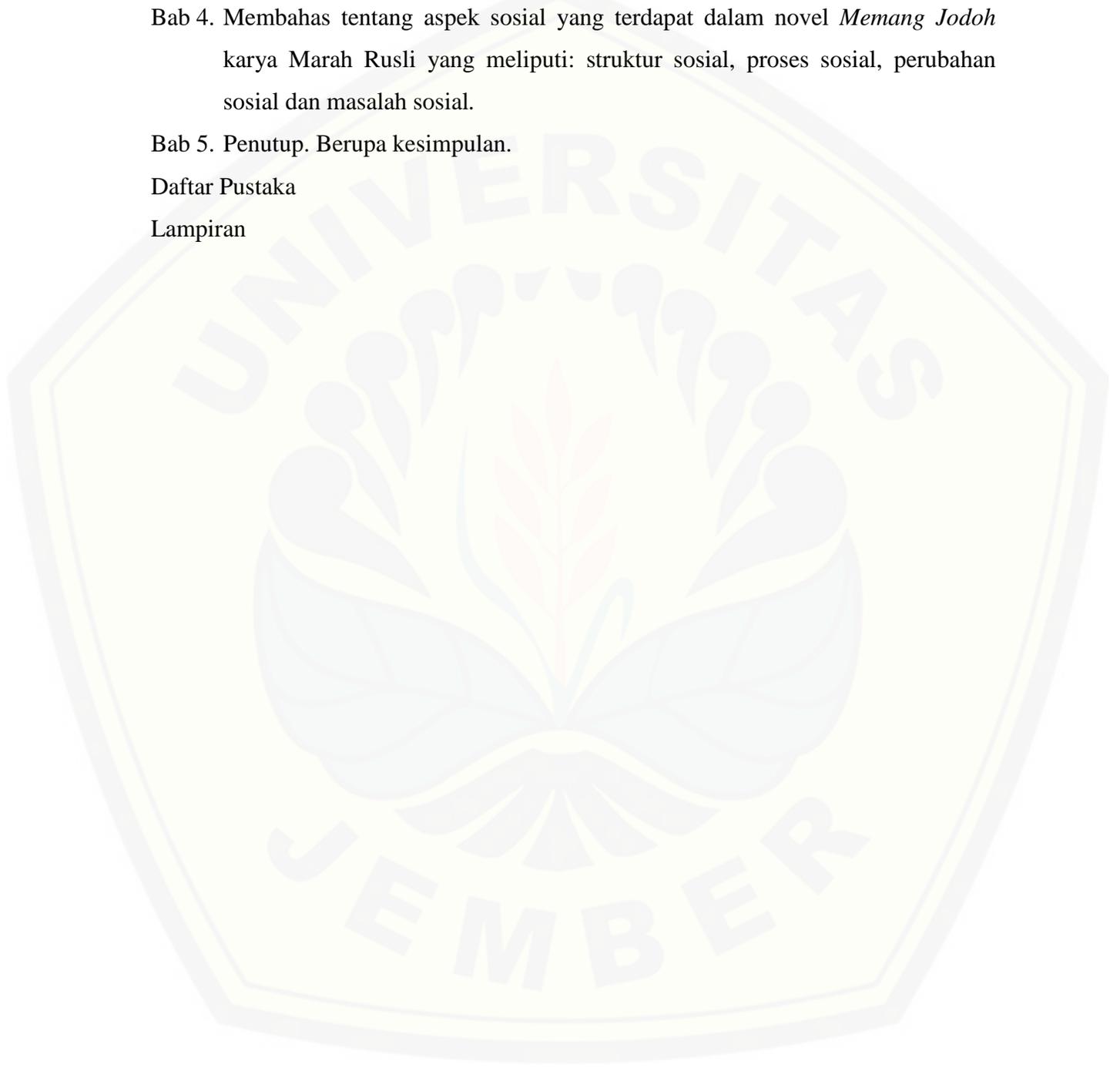
Bab 3. Analisis Struktural. Memuat analisis keterjalinan antarstruktur meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar, serta konflik.

Bab 4. Membahas tentang aspek sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang meliputi: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial.

Bab 5. Penutup. Berupa kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB 2. KEHIDUPAN SOSIAL MINANGKABAU

2.1 Organisasi Sosial

Sistem sosial masyarakat Padang yang matrilineal, yaitu suatu sistem sosial yang mengikuti garis keturunan dari pihak ibu. Suatu sistem sosial yang termasuk langka di dunia ini. Sistem matrilineal menurut ahli antropologi merupakan suatu sistem sosial masyarakat tertua yang telah lahir jauh sebelum lahirnya sistem patrilineal yang berkembang sekarang. Sistem ini akan tetap kuat dan berlaku dalam masyarakat Minangkabau sampai sekarang, dia tidak akan mengalami evolusi, sehingga menjadi sistem patrilineal. Sistem ini menjadi *langgeng* dan *mapan* karena sistem ini memang sejjiwa dengan adat Minangkabau yang universal, yang meliputi seluruh segi kehidupan manusia, baik kehidupan secara individu maupun kehidupan bermasyarakat.

Sistem kekerabatan di Padang (Minangkabau) adalah sebagai berikut:

- 1) keturunan dihitung menurut garis ibu;
- 2) suku dibentuk menurut garis ibu;
- 3) pembalasan dendam merupakan tata kewajiban bagi seluruh suku;
- 4) kekuasaan di dalam suku, terletak di tangan ibu tetapi jarang dipergunakan;
- 5) setiap orang diharuskan kawin dengan orang luar suku;
- 6) yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-lakinya;
- 7) perkawinan bersifat matrilokal yaitu suami mengunjungi rumah istri.

Interaksi sosial yang terjadi antara seseorang, atau seseorang dengan kelompoknya, secara umum dapat dilihat pada sebuah kaum. Pada masa dahulu mereka pada mulanya tinggal dalam sebuah rumah Gadang. Bahkan pada masa dahulu didiami oleh berpuluh-puluh orang. Ikatan batin sesama anggota kaum besar sekali dan hal ini bukan hanya didasarkan atas pertalian darah saja, tetapi juga di luar faktor tersebut ikut mendukungnya.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan yang berkaitan dengan perkawinan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Inisiatif datang dari pihak keluarga perempuan;
- 2) Calon menantu cenderung dicari hubungan keluarga terdekat;
- 3) Setelah perkawinan suami tinggal di rumah istri.

Tali kekerabatan antara keluarga istri dengan keluarga rumah Gadang suami setelah perkawinan dan juga sebaliknya. ([http://bertondeviano.blogspot.com/ 2009/ 10/ antropologi-budaya-padang.html](http://bertondeviano.blogspot.com/2009/10/antropologi-budaya-padang.html))

2.2 Sistem Kekerabatan Minangkabau

Menurut Umar Junus (dalam Koentjaraningrat, 1987:254-256) Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal. Seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada di luar keluarga anak dan istrinya. Anggota dari sebuah keluarga pada masyarakat Minangkabau dapat diperhitungkan sebagai berikut (dengan memperhitungkan dua generasi di atas Ego laki-laki dan satu generasi di bawahnya): ibu ibu; saudara perempuan dan laki laki ibu ibu; saudara laki laki dan perempuan ibu; anak laki laki dan perempuan saudara perempuan ibu ibu ego; saudara laki laki dan perempuan ego; anak laki laki dan perempuan saudara perempuan ibu; anak laki laki dan perempuan saudara perempuan ibu ibu; anak laki laki dan perempuan saudara perempuan ego; anak laki laki dan perempuan anak perempuan anak perempuan saudara perempuan ibu ibu.

Seorang ayah pada keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya. Karena itu, keluarga batih menjadi kabur dalam sistem kekeluargaan Minangkabau. Keluarga batih tidak merupakan kesatuan yang mutlak, meskipun tidak bisa dibantah bahwa keluarga batih memegang peranan penting juga dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan keturunan.

Kesatuan keluarga terkecil atas dasar prinsip terurai di atas adalah *paruik* (perut). Dalam sebagian masyarakat Minangkabau, ada kesatuan *kampueng* yang memisahkan *paruik* dan suku sebagai kesatuan kekerabatan. Dari ketiga macam kesatuan kekerabatan ini, *paruik* yang betul-betul dapat dikatakan sebagai kesatuan yang benar-benar bersifat genealogis.

Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki laki dewasa dari keluarga yang bertindak sebagai *ninieki mamak* bagi keluarga itu. Istilah *mamak* berarti saudara laki laki ibu. Tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan sebuah keluarga terletak pada pundak seseorang atau beberapa orang *mamak*. Hal itu tidak berarti bahwa generasi yang lebih tua dari mereka dibebaskan dari kewajiban itu. Untuk memasukkan mereka digunakan kata *ninieki mamak* yang kadang-kala dipendekkan menjadi *mamak*.

Suku dalam kekerabatan Minangkabau menyerupai suatu klen matrilineal dan jodoh harus dipilih dari luar suku. Di beberapa daerah seorang hanya terlarang kawin dalam *kampuengnya* sendiri, sedangkan di daerah-daerah lain orang harus kawin di luar *suku*-nya sendiri. Secara historis mungkin dapat dikatakan bahwa dulu seorang selalu harus kawin ke luar dari *suku*-nya sendiri.

Pada masa dulu ada adat bahwa orang sedapat mungkin kawin dengan anak perempuan *mamaknya*, atau gadis-gadis yang dapat digolongkan demikian, tetapi karena berbagai keadaan timbul beberapa bentuk lain, misalnya kawin dengan *kemenakan* (anak saudara perempuan) ayahnya. Orang juga boleh kawin dengan saudara perempuan suami saudara perempuannya sendiri (*bride exchange*). zaman sekarang pola-pola ini juga mulai hilang. Bahkan dengan pengaruh dunia modern perkawinan endogami lokal tidak lagi dipertahankan sebagaimana semula, yang menyebabkan pemilihan makin meluas.

Perkawinan dengan *anak mamak* dapat diperkirakan sebagai pola yang lebih asli karena kesamaan istilah yang digunakan untuk memanggil dan menyebut istri *mamak* dan ibu istri. Seorang istri *mamak* akan dipanggil oleh seorang dengan *mintuo* (mertua), walaupun ia tidak mengawini anak perempuannya. Perkawinan dengan

anak *mamak* adalah suatu hal termudah dapat dijalankan, karena *mamak* dapat menjadi pembuka jalan bagi rundingan-rundingan lebih lanjut.

Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau sebenarnya tidak mengenal mas kawin. Tidaklah menjadi sistem pengantin laki-laki menyerahkan suatu pemberian kepada pengantin perempuan sebagai suatu hal yang diwajibkan oleh agama Islam. Di beberapa daerah keluarga pengantin perempuan memberi kepada keluarga pengantin laki-laki sejumlah uang atau barang sebagai alat untuk menjemputnya supaya mau mengawini perempuan tadi. Ini biasanya disebut *uang jemputan*, tetapi yang penting dalam perkawinan masyarakat Minangkabau ialah pertukaran benda lambang antara dua keluarga yang bersangkutan, berupa cincin atau keris.

Sesudah upacara perkawinan yang pertama dilakukan di rumah pengantin perempuan, si suami menumpang tinggal di rumah istrinya. Pada masa dulunya ia datang berkunjung ke rumah istrinya pada waktu malam saja, yaitu selagi ia tetap tinggal dalam desanya sendiri. Kalau terjadi perceraian, si suami harus meninggalkan rumah istrinya dan anak-anak dari perkawinan itu akan tinggal bersama ibunya.

Dalam masyarakat Minangkabau tidak ada larangan seorang untuk mempunyai lebih dari satu orang istri. Orang-orang dengan kedudukan sosial tertentu, memang kadang-kadang suka melakukan perkawinan poligini, yang menjadi sasaran serangan golongan muda.

Di atas telah disebut adanya kelompok kekerabatan sebagai *paruik*, *kampueng* dan *suku*. *Suku kampueng* dapat dianggap sebagai kelompok yang formal, *suku* dipimpin oleh seorang *penghulu suku*, sedangkan *kampueng* oleh seorang *penghulu andiko* atau *datuek kampueng*. Karena *suku* dan *kampueng* dalam beberapa hal juga berhubungan dengan sistem kemasyarakatan, kita akan kembali kepada persoalan ini.

2.3 Sistem Kemasyarakatan Minangkabau

Menurut Umar Junus (dalam Koentjaraningrat, 1987:257-261) Sebuah *suku* disamping mempunyai seorang *penghulu suku*, juga mempunyai seorang *dubalang*

dan *manti*. *Dubalang* bertugas menjaga sutau *suku*, *menjaga sebuah suku*, sedangkan *manti* berhubungan dengan tugas-tugas keamanan. Adapun *kampueng* tak perlu kita perhatikan benar, karena tidak seluruh desa di Minangkabau mempunyai pembagian *kampueng* sebagai kesatuan yang lebih kecil dari *suku*.

Dalam beberapa masyarakat, seorang *penghulu suku* dipilih meskipun dari suku-suku tertentu, sedangkan pada masyarakat lain *penghulu* menjadi hak yang hanya dimiliki oleh sebuah keluarga saja dalam sebuah *suku* tertentu. Kalau keluarga ini habis, hak baru dapat pindah kepada keluarga lain. Keadaan ini dapat dikatakan berhubungan dengan ada tidaknya stratifikasi sosial yang keras dalam masyarakat itu.

Mengenai stratifikasi sosial ada tiga macam keadaan di daerah Minangkabau. Dalam beberapa masyarakat keadaan itu boleh dikatakan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, sebagaimana terdapat pada masyarakat Padang dan Pariaman. Pada masyarakat ini golongan bangsawan betul-betul mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Seorang laki-laki bangsawan pernah mendapatkan pelayanan yang istimewa. Kalau ia kawin, meraka tidak perlu memberi belanja istrinya. Bahkan untuk mengawini seorang gadis ia akan mendapat sejumlah uang yang besar sebagai uang jempunan. Ia langsung dapat memperbaiki kedudukan sosial dari keluarga istrinya, karena anaknya akan lebih tinggi lapisan sosialnya dari ibunya sendiri. Seorang bangsawan di Pariaman, katakanlah bangsawan itu *rajo*, yang kawin dengan seorang wanita biasa, maka anaknya akan mendapat gelar kebangsawanan pula yaitu *bagindo*, yang lebih rendah dari *rajo*.

Dalam beberapa masyarakat lain, sistem itu memang ada, tetapi sangat mengesan dan hanya tampak dalam hubungan perkawinan saja. Seorang wanita dari golongan bangsawan akan dilarang untuk mengawini seorang laki-laki biasa, apalagi laki-laki dari golongan paling bawah dalam masyarakat itu, perkawinan laki-laki bangsawan dengan wanita biasa mungkin lambat laun menyebabkan keluarga wanita itu mungkin naik namanya di mata masyarakat. Namun hal ini boleh dikatakan tidak berpengaruh apa-apa terhadap keluarga yang paling rendah, walaupun seorang laki-laki bangsawan datang kawin kepada keluarga itu.

Secara kasar, stratifikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau yang hanya berlaku dalam kesatuan sebuah desa tertentu saja, atau sekelompok desa yang berdekatan, membagi masyarakat dalam tiga lapisan besar, yaitu: bangsawan, orang biasa dan orang yang paling rendah. Lapisan terakhir ini mungkin dapat dihubungkan dengan ” budak ” dalam arti yang lebih ringan.

Perbedaan lapisan sosial dapat dihubungkan dengan perbedaan kedatangan suatu keluarga dalam suatu tempat tertentu. Keluarga yang mula-mula yang datang dianggap sebagai keluarga bangsawan, karena itu, mereka dalam masyarakat Minangkabau juga dikenal sebagai *urang asa* ‘orang asal’. Keluarga-keluarga yang datang kemudian, tetapi tidak terikat seluruhnya kepada keluarga asal, dapat membeli menjadi orang biasa atau golongan pertengahan dalam masyarakat bersangkutan. Tidak demikian dengan keluarga-keluarga yang datang kemudian dan yang menumpang pada keluarga-keluarga yang lebih dulu datang dengan jalan menghambakan diri. Mereka yang paling rendah dalam masyarakat bersangkutan.

Menurut konsepsi orang Minangkabau, perbedaan lapisan sosial ini dinyatakan dengan istilah-istilah sebagai berikut : *kamanakan tali pariuk*, *kemenakan tali budi*, *kemenakan tali amah* dan *kemenakan bawah lutiik*, yang terutama dilihat dari sudut seorang *urang asa*. Seorang *kemenakan tali pariuk* adalah keturunan langsung dari keluarga *urang asa*, halnya berbeda dengan *kemenakan tali budi*. Mereka ini adalah keluarga-keluarga yang datang kemudian, tetapi karena kedudukan mereka yang juga tinggi di tempat asal mereka dan karena mereka dapat pula “membeli” tanah yang cukup luas di tempat yang baru, mereka dianggap sederajat dengan keluarga *urang asa*. *Kemenakan tali ameh* adalah pendatang-pendatang baru, yang mencari hubungan keluarga dengan keluarga *urang asa*, tetapi kehidupan mereka tidak tergantung kepada belas kasihan keluarga *urang asa*. *Kemenakan bawah lutiik* adalah orang yang menghamba kepada keluarga *urang asa*; mereka sungguh-sungguh tidak punya apa-apa dan hidup dari bantuan rumah tangga *urang asa*.

Secara adat, sistem pemerintahan di minangkabau dibedakan menjadi dua sistem, pertama yang masuk laras Budi-Caniago dan kedua laras Koto-Piliang, laras Budi-Caniago dihubungkan dengan tokoh legendaris datuek parapatiek nan sabatang, sedangkan Koto-Piliang dengan datuek katumenggungan. Sistem yang pertama dapat dikatakan merupakan sistem demokrasi sedangkan yang ke-dua bersifat otokrasi, asal saja kedua istilah ini digunakan dalam arti yang tidak sempit. Pada Budi-Caniago musyawarah memegang peranan penting, tetapi tidak demikian halnya dengan Koto-Piliang. Pada Koto-Piliang *penghulu* tetap pada sebuah keluarga tertentu, dan tidak dipilih. Balai-balai adat pada nagari yang termasuk Koto-Piliang biasanya ada bagian yang di tinggikan, tapi tidak demikian halnya pada nagari yang termasuk Budi-Caniago. Tapi perbedaan semacam ini telah mulai kabur.

Sesuai dengan garis keturunan yang matrilineal dan pola menetap sesudah nikah yang uxorilokal, dapat juga kita harapkan hal yang sama dengan itu dalam hubungan yang lain. Harta pusaka juga diturunkan melalui garis ibu dan yang berhak menerimanya adalah anggota perempuan dari sebuah keluarga. Anggota laki-laki dari sebuah keluarga matrilineal sebenarnya tidak berhak terhadap harta pusaka, mereka hanya mempunyai kewajiban untuk menjaga harta itu, sehingga harta itu tidak menjadi hilang dan benar-benar memberikan kegunaan bagi kaum kerabatnya.

Karena itu dengan pengenalan yang lebih mendalam dengan kebudayaan luar pada abad ke-20 dan juga dengan adanya harta pencarian seseorang yang lebih banyak, soal warisan menjadi pokok utama dalam hukum adat di Minangkabau, yang menyebabkan pertengkaran antara anak ada suatu pihak dan kemenakan pada lain pihak. Kemenakan yang berpegang kepada sistem pewarisan yang berlaku terhadap harta pusaka yang telah turun-temurun merasa bahwa harta pencarian seseorang harus diberikan kepada kemenakannya dan bukan kepada anaknya. Atas keputusan ini anak dan istri tidak berpuas hati karena mereka telah sehidup semati dengan laki-laki tadi. Hal ini tidak sesuai kata mereka dengan peraturan yang telah diberikan kepada islam. Pemecahan terhadap masalah ini biasanya dilakukan dengan dua cara, kebanyakan orang mengikuti peraturan yang ditentukan dalam islam, yaitu selama itu

hanya menyangkut harta pencaharian dan bukan harta pusaka, sedangkan untuk menjalani kesejahteraan para kemenakan, mereka berusaha agar anak-anak mereka kawin lagi dengan kemenakan-kemenakan mereka yang ada.

Perkawinan juga merupakan persoalan yang sering dipersoalkan dalam hukum adat. Hal ini berhubungan dengan pelanggaran terhadap pembatasan yang ada, seorang tidak dapat kawin dengan seorang wanita dari kelompok yang sama dengan dia. Kalau ia mau melakukan hal ini, maka itu tidak mungkin dilakukan dalam desanya sendiri, dalam masyarakat di mana endogami lokal pernah dijalankan dengan keras, seseorang wanita yang kawin dengan laki-laki dari luar akan diusir dari desanya, tapi tidak demikian halnya dengan orang laki-laki, paling ia akan dimusuhi oleh *paruiknya* saja.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerita akan membentuk suatu keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum menganalisis suatu karya Teeuw (dalam Pradopo, 2010:141). Hal itu dapat membentuk suatu karya sastra yang menarik. Dalam kajian struktur *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli akan dianalisis beberapa unsur yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar serta konflik yang akan membentuk satu kesatuan atau pola cerita. Unsur-unsur ini dianggap penting karena unsur ini yang menonjol.

3.1 Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor.

3.1.1 Tema Mayor

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli merupakan novel yang menceritakan tentang adat yang mengikat perkawinan. Adat Padang tidak memperbolehkan masyarakat khususnya anak-anaknya menikah di luar sukunya.

Penentuan tema mayor dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli akan dilakukan dengan beberapa langkah sesuai pendapat Esten (1990 : 92) yaitu melihat persoalan yang paling menonjol, melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan menentukan persoalan yang membutuhkan waktu persoalan.

Berdasarkan tiga kriteria yang diungkapkan oleh Esten tersebut tema mayor dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah pertentangan adat perkawinan

akan menimbulkan perselisihan. Adat Padang yang sangat keras dalam hal perkawinan mengakibatkan banyak pertentangan antarmasyarakat yang menikah dengan seseorang di luar sukunya. Seseorang yang telah menikah tidak jarang dipaksa bercerai atau dipaksa berpoligami dengan perempuan asal daerahnya. Hamli adalah orang Padang yang terikat dengan adat perkawinan. Ia melanggar adat perkawinan yaitu menikah dengan perempuan di luar sukunya. Hal tersebut menimbulkan perselisihan antara keluarganya maupun masyarakat.

... tetapi, jika benar Hamli telah kawin di sana, akan saya tuntutan supaya istrinya itu diceraikan dengan segera, saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya....

“saya telah malu dihinakan kemenakan yang tak mau menuruti kemauan mamaknya dan telah melanggar adat lembaga negerinya. Bukan itu gunanya saya pelihara dan saya besarkan dia, dari kecil sampai besar dan dari bodoh sampai pandai, dengan kasih sayang dan penyelenggaraan yang lebih....
(*Memang Jodoh: 251*).

Paman Hamli sangat menyesal ketika kemenakannya tidak menuruti kemauannya menikah dengan perempuan sederhana. Sejak kecil Hamli diasuh oleh pamannya, semua biaya hidupnya ketika masih sekolah di Bukit-Tinggi sampai ia lulus ditanggung oleh pamannya. Menurut adat Padang paman berkuasa atas keponakan dari saudara perempuan. Oleh karena itu, pamannya sangat marah pada Hamli karena Hamli tidak menuruti kemauannya. Pamannya memaksa Hamli bercerai dengan istrinya Din Wati, karena menurut pamannya Hamli telah melanggar adat Padang yaitu menikah dengan perempuan lain suku.

Perkawinan Hamli dengan perempuan lain suku tidak mendapat persetujuan keluarga dan masyarakat Padang. Hal itu, menimbulkan banyak permasalahan atau perselisihan antarkeluarga dan masyarakat Padang. Keluarga dan masyarakat Padang memaksa Hamli untuk menikah lagi dengan perempuan asal daerahnya. Hal itu dilakukan supaya Hamli dapat memenuhi kewajibannya sebagai masyarakat Padang.

“setelah dia diberi maaf atas kesalahannya, sekarang dia tak suka menjalankan kewajibannya. Inikah tanda terima kasihnya?” kata keluarga yang tidak suka kepada perkawinan Hamli di Bogor tadi.

“sebab saya tak bisa dan tak suka beristri banyak,” sahut Hamli dengan suara gagah.

“Mengapa tidak? Bukankah perkawinan yang seperti itu lazim di Padang ini dan dipandang oleh bangsa kita, karena artinya kita dihargai? (*Memang jodoh*: 353).

Hamli diminta keluarganya menikah lagi dengan perempuan Padang. Menurut adat Padang berpoligami itu dibolehkan asalkan yang dipoligami itu perempuan Padang. Hal itu merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada laki-laki Padang untuk memberikan keturunan. Keluarga Hamli tidak suka dengan perkawinan Hamli dengan Radin Asmawati yang biasa di panggil Din Wati, menurut mereka Hamli telah melanggar adat. Mereka juga meminta supaya Hamli menjalankan kewajibannya sebagai orang Padang yang mempunyai istri perempuan Padang. Akan tetapi Hamli tetap menolak hal itu karena Hamli tidak suka beristri lebih dari satu.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah pertentangan adat perkawinan akan menimbulkan perselisihan.

3.1.2 Tema Minor

Tema minor merupakan pendukung tema mayor yang berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan. Adapun tema minor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli adalah sebagai berikut.

a. Seorang yang melanggar adat perkawinan akan dikucilkan.

Julaiha adalah perempuan yang berasal dari Jawa menikah dengan laki-laki Padang yaitu Sutan Melano. Julaiha merasa tidak diperlakukan sebagai seorang istri ketika sampai di Padang. Ia diperlakukan seperti orang asing yang tidak dikenal oleh keluarga dan masyarakat Padang. Julaiha merasa dikucilkan karena dianggap telah melanggar adat.

“cobalah ceritakan, apa yang terjadi atas dirimu Julaiha!” kata Kalsum.

“Amat banyak, Bu. tak bisa saya uraikan semuanya dalam sejam-dua jam. Oleh sebab itu, akan saya pendekkan saja,” sahut Julaiha.

“Hampir semuanya tak menegur saya, apalagi beramah tamah dengan saya. Hanya jika mereka hendak menyuruh saya bekerja, seperti memasak di dapur atau mencuci ke tepian atau mengambil air ke sumur atau menumbuk padi, barulah terbuka mulut mereka, menyuruh hamba dengan perkataan yang kasar atau dengan sindiran yang pedas, yang membakar telinga (*Memang Jodoh*: 163-164).

Julaiha dianggap orang asing setelah menikah dengan Sutan Melano. Pengucilan yang diberikan kepada Julaiha oleh keluarga Sutan Melano yaitu tidak dianggap sebagai keluarganya melainkan orang asing. Julaiha tidak diperlakukan sebagai seorang istri yang seharusnya menikmati kebahagiaan dengan suami dan keluarganya setelah menikah. Keluarga Sutan Melano tidak berkomunikasi dengan Julaiha kecuali mereka membutuhkan Julaiha. Julaiha diperlakukan sebagai seorang pembantu yang melayani majikannya. Keluarga Sutan Melano menyuruh Julaiha memasak, mencuci, menumbuk padi dan mengambil air ke Sumur. Pekerjaan yang dilakukan Julaiha merupakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pembantu. Mereka juga menjodohkan Sutan Melano dengan perempuan asal daerahnya. Hal itu dilakukan tanpa sepengetahuan Julaiha dan juga suaminya (Sutan Melano). Hal tersebut, membuat Julaiha tidak betah tinggal di Padang dan memilih pulang ke Bandung. Julaiha menceritakan penderitaannya ini kepada Kalsum, tetangganya di Bandung.

Setelah perkawinan suaminya dengan perempuan asal daerahnya, Julaiha merasa sedih. Ia tidak menyangka hal itu akan terjadi kepada dirinya.

“Setelah suami yang saya cintai itu diperistrikan, tinggallah saya beremuk hati berulam jantung seorang diri ditempat yang sunyi dan jauh dari kampung halaman, kaum keluarga dan sahabat yang dapat menolong kesusahan saya dan melipur hati saya (*Memang Jodoh*: 167).

Julaiha adalah istri Sutan Melano yang berasal dari Jawa. Ia menikah dengan sutan Melano yang berasal dari Padang. Pernikahannya dengan lelaki di Padang membuat Julaiha terikat adat-istiadat yang sangat berbeda dengan adat daerahnya sehingga Julaiha merasa tidak diperlakukan sebagai seorang istri. Ia juga tidak diperlakukan

sebagai masyarakat Padang pada umumnya. Hal itu disebabkan karena Julaiha dianggap telah mengambil hak perempuan Padang. Walaupun telah lama menikah, Sutan Melano harus mengikuti adat perkawinan, yaitu beristri lagi dengan perempuan Padang. Hal itu membuat Julaiha sedih.

Data lain yang menunjukkan perkawinan yang melanggar adat istiadat juga dialami Siti Anjani dan Sutan Bendahara. Adapun datanya sebagai berikut.

Perempuan yang bernyanyi *mengulikkan* anaknya ini adalah seorang Janda, yang berumur kira-kira empat puluh tahun. Walaupun dia dapat dikatakan masih muda, karena kecantikannya masih terbayang pada mukanya. Tetapi dia telah delapan belas tahun lamanya menjadi janda.

Bekas suaminya adalah seorang bangsawan asli Padang, yang berpangkat tinggi dan yang telah mengawininya bukan karena jemputan orangtua perempuan itu, atau karena paksaan kakak atau mamaknya, melainkan semata-mata karena kesukaannya sendiri (*Memang Jodoh: 222*).

Siti Anjani adalah perempuan yang berasal dari luar Padang. Ia menikah dengan Sutan Bendahara yang berasal dari Padang. Perkawinan Siti Anjani dan Sutan Bendahara tidak mendapat persetujuan dari keluarga Sutan Bendahara. Perkawinan itu bukan perkara *ninieki mamaknya* melainkan atas kehendaknya sendiri. Menurut adat Padang yang menganut sistem matrilineal *ninieki mamak* saudara perempuan atau laki-laki dari ibu mempunyai hak menikah dengan perempuan pilihannya. Oleh karena itu, perkawinan Sutan Bendahara dengan Siti Anjani dianggap telah melanggar adat-istiadat. Perkawinan mereka berakhir dengan perceraian sehingga Siti Anjani hidup menjadi janda.

Sungguhpun dia masih sayang pada istrinya ini dan telah beroleh dua anak laki-laki darinya. Sayang yang bungsu tak panjang umurnya, karena dia meninggal muda tetapi karena paksaan kakaknya yang perempuan, untuk menunaikan perantauan negerinya, yang memuliakan bangsawan beristri banyak, tanda dihargai asalnya yang tinggi itu, terpaksa dia mengawini perempuan lain (*Memang Jodoh: 222-223*).

Sutan Bendahara tidak ingin menceraikan Siti Anjani karena ia masih sayang pada Siti Anjani telah mempunyai anak laki-laki. Ia tidak ingin berpisah dengan anak dan istrinya. Banyak pertimbangan ketika ia akan menceraikan Siti Anjani. Akan tetapi, ia

harus mengikuti adat-istiadat yang telah berlaku di daerahnya. Menurut adat Padang laki-laki sangat dimuliakan dan dihargai untuk memberikan keturunan pada perempuan asal daerahnya, apalagi seorang yang mempunyai gelar Sutan. Sutan Bendahara dipaksa menikah lagi dengan perempuan asal daerahnya oleh kakak perempuannya. Menurut kakak perempuannya tidak pantas laki-laki Padang hanya mempunyai satu istri. Ia tidak menganggap Siti Anjani sebagai adik iparnya. Ia juga sangat membenci Siti Anjani karena ia menganggap Siti Anjani tidak memperbolehkan Sutan Bendahara menikah lagi. Oleh karena itu, Ia memaksa Sutan Bendahara menikah lagi. Hal itu membuat Siti Anjani sedih karena ia tidak ingin Sutan Bendahara menikah lagi. Siti Anjani memilih hidup sendiri daripada harus melihat suaminya menikah lagi. Ia tidak rela dirinya dipoligami sehingga ia memilih dicerai oleh suaminya. Akhirnya Sutan Bendahara menikah lagi dengan perempuan pilihan kakaknya.

Data-data tersebut merupakan bentuk pengucilan terhadap Julaiha dan Sutan Melano serta Siti Anjani dan Sutan Bendahara. Mereka dianggap telah melanggar adat perkawinan dan harus menerima konsekuensinya. Seseorang yang melanggar adat perkawinan akan dikucilkan oleh masyarakatnya.

b. Jodoh adalah takdir Tuhan

Din Wati yakin bahwa jodoh adalah takdir Tuhan sehingga ia tidak ragu menikah dengan lelaki Padang.

Terlebih-lebih dia yakin, perjodohnya dengan Hamli, adalah takdir dari Tuhan Yang Mahakuasa, yang tertulis di *Lauh Mahfuz* dan tak dapat diubah lagi (*Memang Jodoh: 158*).

Din Wati percaya jodoh itu adalah takdir Tuhan sehingga perjodohan itu tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun. Din Wati mengetahui adat Padang yang sangat keras dalam hal perkawinan. Keyakinan Din Wati terhadap perjodohnya bertambah besar karena sejak kecil ia telah diramal, bahwa jodohnya adalah orang luar Pulau. Bukan

hanya itu, ia sudah siap untuk menghadapi segala perbedaan ketika menjadi istri orang luar Pulau.

Din Wati memikirkan sesuatu karena mendengar perkataan Khatijah ini. Rupanya bukan perjodohnya saja yang telah diramalkan sepuluh tahun yang lalu oleh ayahnya, Ajengan Kiai Naidan, melainkan juga perjodohan Hamli. Jika demikian, rupanya perjodohan itu bukanlah perbuatan dan kekuasaan manusia saja, melainkan telah ditetapkan di *Lauh Mahfuz (Memang Jodoh: 141)*.

Adapun tanda-tanda sebelum Din Wati menikah dengan Hamli, ketika Din Wati masih dalam kandungan ibunya, diramal oleh guru ayahnya Ajengan Kiai Naidan tentang perjodohnya dengan Hamli. Hal yang sama terjadi pada Hamli ketika masih dalam kandungan. Siti Anjani bermimpi diberikan burung kakaktua oleh suaminya sebagai oleh-oleh dari tanah Jawa. Hal itu suatu pertanda bahwa jodoh Hamli adalah perempuan luar pulau. Din Wati berpikir kalau semua tanda-tanda itu merupakan perjodohan sejati yang telah ditetapkan Tuhan sehingga tidak dapat menolak perjodohan itu.

Adapun data lain yang menunjukkan jodoh adakah takdir Tuhan ialah sebagai berikut.

Keputusan yang tegas ini mereka beritahukan kepada Bibi Kalsum, Paman Abdul Gafar, Nenek Khatijah. Ketiganya sangat menyetujui maksud yang baik ini. Bukan saja karena mereka melihat kesembuhan Hamli dari penyakitnya, melainkan juga karena mereka percaya bahwa Din Wati adalah Jodoh yang di takdirkan Tuhan yang dicari Hamli dengan mengembara kemana-mana selama ini. Usaha mencari Jodoh Hamli ini, yang mulanya mereka sangka amat sulit, ternyata sekarang amat mudah, karena ia ada pada diri anak angkat mereka sendiri (*Memang Jodoh: 179-180*).

Kalsum, Abdul Gafar, dan Khatijah yakin dan pasrah atas jodoh yang telah ditakdirkan Tuhan pada cucunya. Mereka telah mencarikan jodoh untuk cucunya ke seluruh pulau Jawa tetapi tidak ada yang cocok. Terlebih Khatijah sangat sedih karena cucunya menderita penyakit hilang akal secara tiba-tiba (sering melamun). Khatijah khawatir sehingga ia berusaha untuk menyenangkan hati cucunya. Ia menuruti semua kemauan cucunya untuk mengembara ke pulau-pulau termasuk

mencarikan perempuan yang cocok untuk cucunya. Khatijah tidak menyangka bahwa perempuan yang membuat hati cucunya senang adalah anak angkat Kalsum. Keduanya itu telah dikenalkan sejak Kalsum datang menemui Khatijah. Khatijah memperhatikan cucunya tidak lagi sering melamun karena Din Wati sering bersamanya. Usaha-usaha itulah yang membuat Khatijah yakin bahwa jodoh adalah takdir Tuhan. Begitu pun dengan Ratu Maimunah yang merupakan ibu Din Wati. Ia yakin bahwa jodoh yang diberikan pada anaknya telah ditakdirkan Tuhan Yang Mahakuasa.

Ratu Maimunah yang terkenang kembali akan pesan Ajengan Kiai Naidan kepada suaminya, karena diingatkan oleh Din Wati, percaya pula, bahwa Hamli inilah yang akan menjadi ayah Kiai itu, yang akan kembali ke dunia. Oleh sebab itu, walaupun diketahuinya dari pihak keluarga anaknya sendiri takkan mudah mendapat persetujuan dalam perkawinan ini, tidaklah dia berani menolak pinangan ini, yang diyakininya memang telah ditakdirkan Tuhan Yang Mahakuasa (*Memang Jodoh*: 181).

Ratu Maimunah yakin bahwa jodoh yang diberikan kepada anaknya adalah jodoh yang ditakdirkan Tuhan. Ia mengetahui tanda-tanda yang telah diberikan kepada suaminya oleh Ajengan Kiai Naidan. Ajengan Kiai Naidan berpesan kepada suami Ratu Maimunah bahwa ia akan hidup kembali setelah mati melalui anaknya. Din Wati telah diramal oleh Ajengan Kiai Naidan bahwa Din Wati akan mendapatkan jodoh dari pulau Sumatra dan akan menjadi ibu dari Ajengan Kiai Naidan setelah ia meninggal. Mengingat hal itu, Ratu Maimunah yakin bahwa jodoh Din Wati yang berasal dari Padang adalah Takdir Tuhan Yang Mahakuasa.

Data-data tersebut menunjukkan Jodoh adalah takdir Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Manusia hanya bisa berusaha dan membaca takdir melalui tanda-tanda tetapi yang menentukan adalah Tuhan yang Mahakuasa. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan antara individu yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Tuhan memberikan Jodoh kepada setiap individu sebagai pendamping hidupnya.

c. Memegang teguh adat-istiadat

Baginda Raja adalah keturunan bangsawan atau raja-raja yang bertempat tinggal di Padang. Ia merupakan salah satu masyarakat yang memegang teguh adat-istiadat yang telah berlaku di daerahnya.

“Baiklah. Kami tunggu kepastian itu. Jika tiada benar perkawinan ini, kami pun bersyukur kepada Allah. Tetapi, jika benar Hamli telah kawin di sana, akan saya tuntutan supaya istrinya itu diceraikannya dengan segera. Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengizinkan bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing, apalagi yang telah hina. Jika tak dituruti perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan pula saya bersaudarakan ibunya dan beribukan neneknya (*Memang Jodoh*: 251).

Baginda Raja adalah orang yang mempunyai kedudukan tertinggi di daerah Padang. Ia sangat dihormati karena keturunan bangsawan dan menempati lapisan kelas atas dalam masyarakat. Menurut adat Padang yang mempercayai garis keturunan dari ibu. Baginda Raja merupakan *mamak* atau saudara laki-laki dari ibu. Ia mempunyai kekuasaan atas keponakannya karena saudara laki-laki dari ibu dianggap sedarah dengan keponakannya. Menurut adat matrilineal harta pusaka dari paman jatuh kepada keponakannya bukan kepada anaknya. Baginda Raja sebagai paman mempunyai hak membiayai keponakannya. Oleh karena itu, Baginda Raja benar-benar menjaga dan membiayai semua keperluan keponakannya. Hal itu dilakukan karena adat-istiadat yang telah berlaku. Ia harus mematuhi adat yang berlaku. Baginda Raja merasa kecewa atas perlakuan keponakannya karena ia menikah dengan perempuan di lain suku. Menurut adat Padang hal itu tidak diperbolehkan. Keponakannya telah melanggar adat-istiadat Padang. Hal itu, membuat Baginda Raja marah dan menyuruh menceraikan istri keponakannya yang berasal dari lain suku. Tidak hanya itu, Baginda Raja mengancam akan memutus tali persaudaraan dengan ibu dan nenek keponakannya, apabila keponakannya tidak menuruti perintahnya.

Saya telah malu dihinakan kemenakan yang tak mau menuruti kemauan mamaknya dan telah melanggar adat lembaga negerinya. Bukan itu gunanya saya pelihara dan saya besarkan dia dari kecil sampai besar dan dari bodoh

sampai pandai dengan kasih sayang dan penyelenggaraan yang lebih dari anak kandung saya sendiri... (*Memang Jodoh*: 251-252).

Baginda Raja merasa malu atas perbuatan keponakannya karena telah melanggar adat-istiadat Padang. Baginda Raja yang sangat dihormati dan merupakan keturunan bangsawan harus memegang teguh adat-istiadat yang telah berlaku. Ia merupakan orang yang terpandang dilingkungan masyarakat, sehingga sekecil apapun ia melakukan kesalahan akan menjadi perhatian masyarakat. Baginda Raja rela memutus tali persaudaraan daripada ia harus dihina oleh masyarakat dengan alasan tidak memegang teguh adat-istiadat yang telah berlaku. Harapan masyarakat, seorang bangsawan akan memberikan keturunan kepada perempuan asal sukunya. Keturunan Bangsawan sangat dimuliakan dan dihormati apabila mau menikah dengan perempuan asal sukunya. Akan tetapi, berbeda dengan keponakan Baginda Raja ia memilih menikah dengan perempuan lain suku daripada perempuan asal suku. Baginda Raja yang sangat memegang teguh adat istiadat menyesal telah membiayai keperluan keponakannya yang telah melanggar adat istiadat.

3.2 Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dalam cerita memegang peranan penting, tanpa adanya tokoh yang akan disampaikan, cerita tidak akan sampai kepada pembaca. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita sedangkan tokoh bawahan merupakan tokoh yang mendukung keberadaan tokoh utama.

3.2.1 Tokoh Utama

Hamli merupakan tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Hamli adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan, mulai dari pernikahannya yang tidak disejui oleh keluarganya, dikucilkan dari sukunya, dicaci-maki, sampai ia sukses dan pensiun. Hamli banyak berhubungan

dengan tokoh lain. Melihat kriteria tokoh yang paling banyak diceritakan, kehadiran Hamli sangat mendominasi waktu penceritaan

“Marilah kita puas-puaskan hati kita dengan permainan yang kita gemari ini. esok atau lusa kita akan berpisah. Entah sebentar, entah lama, entah tidak akan bertemu lagi. Masing-masing akan mengikuti nasib sendiri-sendiri; mungkin ditempat yang berjauh-jauhan. Kapan akan dapat berjumpa kembali hanya Allah yang tahu,” kata Hamli murid asal padang dengan sedikit terharu, sambil mengocok batu domino lalu membagi-bagikannya kepada temannya (*Memang Jodoh: 25*).

Hamli berasal dari Padang, ia baru lulus dari sekolah Raja Bukit-tinggi. Ia akan pulang ke Padang setelah dijemput oleh neneknya. Namun, Hamli merasa bingung dan kecewa karena disuruh melanjutkan pendidikannya ke Belanda. Hamli tahu bahwa pendidikan di Belanda sangat maju dan dikenal banyak orang, juga berpengaruh pada gaji guru. Gaji guru lulusan Belanda dua kali lipat dibanding guru lulusan sekolah Raja. Hal itu, membuat Sutan Bendahara mendukung Hamli melanjutkan sekolah ke Belanda. Hamli menerima ide ayahnya, tetapi ia ingin menanyakan dahulu kepada ibunya karena menurut adatnya ibu berkuasa atas anaknya. Sebelum Hamli pulang kampung, ia berkumpul bersama teman-temannya. Mereka diajak bermain domino sepuasnya karena sebentar lagi akan berpisah dan tidak tahu kapan akan bertemu kembali.

Adapun data yang menunjukkan watak Hamli sebagai anak yang keras kepala (tidak mau mendengarkan nasihat orang lain), dan pemaarah yaitu sebagai berikut.

“cita-citaku tadi, bukan hendak menyatakan keinginan ku lekas-lekas kawin. Bahkan kebalikannya, syarat-syarat yang banyak tadi, yang tak mudah ku capai, akan menyulitkan perkawinanku,” sahut Hamli...

“karena aku harus meneruskan sekolahku lebih dulu ke negeri Belanda. Selain itu, ada firasat yang mengatakan kepadaku, bahwa jodohku tak ada di Padang ini” (*Memang Jodoh: 65*).

Hamli memberi tahu ibunya bahwa ia akan melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Ia tidak mau dikawinkan terlebih dahulu. Hamli berpendapat bahwa perkawinan itu bukan hal yang mudah sebelum seorang suami dapat memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Hamli menolak permintaan ibunya, walaupun ibunya memberi tahu bahwa

seorang laki-laki Padang tidak perlu membiayai istri dan anaknya. Seorang istri yang menanggung suaminya, sedangkan anaknya bergantung pada pamannya. Hamli menolak hal itu, Ia tetap pada pendiriannya bahwa pada umumnya istri dan anak itu adalah tanggung jawab suami. Oleh karena itu, Hamli tidak mau disuruh kawin. Hamli merasa bahwa jodohnya tidak ada di Padang. Hamli juga menolak ketika diminta untuk poligami atau beristri lagi.

“Dia tidak melarang, karena dia pun insaf, bahwa dia tak berkuasa atas suaminya dalam hal ini. Tetapi dia tak suka dipermadukan, seperti setiap perempuan Padang, walaupun mereka suka adiknya atau anaknya beristri banyak. Dan, saya pun tak suka pula beristri banyak, seperti telah saya katakan tadi, karena menurut perasaan saya tak adil perbuatan itu. Kalau laki-laki boleh beristri banyak, perempuan pun harus diizinkan pula bersuami banyak” (*Memang Jodoh*: 354).

Keluarga Hamli di Padang *Nineik mamak* (saudara laki-laki dari ibu) dan orang-orang tua berkumpul menunggu kedatangan Hamli. Mereka berkumpul membicarakan tentang pernikahan Hamli dengan perempuan Bogor. Kemudian Hamli datang bersama ibunya dan neneknya, Khatijah. Ketua rapat langsung memulai pembicaraan dengan Hamli. Hamli diminta menikah lagi dengan perempuan Padang. Hamli menolak permintaan itu karena dia tidak menyukai poligami yang sangat bertentangan dengan pendapatnya. Hamli tidak ingin mempunyai istri lebih dari satu. Menurut Hamli seorang suami bertanggung jawab atas anak dan istrinya meskipun hal itu tidak dianjurkan oleh adat Padang. Menurut adat Padang, laki-laki Padang tidak mempunyai tanggung jawab atas anak dan istrinya melainkan istrinya yang bertanggung jawab atas anak dan suaminya. Tetapi, hal itu tidak dihiraukan oleh Hamli yang mempunyai watak keras kepala. Ia tetap pada pendiriannya tidak mau beristri lebih dari satu.

Hamli merupakan tokoh yang mempunyai watak datar yang tetap pada pendiriannya. Ia diceritakan sebagai anak yang keras kepala (tidak mau mendengarkan nasihat orang lain), tetap pada pendiriannya dan tidak gampang putus

asa. Sifatnya ini bisa dilihat pada saat ia membantah ibunya dan ketua rapat ketika dijodohkan dan diminta menikah lagi.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Radin Asmawati (Din Wati), Siti Anjani, Sutan Bendahara, Khatijah, Kalsum, Maimunah, Radin Jaya Kesuma, Patih Anggawinata, Burhan, Ahmad, Nurdin, Adam, Julaiha, Sutan Melano, Radin Haji Mustofa, Patih Jatinegara, Mpok Nur, Datuk Sati, Baginda Alim, Sultan Dompou, Naidi, Haidi, Naida, Haida dan banyak lagi yang belum disebutkan. Tokoh bawahan yang dibahas dalam novel *Memang Jodoh* ialah Siti Anjani, Sutan Bendahara, Khatijah, Baginda Raja (Paman Hamli) Ratu Maimunah, Radin Asmawati (Din Wati) dan Julaiha. Tokoh-tokoh ini paling banyak berhubungan dengan tokoh utama.

a. Siti Anjani (Ibu kandung Hamli)

Siti Anjani merupakan perempuan yang penyayang dan peduli pada keluarganya terlebih kepada anaknya, Hamli.

“Memang kabar ini telah sampai kepadaku. Oleh sebab itu, ingin benar hatiku bertemu selekas-lekasnya denganmu untuk mendapat kepastian tentang hal ini,” kata Anjani, seperti kepada dirinya sendiri, “Jadi, benar kau akan pergi ke negeri Belanda...”

“Benar, Bu. Demikian kehendak Ayahanda.”

“Ya, demikianlah kehendak Ayahmu; tetapi kehendak ibumu, tak seorangpun menghiraukan,” kata Anjani dengan kesal (*Memang Jodoh*: 51).

Siti Anjani memiliki jiwa keibuan, ia peduli kepada anaknya. Ia selalu memberikan perhatian lebih kepada Hamli karena Hamli merupakan anak satu-satunya. Siti Anjani mendengar kabar bahwa Hamli akan melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Kabar itu membuatnya gelisah dan ingin segera bertemu Hamli untuk menanyakan kebenarannya. Keinginan Hamli melanjutkan sekolah ke Belanda ternyata merupakan kehendak ayahnya. Siti Anjani terkejut karena tidak dimusyawarahkan terlebih dahulu. Siti Anjani berpendapat bahwa perempuan atau istri laki-laki Padang

memiliki hak asuh dan berhak tahu tentang anaknya. Siti Anjani tidak mengizinkan Hamli melanjutkan sekolah ke Belanda karena tempatnya jauh dan tidak dapat ditempuh dalam dua sampai empat hari perjalanan. Ia khawatir Hamli akan terpengaruh oleh budaya Barat sehingga lupa kepada keluarganya.

“marilah kita bersama-sama memohonkan kepada Allah, supaya segera Bunda dibebaskan dari tanggung jawab atas seluruh kaum keluarga kita, yang masih harus diurus. Dan Bunda berjanji, setelah itu, Bunda akan mengikuti Ananda, ke mana saja Ananda pergi,” sahut Siti Anjani dengan suara yang seakan-akan sedih (*Memang Jodoh: 344*).

Siti Anjani telah jauh dari anaknya sejak Hamli menikah dengan perempuan yang berasal dari Bogor. Ia merasa rindu kepada Hamli karena sudah lama tidak bertemu. Siti Anjani harus memenuhi tanggung jawabnya di Padang, yaitu mengurus keponakan dan saudara-saudara perempuan dari suaminya. Ia harus membiayai semua kebutuhan mereka dengan jerih payahnya. Sementara, ia tidak tahu kabar anaknya sendiri. Siti Anjani ingin tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga di Padang dapat terselesaikan, karena ia tidak sabar ingin bersama anaknya.

Siti Anjani merupakan tokoh yang mempunyai watak bulat karena ia mengalami perubahan karakter, di awal penceritaan Anjani mematuhi adat yang telah berlaku. Pada akhir cerita ia keluar juga dari Padang mengikuti Hamli, tetapi itu dilakukan setelah kewajibannya sebagai kepala keluarga di Padang selesai.

b. Sutan Bendahara

Sutan Bendahara merupakan Ayah yang sayang pada anaknya. Sutan Bendahara sangat peduli pada Hamli meskipun mereka tidak bersama.

“Jika demikian, untung Ananda sama dengan untung Hamli.” Sela Sutan Bendahara. “karena diapun tak jadi pergi ke negeri Belanda untuk meneruskan pelajarannya, sebab tiada diizinkan oleh ibunya. Rupanya memang sejodoh Ananda dengan Hamli. Semoga Allah memanjangkan perjodohan Ananda berdua, di dalam segala keselamatan dan kesenangan” (*Memang Jodoh: 272*).

Sutan Bendahara adalah suami Siti Anjani. Mereka mempunyai anak yaitu Hamli. Ia menikah lagi dengan perempuan lain karena adat perkawinan yang mengharuskan seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu. Pada akhirnya, mereka berpisah dan Siti Anjani memilih untuk hidup sendiri. Setelah kejadian itu, Sutan Bendahara selalu ingin mengetahui jodoh Hamli. Ia tidak ingin kejadian yang dahulu dialaminya pada saat ia dinikahkan lagi oleh orang tuanya terjadi pada anaknya. Data di atas menunjukkan kepedulian Sutan Bendahara kepada anaknya. Kepedulian Sutan Bendahara dapat dilihat saat ia berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan anaknya.

“paksaan atas perkawinan itulah yang tak saya setujui; karena telah saya rasakan sendiri, bagaimana tak anaknya perkawinan yang dipaksakan orang,” jawab sutan Bendahara. (*Memang Jodoh: 287*)

Sutan Bendahara tidak setuju Hamli dinikahkan lagi oleh Baginda Alim, karena Hamli baru saja menikah dengan Radin Asmawati dan mereka saling menyayangi. Sutan Bendahara sangat membenci perkawinan yang dipaksakan karena ia tahu bahwa perkawinan yang dipaksakan tidak akan membawa kebahagiaan. Ia percaya perkawinan Hamli dengan Radin Asmawati merupakan jodoh yang sejati karena sudah diketahui dari pertanda sebelum mereka menikah. Hamli dan Din Wati gagal pergi ke Belanda. Mereka juga diramal jodohnya ketika masih dalam kandungan. Pertanda itu membuat Sutan Bendahara percaya bahwa mereka adalah jodoh sejati.

Sutan Bendahara merupakan tokoh berwatak bulat karena ia mengalami perubahan watak, diawal cerita ia penurut selalu menuruti perintah orang lain. Hal itu dapat dilihat ketika sutan Bendahara dipaksa menikah lagi. Akhir cerita, ia berubah menjadi seorang laki-laki yang tegas. Ia tidak menyetujui anaknya menikah lagi dan dengan tegas ia menolak lamaran dari Baginda Alim terhadap anaknya.

c. Khatijah

Khatijah adalah nenek Hamli yang mempunyai sifat penyayang, apapun akan dilakukan untuk kebahagiaan Hamli.

Tak berapa lama Khatijah menunggu di muka rumahnya, Bendi yang ditumpangi Kalsum, Din Wati, dan Hamli berhenti di sisi jalan. Ketiganya turun dari kereta disambut oleh Khatijah (*Memang Jodoh*: 126).

Khatijah digambarkan sebagai perempuan yang penuh perhatian dan penuh ketulusan. Sikap yang ada pada diri Khatijah membuat Hamli merasa nyaman bersamanya. Sejak kecil Hamli diasuh oleh Khatijah. Menurut adat, nenek juga mempunyai hak asuh terhadap cucunya. Hamli ke Bogor untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas pertanian. Ia bersama neneknya, Khatijah.

Khatijah mendapat kabar akan kedatangan tamu dari Padang. Ia meminta Hamli menjemput di stasiun. Khatijah menunggu kedatangan Kalsum karena sudah lama tidak bertemu. Kedatangan Kalsum disambut dengan ramah oleh Khatijah. Kalsum disuruh bermalam di rumahnya, karena ada hal yang harus dibicarakan tentang Hamli.

Hanya satu yang jadi pikiran saya, kalau-kalau ia diracun orang di sana, bila masih menampik pinangan orang. “Segala susah rasanya! Pulang tak baik tinggal disini berbahaya. Apa yang harus saya perbuat?” keluh Khatijah (*Memang Jodoh*: 139).

Khatijah khawatir dengan keadaan cucunya yang memprihatinkan, sehingga merasa bingung. Usaha untuk menyembuhkan penyakit yang diderita cucunya tidak berhasil. Khatijah berusaha mencarikan jodoh di sekitar provinsi Jawa Barat, tetapi tidak berhasil. Hal ini dilakukan supaya penyakit yang diderita Hamli terobati. Khatijah tidak putus asa, ia akan melakukan apapun untuk kesembuhan cucunya. Namun, tidak lama kemudian Hamli menemukan obat dari penyakit pilunya itu, menikah dengan Radin Asmawati yang biasa dipanggil Din wati.

Khatijah merupakan tokoh yang mempunyai watak datar karena ia tidak mengalami perubahan karakter. Ia diceritakan sebagai nenek yang penyayang, perhatian dan tidak gampang putus asa. Sifatnya ini bisa dilihat pada saat ia ingin membahagiakan cucunya.

d. Baginda Raja

Baginda Raja merupakan saudara laki-laki dari ayah (Paman Hamli). Ia yang membiayai pendidikan Hamli dan memenuhi semua kebutuhan Hamli.

Baginda Raja dengan amat garang. mukanya yang marah dan tingkah laku yang angker. Dengan tiada memberi salam atau menyapa Siti Anjani, dihampirinyalah kakaknya itu, lalu berdiri dihadapannya dengan bencinya, seraya berkata dengan geramnya, “Uni! Benarkah kabar yang telah sampai ke kami?” (*Memang Jodoh*: 241).

Baginda Raja adalah saudara laki-laki dari ayah Hamli. Ia datang ke rumah Siti Anjani menanyakan berita tentang Hamli yang menikah dengan perempuan lain suku. Baginda Raja sangat marah mendengar berita itu. Ia datang ke rumah Siti Anjani tanpa mengucapkan salam. Ia langsung menanyakan kabar yang telah sampai kepadanya. Baginda Raja sangat khawatir jika kabar tersebut benar-benar terjadi, karena Hamli telah dijodohkan dengan anaknya. Selain itu, Ia tidak menginginkan Hamli menikah dengan perempuan dari suku lain karena adat Padang tidak memperbolehkan hal itu. Kemarahan Baginda Raja membuat Siti Anjani sedih. Ia marah-marah dan mencaci-maki Hamli di hadapan Siti Anjani.

“saya telah malu dihinakan kemenakan yang tak mau menuruti kemauan mamaknya dan telah melanggar adat lembaga negerinya, bukan itu gunanya saya pelihara dan saya besarkan dia, dari kecil sampai besar dan dari bodoh sampai pandai, dengan kasih sayang dan penyelenggaraan yang lebih dari anak kandung saya sendiri. Ini balasannya. Sungguh; air susu dibalas dengan air racun.” (*Memang Jodoh*: 251-252).

Baginda Raja merasa tidak dianggap lagi oleh Hamli sebagai pamannya. Padahal, ia yang membiayai semua kebutuhan Hamli. Ia mengasuh Hamli mulai dari kecil dan membiayai sekolah Hamli. Baginda Raja telah menganggap Hamli sebagai anak kandungnya. Ia memberikan kasih sayang yang melebihi anak kandungnya sendiri. Akan tetapi, kasih sayang yang diberikan kepada Hamli tidak ada gunanya karena Hamli melanggar adat yang telah berlaku di Padang.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa Baginda Raja merupakan tokoh Paman yang tegas dan penyayang. Ia mempunyai watak bulat karena ia mengalami

perubahan karakter. Ia diceritakan sebagai paman yang tegas ketika mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan, tetapi akhir cerita ia merasa menyesal atas perbuatannya dan meminta maaf kepada orang yang dihinanya.

e. Ratu Maimunah

Ratu Maimunah merupakan seorang Ibu yang penyayang berhati lembut, dan tidak pernah membantah perkataan orang yang lebih tua.

“janganlah ananda menangis dan bersusah hati lagi dan sekali-kali jangan ada niat hendak membunuh diri, karena hal itu adalah suatu kesesatan dan dosa besar. Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas, walaupun sekalian kaum keluarga Ananda tidak menyetujuinya. Topan dan badai yang akan datang dari pihak mereka, Bundalah yang akan menentangnya, walaupun Bunda masih berharap persetujuan dan izin dari Ayahanda, yang pada waktu ini tak ada di Bogor... (Memang Jodoh: 200).

Ratu Maimunah merupakan Ibu Din Wati, yang bertempat tinggal di Bogor. Ia adalah Ibu yang sayang dan selalu menjaga anaknya, begitu juga dengan Din Wati yang juga menyayangi ibunya. Ketulusan kasih sayang yang diberikan Ratu Maimunah kepada anaknya membuktikan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Ratu maimunah rela menderita untuk kebahagiaan anaknya. Ia merestui hubungan Din Wati dengan laki-laki Padang yang bernama Hamli. Hal itu dilakukan karena Din Wati mengancam bunuh diri. Ratu maimunah langsung mengambil keputusan sendiri meskipun ada sebagian keluarganya yang tidak merestui hubungan Din Wati dengan Hamli. Ratu Maimunah tidak tega melihat anaknya sedih dan menangis karena sebagian keluarganya tidak merestui pernikahan Din Wati dengan Hamli. Ia mengirim surat kepada suaminya yang pada saat itu tidak di Bogor. ia memberitahu bahwa Din Wati akan menikah dengan laki-laki Padang. Radin Jaya Kesuma merestui pernikahan anaknya. Ia telah mengetahui tanda-tanda bahwa anaknya akan menikah dengan laki-laki di luar pulau.

Acara pernikahan Din Wati dengan Hamli dilangsungkan secara diam-diam. Acara itu hanya dihadiri oleh keluarganya yang menyetujui hubungan Din Wati dan

Hamli saja. Setelah pernikahannya itu, Ayah Hamli mengirim surat ingin bertemu dengan menantunya. Ratu maimunah mengizinkan Din Wati dan Hamli berangkat ke Medan bertemu dengan ayahnya yang ingin melihat Din Wati.

Baru saja melihat Ratu Maimunah datang, dia lalu bertanya dengan gugupnya,” benarkah Din Wati telah berangkat ke Medan? Dibawa suaminya?”

“Benar Kakanda,” jawab Ratu Maimunah, yang telah menyangka iparnya ini khawatir akan hal anaknya (*Memang Jodoh: 257*).

Din wati meminta ijin kepada ibunya untuk memenuhi permintaan mertuanya datang ke Medan. Din Wati dan suaminya berangkat ke Medan tanpa sepengetahuan keluarganya. Mereka hanya memperoleh ijin dari Ratu Maimunah. Ratu maimunah mengizinkan mereka meskipun ia khawatir pada anaknya. Setelah beberapa hari mereka berangkat, Mustafa datang ke rumah Ratu Maimunah menanyakan keberangkatan Din Wati. Ratu Maimunah terkejut dengan pertanyaan kakak iparnya karena Din Wati berangkat tanpa sepengetahuan pamannya. Mustafa juga khawatir dengan keadaan Din Wati, karena ia telah mendengar adat Padang yang tidak baik kepada perempuan Sunda.

Ratu Maimunah merupakan tokoh yang berwatak datar karena dari awal penceritaan tidak mengalami perubahan karakter. Ia digambarkan sebagai seorang ibu yang perhatian dan peduli kepada keluarganya terlebih kepada anaknya Din Wati. Ia selalu ingin yang terbaik untuk anaknya.

f. Radin Asmawati (Din Wati)

Din Wati adalah anak dari Maimunah dengan Radin Jaya Kesuma yang berasal dari Bogor. Ia mempunyai tubuh yang ramping, cantik, dan juga kalem.

“saya sebenarnya hendak pergi ke stasiun, menyambut seorang sahabat karib, yang akan datang dari Bandung nanti dengan kereta penghabisan,” sahut Radin Asmawati, yang biasa dipanggil Din Wati (*Memang Jodoh: 93*).

Din Wati digambarkan sebagai gadis yang suka menolong. Ia selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal itu dapat dilihat ketika Din Wati diajak bibinya ke rumah Mpok Nur. Ia memenuhi permintaan bibinya terlebih dahulu, meskipun ia sudah mempunyai janji untuk menjemput sahabat ibunya di stasiun. Din Wati masih menyempatkan diri untuk mengantarkan bibinya. Ia meminta izin ibunya untuk mengantarkan bibinya terlebih dahulu, kemudian ia langsung ke stasiun menjemput sahabat ibunya.

Din Wati tidak seperti gadis-gadis pada umumnya yang selalu memikirkan kepentingannya sendiri. Ia merupakan gadis yang selalu memperhatikan keadaan sekitarnya. Ia merasa kasihan ketika ada keluarga atau tetangganya yang kesusahan. Din Wati mempunyai keinginan untuk menolong tetangga yang membutuhkan bantuannya. Bentuk keprihatinan Din Wati dapat dilihat pada data di bawah ini.

Din Wati, yang sampai saat itu hanya berdiam diri karena tak ingin mencampuri perkara kaum keluarga ini dan bersedih hati melihat dukacita khatijah, tiba-tiba berdebar hatinya mendengar ramalan dukun itu, dia teringat akan tenung Mpok Nur, yang dengan pasti mengatakan dia segera akan bertemu dengan jodohnya, yang berasal dari Sumatra, yang bukan pegawai dan bukan pula saudagar (*Memang Jodoh*: 138).

Din Wati merasa kasihan mendengar keadaan Hamli yang menderita penyakit pilu (hilang akal secara tiba-tiba). Ia merasa sedih karena tidak dapat berbuat sesuatu untuk menyembuhkan penyakit yang diderita Hamli. Ia tidak ingin ikut campur dengan masalah keluarga Hamli. Ia hanya berdoa untuk kesembuhan Hamli. Din Wati mendengarkan pembicaraan Khatijah bersama Kalsum tentang perjodohan Hamli. Mendengar hal itu, Din Wati teringat pada ramalan Mpok Nur tentang jodohnya yang hampir mirip dengan cerita Hamli, Din Wati berpikir Hamli adalah Jodohnya.

Din Wati adalah tokoh yang mempunyai watak Datar, mulai dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak. Suka menolong, baik hati, dan penyayang. Din Wati merupakan tokoh yang lemah lembut dalam cerita ini karena setiap berhubungan dengan tokoh lain Din Wati tidak pernah menentang. Ia selalu tabah dan pasrah pada yang Mahakuasa.

g. Julaiha

Julaiha merupakan tetangga Kalsum (Bibi Din Wati). Ia berasal dari Bandung dan menikah dengan laki-laki Padang. Julaiha mempunyai sifat penyabar dan penurut.

tetapi pada petang harinya, berguncang pula imannya dengan sekeras-kerasnya karena mendengar penderitaan seorang perempuan Sunda bernama Nyai Julaiha, tetangga Bibi Kalsum, yang telah kawin dengan seorang Padang yang bernama Sutan Melano dan telah dibawa oleh suaminya ini ke Padang, tetapi sekarang diam-diam kembali seorang diri ke Bandung (*Memang Jodoh*: 162).

Julaiha adalah istri Sutan Melano yang berasal dari Bandung. Ia menikah dengan laki-laki Padang yang bernama Sutan Melano. Setelah perkawinannya, ia mengikuti suaminya tinggal di Padang. Julaiha merupakan seorang perempuan yang penurut. Hal itu dapat dilihat ketika Julaiha bersedia mengikuti suaminya ke Padang. Tanpa pikir panjang, Julaiha tinggal bersama suaminya di Padang yang sangat terkenal dengan adat-istiadatnya. Ia tidak memikirkan risiko yang akan terjadi karena telah melanggar adat. Julaiha tetap sabar ketika diperlakukan tidak baik oleh keluarga Sutan Melano. Hal itu dilakukan karena ingin mempertahankan hubungannya sebagai seorang istri. Akan tetapi, Julaiha memilih pulang ke Bandung karena penderitaan yang dialaminya berlarut-larut.

“Karena tak tertahankan oleh saya siksaan yang telah dijatuhkan atas diri saya, hanya karena takdir saya bersuami laki-laki Padang” (*Memang Jodoh*: 163).

Julaiha yang awalnya penyabar dan penurut berubah menjadi tidak penurut. Ia merasa dihukum karena dianggap telah melanggar adat perkawinan yang berlaku di Padang. Ia tidak tahan diperlakukan sebagai seorang pembantu yang disuruh dan selalu disindir oleh keluarga Sutan Melano. Oleh karena itu, Julaiha pulang ke Bandung seorang diri tanpa diantarkan oleh suaminya.

Data tersebut menggambarkan Julaiha adalah tokoh yang mempunyai watak bulat, yang pada suatu waktu akan berubah. hal itu dapat dilihat ketika Julaiha

memutuskan pulang ke Bandung. Kesabarannya berubah menjadi memberontak dan tidak penurut.

3.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembentuk karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak akan terlepas dari latar atau *setting* yang menggambarkan suatu keadaan yang berhubungan dengan latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran latar secara baik akan memberikan kesan yang baik pula kepada pembaca.

Latar tempat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli menunjuk pada suatu gedung yang merupakan tempat sekolah tokoh utama yaitu Marah Hamli yang biasa dipanggil Hamli. Datanya sebagai berikut

Di Sekolah Raja, sebuah gedung batu yang bagus dan elok, beserta sekolah latihannya yang dinamakan “Sekolah Privat” dan beberapa gedung yang beratapkan ijuk, untuk guru-gurunya telah sunyi. Sekolah ini telah ditutup sementara dan kebanyakan muridnya telah pulang ke kampung masing-masing, menjalani bulan puasa bersama orang tua mereka atau pergi meloncong ke sana ke mari (*Memang Jodoh: 24*).

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu sekolah Raja yang merupakan sekolah dasar yang terletak di Bukit-Tinggi. Sekolah ini sudah mulai liburan karena bulan puasa, sehingga untuk sementara sekolah Raja diliburkan. Sekolah Raja di Bukit-tinggi merupakan sekolah tertinggi di pulau Sumatra. Oleh karena itu, dinamakan sekolah Raja karena tidak ada gelar yang lebih tinggi daripada Raja.

Selain Bukit-Tinggi, juga terdapat latar tempat yang merupakan tempat tinggal Hamli bersama keluarganya yaitu Padang. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Dua hari kemudian, berangkatlah Hamli dan neneknya Khadijah, yang selalu menjaganya dengan Adam dan Baginda Bara, dengan kereta api dari Bukittinggi menuju Padang. Mereka diantar seluruh teman sejawat ke stasiun Bukittinggi (*Memang Jodoh: 48*).

Padang merupakan kampung halaman atau tempat tinggal keluarga Hamli. Ia dilahirkan di Padang, sehingga tempat ini merupakan tempat bersejarah bagi Hamli dan keluarganya. Kota Padang adalah salah satu kota tertua di pantai barat Sumatra di Lautan Hindia. Menurut sumber sejarah pada awalnya Kota Padang dihuni oleh para nelayan, petani garam dan pedagang. Pada masa itu Padang belum terkenal karena arus perdagangan orang Minang mengarah ke pantai timur melalui sungai-sungai besar. Namun sejak Selat Malaka tidak aman dari persaingan dagang yang keras oleh bangsa asing serta banyaknya peperangan dan pembajakan, maka arus perdagangan berpindah ke pantai barat Pulau Sumatra. Sejak saat itu Padang dianggap penting oleh masyarakat lain suku. Libur sekolah Hamli bersiap-siap pulang kampung dijemput neneknya dari Padang, ia diantarkan oleh teman-temannya ke stasiun Bukit-tinggi menuju Padang.

Latar tempat yang lain adalah Bogor. Bogor merupakan latar tempat yang digambarkan sebagai tempat tinggal Radin Asmawati (Din Wati). Ia merupakan perempuan yang menikah dengan laki-laki Padang yang bernama Hamli. Adapun datanya sebagai berikut.

Walaupun Kota Bogor itu tak seberapa besarnya, ia kota yang cantik dan bersih dan terkenal kemana-mana. Hawanya yang sejuk, wanitanya yang jelita dan laki-laknya yang ramah, gagah, dan baik budi pekertinya (*Memang Jodoh: 70*).

Bogor merupakan tempat kelahiran Din Wati. Di Bogor banyak tempat-tempat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan asing. Salah satu tempat wisata ialah Kebun Raya yang letaknya di tengah Kota berseberangan dengan jalur kereta api yang menghubungkan kota Bogor dengan kota Jakarta. Kebun Raya banyak pengunjungnya karena udaranya yang sejuk dan tempatnya nyaman.

Data-data tersebut menunjukkan latar tempat yang ada pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Buki-Tinggi, Padang dan Bogor merupakan tempat yang digunakan dalam cerita tersebut. Bukit-Tinggi tempat belajar Hamli di sekolah Raja. Padang merupakan tempat tinggal Hamli dan keluarganya sedangkan Bogor merupakan tempat kelahiran Din Wati istri Hamli.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu yaitu latar yang menggambarkan waktu cerita atau peristiwa itu terjadi. Hal tersebut biasanya berhubungan langsung dengan masalah kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Beberapa latar waktu dalam novel *Memang Jodoh* di antaranya terdapat pada data berikut.

Hari menjelang tengah hari; karena telah pukul sebelas siang. Jalan raya di depan Sekolah Raja Bukittingi, yang lurus memanjang dari selatan ke utara, yang teduh karena dinaungi sebaris pohon asam rindang di kedua sisi jalan, mulai sunyi. Orang-orang yang pada dini hari tadi, beratus-ratus banyaknya, laki-laki, perempuan tua-muda, besar-kecil, berjalan berbaris-baris bagai dalam suatu pawai yang tiada putus-putusnya dari kampung Birugo menuju pekan Bukittinggi (*Memang Jodoh*: 22).

Latar waktu pada data di atas menunjukkan suasana jalan di depan sekolah Raja Bukit-tinggi yang telah sunyi pada pukul sebelas siang. Sementara pada waktu pagi, masih banyak orang-orang lewat menuju pasar untuk berjualan dan berbelanja. Pukul sebelas siang orang-orang pada pulang dan jalan itu sudah mulai sepi. Keramaian di jalan itu tidak hanya dilewati oleh orang-orang yang ingin berjualan, biasanya juga ramai oleh murid sekolah. Jalan itu merupakan jalan umum bagi masyarakat Bukit-tinggi.

Kamari dan pagi hari juga merupakan latar waktu yang digambarkan dalam novel *Memang Jodoh*.

Sejak kemarin sampai pagi itu, Hamli sibuk ke sana kemari menemui guru-guru dan sahabat-sahabatnya, mengucapkan selamat tinggal serta ucapan terima kasih atas semua ilmu dan budi baik mereka, yang telah dilimpahkan kepada dirinya (*Memang Jodoh*: 48).

Sebelum pulang ke Padang, Hamli menemui sahabat-sahabatnya di Bukit-tinggi. Hamli ingin berlama-lama dengan teman-temannya karena ia pulang agak lama. Ia akan melanjutkan sekolah pendidikan yang lebih tinggi. Hamli menemui guru dan sahabatnya mengucapkan selamat tinggal dan terima kasih, karena selama tinggal di Bukit-tinggi banyak ilmu dan pengalaman yang didapatkan dari guru dan sahabatnya.

Selain latar waktu di atas, juga terdapat latar waktu yang lain yaitu sore hari. Kebun Raya di Bogor sangat sejuk pada waktu sore hari.

Kira-kira pukul lima hari Ahad, tampak dua orang pemuda sekolah pertanian keluar dari sebuah restoran bernama “Warung Kopi” di Pasar Anyar. Mereka lalu berjalan perlahan-lahan menuju Kebun Raya keduanya memakai pakaian putih potongan Barat, tanpa memakai kopiah. Dari bahasa yang mereka tuturkan, yaitu bahasa Minangkabau (*Memang Jodoh: 73*).

Pada sore hari Hamli dan Ahmad berjalan dari warung kopi menuju Kebun Raya. Mereka ingin merasakan kesejukan Kebun Raya pada sore hari. Mereka berasal dari Padang dan melanjutkan pendidikannya di Bogor sehingga bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa di Bogor. Hamli menggunakan bahasa Minangkabau sambil berbincang-bincang di jalan dengan Ahmad. Data di atas menunjukkan pukul lima tepatnya hari minggu.

Dari data-data di atas latar waktu menunjuk pada pagi hari, siang hari dan sore hari, cerita dalam novel ini lebih dominan menggambarkan suasana di pagi hari.

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang mengacu pada kondisi sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku kehidupan masyarakat yang mencakup masalah-masalah seperti gaya hidup, adat istiadat, pandangan hidup, tradisi serta keyakinan merupakan sebagian contoh dari latar sosial. Latar sosial dalam novel *Memang Jodoh* adalah adat-istiadat masyarakat Padang menurut garis keturunan ibu yang harus dijalankan dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya. Datanya sebagai berikut.

...“katanya adat Padang ini, adalah adat keibuan, di mana ibu lebih berkuasa daripada ayah, sedangkan aku seorang ibu Melayu. Mengapa kau disuruh ke negeri Belanda tidak dimufakatkan dulu denganku, bahkan ditanyapun tidak. Tentang anakku, hakku, diputuskan di belakangku, tidak bersama-sama dan sepakat denganku. Dimana letaknya kekuasaan perempuan atas anaknya, menurut adat Padang ini?” (*Memang Jodoh*: 51).

Data di atas menunjukkan latar sosial adat Padang yang diperhitungkan menurut garis keturunan pihak ibu. Seorang ibu mempunyai hak asuh pada anak dan saudara perempuan dari suaminya. Seorang anak merupakan tanggung jawab ibu namun tidak demikian bagi Hamli yang sudah tamat sekolah Raja di Bukit-tinggi. Hamli disuruh melanjutkan sekolahnya ke Belanda tanpa sepengetahuan ibunya. sementara ibu Hamli tidak setuju dengan ide ayahnya. Ibu Hamli merasa tidak dihormati oleh ayahnya karena keinginannya tidak dibicarakan dahulu. Siti Anjani sebagai perempuan Padang, merasa tidak mempunyai hak asuh lagi pada anaknya karena Hamli tidak musyawarah terlebih dahulu pada ibunya.

Dalam perkawinan masyarakat Padang, seorang anak dikawinkan atas kehendak ibu atau pamannya, karena menurut adat Padang paman berkuasa atas keponakannya. Adapun datanya sebagai berikut.

“dengar ibu!

“*Pertama*, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan buruk-baik perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa harus menurut saja kehendak orang tua atau mamaknya...” (*Memang Jodoh*: 58).

Hamli tidak mendengar perkataan ibunya yang mengingatkan tentang adat-istiadat Padang dalam hal perkawinan. Seorang anak tidak boleh memilih jodoh atas kehendaknya sendiri tetapi dijodohkan oleh orang tua. Perjodohan yang telah ditentukan oleh orang tua tidak boleh ditentang. Hal itu akan menimbulkan masalah yaitu akan dicaci oleh masyarakatnya, karena dianggap tidak mematuhi adat yang telah berlaku. Akan tetapi, Hamli menganggap adat Padang dalam hal perkawinan

tidak cocok lagi diterapkan pada jaman sekarang. Ia mempunyai pemikiran sendiri tentang perkawinan yaitu harus suka sama suka bukan melalui perjodohan.

“kedua”, tambah Hamli “ karena suami dipandang sebagai seorang *semenda*, orang datang yang tak punya hak apa-apa atas istri dan anaknya, sehingga dia tidak punya tanggung jawab atas istri dan anaknya itu...” (*Memang Jodoh*: 59).

Seorang suami dalam masyarakat Padang tidak punya hak asuh kepada anak dan istrinya. Laki-laki dihormati oleh istrinya karena keturunannya yang mulia dan kebangsawanannya yang tinggi. Sementara tanggungan anak dan istri ditanggung saudara laki-laki dari ibu atau paman. Seorang suami mempunyai hak asuh kepada anak dari saudara perempuannya. Ia harus menanggung biaya hidupnya. Warisan dari seorang ayah tidak diberikan kepada anaknya tetapi diberikan kepada anak saudara perempuannya.

Data-data di atas menunjukkan latar sosial masyarakat Padang yang diceritakan melalui adat istiadatnya. Kehidupan sosial masyarakat Minangkabau pada umumnya sangat dipengaruhi oleh hukum adat yang merupakan peninggalan nenek moyang yang telah dilakukan sejak dahulu.

3.4 Konflik

Konflik dalam sebuah cerita dibutuhkan agar cerita menarik. Tanpa konflik maka cerita akan terlihat datar dan tidak menarik. Semakin banyak konflik yang ditampilkan, cerita tersebut akan semakin menarik. Adapun konflik yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lain, masyarakat, serta lingkungan sekitarnya. Konflik fisik yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli adalah konflik antara manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam sekitarnya.

a. Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik antara manusia dan manusia dialami Hamli dan ibunya, Siti Anjani.

“sebab, aku telah mempunyai pengertian yang lain daripada yang telah dilazimkan di Padang ini, tentang anak dan istri,” kata Hamli.

“pengertian yang lain tentang anak dan istri...” kata Anjani. Herannya makin bertambah-tambah.”pengertian apa pula itu? dan dari mana kau peroleh pengertian yang demikian?”

“seperti telah kukatakan, istri harus dinafkahi oleh suaminya dan anak patut dipelihara oleh ayahnya.”

“jadi kau mau mngubah adat istiadat Padang ini?”

“jika dapat, demikianlah cita-citaku” (*Memang Jodoh: 55*).

Hamli menolak permintaan ibunya ketika disuruh menikah dengan perempuan Padang. Sebelumnya, Hamli sudah dijodohkan dengan anak pamannya tetapi Hamli tidak setuju dengan perjodohan itu. Siti Anjani memaksa Hamli menikah dengan perempuan Padang. Namun, Hamli tetap tidak mau menikah, ia ingin melanjutkan sekolahnya. Menurut Hamli dalam pernikahan itu laki-laki tidak hanya memberikan keturunan tetapi harus memberikan nafkah kepada anak dan istrinya. Hamli belum mempunyai penghasilan, sehingga tidak dapat memberikan nafkah kepada anak dan istrinya jika menikah. Siti Anjani tidak sependapat dengan Hamli karena seorang laki-laki Padang tidak perlu memberikan nafkah kepada anak dan istrinya, melainkan saudara laki-laki dari perempuan yang akan memberi nafkah kepada keluarganya. Hal itu sudah merupakan adat yang berlaku di Padang. Hamli tidak memperdulikan adat perkawinan itu, meskipun ibunya telah memberikan penjelasan tentang adat yang tidak memperbolehkan laki-laki memberi nafkah kepada istrinya.

Konflik antara manusia dan manusia juga dialami Siti Anjani dengan adik iparnya yang bernama Fatimah. Fatimah menuduh ibu Siti Anjani menjual Hamli pada perempuan luar suku. Fatimah tidak setuju Hamli menikah dengan perempuan luar suku karena Hamli sudah dijodohkan dengan anaknya yang bernama Samsiar. Hal itu yang membuat Fatimah mencaci-maki Anjani.

Siti Anjani tidak menjawab penghinaan dan dakwaan yang dihadapkan kepada ibunya, walaupun dia yakin bundanya pun tak dapat disalahkan dalam hal ini, karena dilihatnya iparnya seperti tak ingat dirinya lagi, sebab

marahnya. Jika diadu buku dan beliung, niscaya rusak keduanya (*Memang Jodoh*: 245).

Pertengkaran terjadi ketika Hamli menikah dengan perempuan yang berasal dari Bogor tanpa sepengetahuan keluarganya di Padang. Khatijah adalah orang pertama yang mendukung pernikahan Hamli dengan Din Wati, sehingga keluarganya di Padang menyalahkan Khatijah. Ia dicaci-maki oleh keluarga di Padang terutama Fatimah iparnya yang membenci Khatijah. Siti Anjani yang menemani ibunya tidak dapat membantah penghinaan yang telah dilontarkan oleh adik iparnya kepada ibunya.

Konflik antara manusia dan manusia juga dialami Din Wati dan Dian. Din wati merupakan istri Hamli sedangkan Dian adalah orang asal Padang.

Walaupun kebencian dan penghinaan ini yang dilakukan dengan perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang tak senonoh setiap hari didengar, dilihat, dan dirasakan oleh Din Wati dan keluarganya, mereka tidak menyampaikannya kepada Hamli, karena segan terjadi perbantahan antara Dian dan Hamli, yang keras kepala itu. Oleh sebab itu, Hamli tidak mengetahui perbuatan Dian kepada istrinya ini; apalagi Dian masih selalu dipandang oleh Hamli sebagai keluarganya (*Memang Jodoh*: 394).

Konflik ini terjadi ketika Dian mencaci maki Din Wati dengan perkataan dan perbuatan yang kasar. Dian menganggap bahwa Din Wati yang mengubah pikiran Hamli untuk tidak menikah lagi dengan perempuan asal daerahnya. Dian sangat membenci Din Wati. Ia berusaha untuk memisahkan Din Wati dengan Hamli. Ia bahkan melakukan perbuatan yang tidak baik atau tidak terpuji, yaitu menggunakan Hamli supaya membenci dan menceraikan istrinya. Akan tetapi, usahanya itu tidak berhasil. Din Wati tidak memberitahukan perbuatan Dian kepada Hamli. Din Wati tidak ingin terjadi pertengkaran antara Hamli dengan Dian cukup Din Wati yang merasakan penderitaan itu. Din Wati tahu bahwa Hamli sangat keras kepala sehingga ia menutupi perbuatan Dian.

Selain itu, Din Wati juga mengalami konflik dengan paman Hamli. Adapun datanya sebagai berikut.

Mamak semenda Hamli, yang sejak semula tidak menyukai perkawinan Hamli dengan Din Wati, karena dia sendiri hendak mengambilnya jadi menantu, memperlihatkan kebenciannya ini kepada Din Wati dengan menghina dan memaki-maki Din wati di depan orang banyak dan kaum keluarga Din Wati, dengan perkataan dan perlakuan yang tak senonoh. Diclanya keberanian Din Wati, yang dipandanginya sebagai angkara, karena dia sebagai seorang perempuan Sunda, yang di matanya tak berharga, telah berani kawin dengan kemekannya, yang bangsawan tinggi dan mulia itu.

Amarah dan penghinaan ini, yang dengan nyata-nyata dilemparkan ke muka Din Wati di depan orang banyak dan keluarga (*Memang Jodoh*: 460).

Paman Hamli mencaci-maki Din Wati karena Din Wati dianggap tidak pantas menjadi istri keponakannya. Din Wati dikatakan kurang ajar karena telah berani menikah dengan laki-laki Padang. Paman Hamli tidak menyukai pernikahan Hamli dengan Din Wati karena ia telah menjodohkan Hamli dengan anaknya sejak kecil. Hal itu yang membuat paman Hamli marah-marah kepada Din Wati. Akan tetapi Din Wati tidak menghiraukan kata-kata pamannya. Din Wati tetap sabar atas perlakuan pamannya. Ia tetap menghormati dan menghargainya sebagai pamannya sendiri meskipun pamannya sangat membenci Din Wati. Konflik ini terus berlanjut, Paman Hamli tidak menganggap Din Wati sebagai menantunya melainkan ia menganggap orang asing.

Berdasarkan data-data tersebut, konflik antara manusia dan manusia dialami oleh Hamli dengan Siti Anjani, Siti Anjani dengan Fatimah, Din Wati dengan Dian dan Din Wati dengan paman Hamli.

b. Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi ketika seseorang dipandang melakukan sesuatu yang salah oleh masyarakat. Novel *Memang Jodoh* terdapat konflik yang terjadi antara manusia dengan masyarakat.

Sejak saat itu hebohlah di Kota Padang orang membicarakan perkawinan Hamli dengan perempuan Jawa. Bukan di lingkungan kaum keluarga Hamli saja, melainkan sampai kepada sahabat, kenalan, dan handai tolan mereka, sehingga akhirnya seluruh Kota Padang tahu hal itu dan turut

membicarakannya. Dari mana asalnya berita ini, tak ada yang tahu (*Memang Jodoh: 239*).

Masyarakat Padang ramai membicarakan perkawinan Hamli dengan Din Wati, mereka bergantian datang ke rumah Siti Anjani menanyakan kebenarannya. Siti Anjani hanya diam ketika ditanya karena ia belum mengetahui berita yang sebenarnya. Siti Anjani mendengar kabar itu dari Burhan, ia tidak percaya sebelum diberitahu keluarga yang di Bogor. Kabar itu tidak hanya didengar Burhan namun telah banyak orang-orang yang membicarakan. Kabar itu juga tidak hanya dibicarakan di lingkungan keluarga saja, masyarakat Padang sudah membicarakan hal itu. Hamli dianggap tidak mematuhi adat yang berlaku di daerahnya, sehingga masyarakat Padang tidak henti-hentinya membicarakan perkawinan Hamli dengan Din Wati perempuan asal Bogor.

Konflik antara manusia dan masyarakat dialami Hamli dengan keluarganya. Konflik ini terjadi pada saat keluarganya mengadakan rapat. Keluarganya meminta Hamli menikah dengan perempuan asal sukunya. Adapun datanya sebagai berikut.

“Jadi, pendeknya tak dapat kau menurutkan permintaan kami?” Tanya istri laki-laki yang benci kepada Hamli itu.

“Dengan sangat menyesal, saya ulang sekali lagi perkataan saya, tak dapat,” sahut Hamli dengan pasti.

“Kami minta kau kawin di Padang ini karena kami ingin melepas utang kami kepada bangsa kami; sebab, kalau kau tak kawin dengan perempuan Padang, niscaya kamilah yang akan malu, karena seakan-akan kami tak dapat mengawinkan kau. Asal kau sudah kawin di Padang ini, tak dapatlah orang berkata, bahwa kami telah menyia-nyiakan kau dalam kewajiban kami, karena tak dapat dan tak kuasa membujuk kau. Itu suatu aib yang amat besar bagi kami.

“Tetapi, jika sungguh kau tak dapat menurutkan permintaan kami ini. Tinggal satu jalan lagi yang dapat ditempuh, yaitu kita berpisah (*Memang Jodoh: 357-358*).

Keluarga Hamli Pamannya beserta orang-orang tua di Padang berkumpul dan bermusyawarah tentang Hamli. Pada awalnya pertengkaran ini dimulai karena adanya perbedaan pendapat antara Hamli dengan keluarganya. Mereka meminta Hamli menikah lagi dengan perempuan Padang. Tetapi, Hamli tidak memenuhi permintaan

keluarganya karena ia tidak ingin mempunyai istri lebih dari satu. Selain itu, Hamli tidak mampu memberi nafkah istri-istrinya jika ia menikah lagi. Keluarganya sangat marah karena Hamli mempunyai pemikiran yang tidak sependapat dengan mereka. Menurut adat Padang Laki-laki tidak diwajibkan memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Laki-laki Padang sangat dimuliakan apalagi keturunan bangsawan yang akan memberikan keturunan kepada perempuan Padang. Keluarga Hamli sangat menginginkan Hamli menikah dengan perempuan Padang. Mereka memaksa Hamli, karena mereka tidak ingin dianggap keluarga yang tidak mematuhi adat-istiadat oleh masyarakat Padang. Mereka hanya ingin memenuhi kewajibannya sebagai orang Padang yaitu menikahkan anak cucunya dengan perempuan asal suku. Akan tetapi, Hamli tetap keras kepala tidak memenuhi permintaan mereka. Pada akhirnya timbullah konflik antara Hamli dengan keluarganya. Hamli memilih berpisah dengan keluarganya di Padang dan tinggal bersama istrinya di Bogor.

c. Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam dapat terjadi ketika manusia mendapatkan suatu musibah atau kesulitan hidup akibat faktor alam. Konflik masyarakat dengan alam dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terjadi ketika letusan Gunung Kelud di Blitar.

“Gunung Kelud meletus. Lekas lari!” sahut tetangga itu.

“Gunung kelud meletus?” tanya Hamli sesudah membuka jendela biliknya.

“memang dengarlah bunyinya!” kata tetangganya lagi.

Sesungguhnya, di sebelah utara kedengaran letusan yang hebat, diikuti oleh suara gemuruh yang gegap gempita, yang amat bahannya, seperti air yang besar, terjun dari tempat yang tinggi (*Memang Jodoh*: 419).

Hamli ditugaskan ke Blitar sebagai kepala pertanian. Ia tinggal di sana bersama anak dan istrinya. Setelah lama tinggal di Blitar terjadi musibah yang menimpa keluarga dan masyarakat Blitar. Gunung Kelud meletus dengan suara gemuruh yang dahsyat sehingga membuat masyarakat Blitar terkejut. Kejadian itu terjadi malam hari, saat

Hamli dan keluarganya sedang tidur, tiba-tiba terdengar suara teriakan Gunung Kelud meletus, Hamli terkejut dan langsung bangun. Hamli dan anak istrinya berkemas-kemas menuju Bukit Gebang bersama masyarakat Blitar. Letusan Gunung Kelud itu menghancurkan kota Blitar sehingga rata, tidak ada satu rumah pun terselamatkan, karena lahar yang diakibatkan letusan Gunung Kelud itu sangat dahsyat.

3.4.2 Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa tokoh dalam cerita. Konflik internal meliputi konflik antara ide dan ide lain, konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

a. Konflik antara ide dan ide yang lain

Konflik ide satu dengan ide yang lain terjadi ketika ada pertentangan dua ide antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain terjadi antara Ayah dan Ibu Hamli.

“menurut Ayah, aku harus meneruskan sekolahku di negeri Belanda.” Sahut Hamli, sambil memperhatikan wajah ibunya. Dia ingin tahu bagaimana penerimaan ibunya atas niat ayahnya itu.

“ya, demikian kehendak ayahmu; tetapi kehendak ibumu, tak seorang pun menghiraukan,” kata Anjani dengan kesal.

“tak setujukah ibu dengan kehendak Ayahanda ini?” tanya Hamli heran (*Memang Jodoh: 51*).

Ibu Hamli tidak setuju dengan ide Ayahnya yang menginginkan Hamli melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Ia khawatir dengan keadaan Hamli ketika di Belanda karena lokasinya yang jauh dan tidak dapat ditempuh dalam sehari semalam. Siti Anjani sangat menyayangi Hamli, ia tidak ingin sesuatu terjadi pada Hamli. Hal itu membuat Siti Anjani tidak setuju pada ide ayahnya. Ayahnya mempunyai niat yang baik supaya Hamli mendapatkan ilmu yang lebih tinggi dan mempunyai gelar guru Belanda. Siti Anjani tidak menghiraukan hal itu, karena ilmu dan gelar yang tinggi tidak hanya didapatkan di Belanda.

b. Konflik antara seseorang dan kata hatinya

Konflik ini terjadi karena adanya keraguan dalam hati seseorang sehingga menimbulkan suatu yang tidak menentu. Konflik batin dialami Din Wati dan Hamli.

Din Wati, yang sampai saat itu hanya berdiam diri karena tak ingin mencampuri perkara kaum keluarga ini dan bersedih hati melihat dukacita Khatijah, tiba-tiba berdebar hatinya mendengar ramalan dukun itu, dia teringat akan tenung Mpok Nur, yang dengan pasti mengatakan dia segera akan bertemu dengan jodohnya, yang berasal dari Sumatra, yang bukan pegawai dan bukan pula saudagar (*Memang Jodoh*: 138).

Konflik seseorang dengan kata hatinya dialami Din Wati. Ia terdiam mendengar pembicaraan Kalsum dan Khatijah. Din Wati bertanya-tanya pada hatinya, tentang kebenaran tenung Mpok Nur yang meramal perjodohnya. Ramalan Mpok Nur yang mengatakan jodohnya akan datang dari Sumatra mirip dengan cerita Hamli. Din Wati berpikir bahwa Hamli adalah Jodohnya yang berasal dari sumatra itu, karena semua cerita yang selama ini didengar tidak jauh berbeda dengan cerita Hamli. Din Wati bertanya-tanya tentang hal itu sehingga timbul perasaan sedih dalam hatinya.

Tatkala kereta api berangkat membawa Hamli dan nenek Khatijah meninggalkan Bukittinggi, timbullah perasaan sedih yang mengiris hati Hamli, karena berpisah dengan tempat dan penduduknya, yang telah mengikat hatinya amat kuat itu. Apalagi, karena didengarnya suara dalam kalbunya bahwa dia meninggalkan Kota itu selama-lamanya dan tak akan bertemu lagi dengan mereka yang ditinggalkannya. Perasaan inilah yang menambah pilu hatinya. Pilu yang memang beberapa hari tak dapat dilenyapkan (*Memang Jodoh*: 49).

Konflik batin juga dialami Hamli. ia sering melamun ketika meninggalkan Bukittinggi. Hamli merasa sedih berpisah dengan teman dan guru-gurunya. Mereka sudah dianggap sebagai saudara karena selama enam tahun bersama. Hamli menderita penyakit yang memprihatinkan, terkadang ia sendirian melamun memikirkan sesuatu. Selama perjalanan dari Bukit-tinggi menuju Padang Hamli melamun dan tidak diketahui penyebabnya. Hamli tidak menghiraukan keadaan sekitarnya karena ia melamun.

Unsur intrinsik novel *Memang Jodoh* yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar serta konflik mempunyai keterkaitan. Tema dalam novel *Memang Jodoh* yaitu pertentangan adat perkawinan akan menimbulkan perselisihan. Tema ini berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Minangkabau yang menimbulkan konflik antartokoh. Tema dan tokoh juga berkaitan dengan latar yang berada pada lingkungan masyarakat Minangkabau yang berbeda adat dan tradisi pada umumnya. Selain itu, penokohan dan perwatakan berhubungan dengan konflik karena konflik ditimbulkan oleh perbedaan karakter pada setiap tokoh.

BAB 4. ANALISIS ASPEK SOSIAL

Analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli lebih ditekankan pada aspek sosial. Aspek sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra, masyarakat dan kehidupannya. Untuk memahami suatu permasalahan karya sastra yang sangat berhubungan langsung dengan realitas sosial, maka dibutuhkan teori sosiologi yang mencakup aspek sosial di antaranya struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Dalam hal itu, perlu adanya suatu interaksi antara orang perorangan maupun antara kelompok. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990:61).

Berdasarkan isi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, aspek sosial yang dikaji oleh penulis antara lain struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah sosial yang merupakan cakupan sosiologi.

4.1 Struktur Sosial

Lingkungan sosial masyarakat terdapat unsur-unsur kemasyarakatan atau struktur sosial. Struktur sosial terbentuk karena adanya pergaulan hidup dalam masyarakat. Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1990:20) struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Struktur sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah norma sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial.

4.1.1 Norma Sosial

Norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu yang digunakan sebagai pembatas dan pengendali tingkah laku seseorang. Tolok ukur adanya norma dalam suatu masyarakat yaitu tindakan individu yang berkaitan dengan harapan masyarakat. Seseorang yang tidak memenuhi harapan masyarakat berarti melanggar norma sosial dan akan dikenai sanksi. Menurut Soekanto (1990:200) norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang kuat daya ikatnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu: a) cara (*usage*), Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya. Norma ini mempunyai kekuatan yang sangat lemah. b) kebiasaan (*folkways*), mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Menunjuk pada perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. c) tatakelakuan (*mores*), mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. d) adat-istiadat (*custom*), Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan dikenakan sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung diperlakukan

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, norma sosial yang terjadi adalah norma kebiasaan dan adat-istiadat. Norma tersebut dilakukan Hamli ketika akan meninggalkan Sekolah Raja di Bukit-Tinggi. Ia harus mengikuti norma yang telah berlaku di sekolahnya, ketika akan meninggalkan guru dan teman-temannya setelah lulus.

Mendengar ucapan dan harapan pilu teman-temannya ini berat juga bagi Hamli untuk melepas barang-barang miliknya yang sudah enam tahun dipakainya. Buku-buku telah sekian lama memberi ilmu padanya, pakaian yang selalu dibanggakannya, kelambu, alas tidur, telah menyatu dengan dirinya. Dia tahu semuanya itu tak dapat dibawanya dan telah menjadi kebiasaan di Sekolah Raja, barang-barang dibagikan kepada yang tinggal (*Memang Jodoh*: 43).

Murid-murid di sekolah Raja mempunyai norma yang tidak boleh dilanggar oleh semua murid meskipun hal tersebut tidak tertulis, karena sudah menjadi kebiasaan. Murid yang sudah lulus sekolah Raja Bukit-tinggi harus memberikan barang-barangnya kepada murid yang masih tinggal di sekolah Raja. Barang-barang yang dimaksud seperti alat tulis, buku, pakaian, alas tidur, dan semua barang yang masih layak dipakai. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan murid sekolah Raja di Bukit-tinggi. Hamli memberikan semua barang-barang miliknya, meskipun barang-barang tersebut masih dibutuhkannya. Hamli merasa keberatan untuk memberikan buku-bukunya karena buku tersebut sudah banyak memberikan ilmu kepada Hamli dan masih bisa digunakan sebagai pegangan untuk melanjutkan sekolah lagi. Apabila Hamli tidak memberikan barang-barangnya maka akan dianggap murid yang tidak mematuhi aturan yang sudah menjadi kebiasaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat murid-murid yang lain membatalkan niatnya meminta barang-barang Hamli. Hal itu sudah menjadi kebiasaan dan kebanggaan murid-murid yang masih tinggal di sekolah Raja Bukit-tinggi. Selain itu, Hamli juga berpamitan kepada semua guru sekolah Raja dan sahabat-sahabatnya. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

Sejak kemarin sampai pagi itu, dia sibuk ke sana ke mari menemui guru-guru dan sahabat-sahabatnya, mengucapkan selamat tinggal dan ucapan terima kasih atas semua ilmu dan budi baik mereka, yang telah dilimpahkan kepada dirinya (*Memang Jodoh*: 48).

Hamli berpamitan kepada guru dan sahabatnya setelah membagi-bagikan barang-barangnya. Ia mengucapkan terima kasih kepada guru dan sahabatnya karena sudah banyak memberikan ilmu dan menjadi teladan yang baik bagi Hamli. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan oleh setiap murid sebagai bentuk penghormatan kepada guru. apabila hal itu tidak dilakukan, maka seorang murid akan dianggap sebagai murid yang tidak tahu sopan santun dan terima kasih. Pada saat seorang murid mau masuk sekolah orang tua menitipkan anaknya kepada guru supaya

dibimbing dan diberikan ilmu, begitu juga ketika sudah lulus seorang murid harus mengucapkan terima kasih kepada guru.

Pelanggaran norma sosial juga dilakukan oleh Julaiha dan Sutan Melano. Mereka adalah suami istri yang berbeda suku dan adat. Adapun datanya sebagai berikut.

... “mengapa kau kembali ke Bandung dengan keadaan seperti ini Julaiha? Di mana suamimu Sutan Melano?”

“karena tak tertahankan oleh saya siksaan yang telah dijatuhkan atas diri saya, harus bersuami laki-laki Padang.” (*Memang Jodoh*: 162-163).

Sutan Melano menikah dengan Julaiha yang merupakan keturunan Jawa, perkawinan tersebut melanggar norma adat yang berlaku di Padang. Sutan Melano adalah keturunan Padang sedangkan Julaiha orang Bandung yang beradatkan Sunda. Adat perkawinan di Padang berbeda dengan perkawinan pada umumnya. Adat perkawinan Padang tidak memperbolehkan laki-laki Padang menikah dengan perempuan di luar suku. Laki-laki harus menikah dengan perempuan asal Padang dan dijodohkan oleh saudara laki-laki dan perempuan dari ibu, karena adat-istiadat masyarakat Padang berada di bawah kuasa seorang ibu (matrilineal). Hal tersebut yang membuat Sutan Melano dianggap melanggar adat. Julaiha memilih pulang ke Bandung karena merasa tidak tahan tinggal di Padang yang dirasa penuh aturan dan siksaan. Melanggar norma adat bagi masyarakat Minangkabau khususnya Padang akan mendapatkan sanksi.

“ Pertama, kedatangan saya ke sana rupanya tidak disukai oleh keluarga Kak Sutan, karena kami tak dijemput ke Teluk Bayur atau ke stasiun Padang, sehingga Kak Sutan datang ke negerinya sendiri seperti orang asing. (*Memang Jodoh*: 164).

Setelah Sutan Melano dan Julaiha menikah, masyarakat Padang khususnya keluarganya tidak ada yang menjemput mereka ke Teluk Bayur atau stasiun Padang. Masyarakat Padang biasanya ikut merayakan acara perkawinan dan mereka ikut berpartisipasi pada acara tersebut. Dalam hal ini, masyarakat Padang tidak mau tahu tentang pernikahan Sutan Melano dengan Julaiha karena dipandang tidak mematuhi

adat perkawinan yang berlaku. Sutan Melano dianggap orang asing yang tidak pernah dikenalnya. Masyarakat Padang juga memperlakukan Julaiha seperti pembantu.

“berdandan atau memakai baju bersih tak boleh; bercakap-cakap dan berdekat-dekatan dengan Kak Sutan di muka orang, segera disindir dan pepatah dengan pantun yang menyayat hati....

“makan pun tak boleh bersama-sama, saya harus melayani suami saya lebih dulu, setelah itu barulah boleh makan sendiri di dapur...

“sebentar-sebentar saya dimarahi, salah tak salah. Dikatakan tak tahu adat istiadat, tak tahu sopan santun, tak hormat kepada yang tua-tua dan segan kepada yang muda-muda, terlalu bebas dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku (*Memang Jodoh*: 164-165).

Data tersebut menunjukkan sanksi yang diberikan masyarakat Padang kepada Sutan Melano dan Julaiha. Julaiha dianggap sebagai pembantu yang harus menuruti perintah majikan bukan sebagai istri. Ia juga harus menerima kata-kata yang tidak baik dari masyarakat Padang khususnya saudara-saudara perempuan dari suaminya, seperti tidak tahu sopan santun, tidak tahu hormat dan tidak tahu adat-istiadat. Julaiha merasa terpuak dengan hinaan dan cacian yang dilontarkan masyarakat Padang. Ia tidak menyangka hal semacam itu akan dialaminya. Akan tetapi, Julaiha tetap sabar dan tawakal menghadapi cobaan itu, meskipun pada akhirnya ia memilih pulang ke daerahnya.

Pelanggaran sosial juga dilakukan oleh Hamli dan Din Wati. Mereka adalah suami istri yang berbeda suku dan adat.

Dua minggu setelah itulah dilangsungkan perkawinan Hamli dengan Din Wati. Seperti telah diceritakan di muka, dengan cara yang amat sederhana dan sangat diam-diam, supaya jangan diketahui kaum keluarga Din Wati, karena Ratu Maimunah masih khawatir kalau-kalau mendapat halangan dari pihak mereka...

Demikianlah perkawinan kedua bangsawan tinggi ini dilangsungkan, perkawinan yang rupanya dikehendaki tuhan, tetapi tidak disetujui kaum keluarga kedua pihak.. (*Memang Jodoh*: 212-213).

Pelanggaran norma sosial sangat rentan terjadi di lingkungan masyarakat. Sebelumnya, pelanggaran norma adat perkawinan di Padang dialami Sutan Melano dengan Julaiha. Hamli dengan Din wati juga melanggar adat perkawinan Padang.

Hamli melaksanakan perkawinan dengan Din Wati tanpa sepengetahuan keluarganya di Padang. Ia hanya mendapatkan ijin dari keluarganya yang bertempat tinggal di Bogor yaitu neneknya, (Khatijah). Hamli juga mendapat ijin melalui surat kawat dari ayahnya yaitu (Sutan Bendahara) yang berada di Medan. Sementara ibunya, Siti Anjani beserta keluarganya yang tinggal di Padang tidak diberitahu tentang perkawinan Hamli dengan Din Wati. Begitu pun dengan Din Wati, keluarga Din Wati tidak menyetujui ia menikah dengan Hamli, karena keluarga Din Wati mengetahui adat-istiadat masyarakat Padang dalam hal perkawinan. Mereka tidak menyukai adat-istiadat daerah Sumatra yang memperlakukan perempuan Jawa sebagai orang asing ketika sudah menjadi istri lelaki Padang. Keluarga Din Wati melihat kejadian yang dialami Julaiha ketika pulang ke Bandung seorang diri tanpa ditemani suaminya. Mereka khawatir kejadian itu akan dialami Din Wati kalau menikah dengan Hamli sehingga mereka tidak setuju dengan perkawinan itu. Akan tetapi, ayah dan ibu Din Wati menyetujui perkawinan itu untuk kebahagiaan anaknya. Pada akhirnya, perkawinan Hamli dengan Din Wati dilaksanakan dengan sederhana karena dikhawatirkan diketahui oleh kaum keluarganya yang tidak menyetujui perkawinan itu. Setelah keluarga kedua belah pihak mendengar berita itu, semua masyarakat dan keluarga di Padang ramai membicarakan perkawinan Hamli dengan perempuan Jawa.

Sejak saat itu hebohlah di Kota Padang orang membicarakan perkawinan Hamli dengan perempuan Jawa. Bukan di lingkungan kaum keluarga Hamli saja, melainkan sampai kepada sahabat, kenalan, dan handai tolan mereka.

Selain isi Kota Padang, lebih-lebih kaum bangsawan sangat mencela perbuatan Hamli ini, karena melanggar adat istiadat Padang, memberi malu kaum bangsawan, kawin di negeri orang dengan perempuan suku asing dan tidak dengan seizin ninik mamak dan orang tuanya dan tidak pula sepengetahuan keluarganya...(*Memang Jodoh: 239*).

Perkawinan adalah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat maupun individu yang sudah melaksanakan perkawinan mempunyai kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri karena mereka akan memulai hidup yang baru dengan istri ataupun suami. Mayoritas masyarakat atau individu tidak memandang adat, suku dan

ras ketika akan melaksanakan perkawinan asal tidak berbeda agama. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Mereka mempunyai aturan sendiri yaitu adat-istiadat yang berada di bawah kuasa seorang perempuan (matrilineal). Adat-istiadat Minangkabau merupakan peraturan atau hukum adat yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Peraturan tersebut berlaku bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Minangkabau khususnya Padang Sumatra Barat. Adat Minangkabau juga berlaku pada masyarakat Minangkabau yang berada di luar wilayah Minangkabau. Perkawinan adalah salah satu adat yang sangat dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat Padang secara bersama-sama. Hal itu, membuat perkawinan Hamli dengan Din Wati dilarang oleh hukum adat. Masyarakat Padang yang mendengar perkawinan Hamli dengan Din Wati sangat marah karena Hamli telah melanggar adat dan membuat malu masyarakat Padang khususnya kaum Bangsawan. Perkawinan Hamli dengan Din Wati perempuan asal Bogor ramai dibicarakan di seluruh kota Padang. Masyarakat kota Padang mencaci-maki perbuatan yang menurut mereka sangat hina dan memalukan.

Pembuangan oleh kaum keluarganya ini, bukanlah pembuangan beberapa tahun saja melainkan hukuman seumur hidup. Tidaklah amat keras hukuman ini bagi Hamli atas kesalahan yang telah dilakukannya karena dia dipaksa oleh untung nasibnya, yang telah ditakdirkan Tuhan Yang Mahakuasa, kawin dengan perempuan yang bukan berasal dari Padang (*Memang Jodoh: 379*).

Sanksi yang diberikan kepada Hamli atas kesalahan yang telah diperbuatnya, tidak hanya dicaci dan dihina oleh kaum keluarga dan masyarakat Padang, melainkan tidak diakui sebagai bagian dari masyarakat Padang. Ia diusir dan tidak diperbolehkan tinggal di Padang. Hamli dan istrinya akhirnya tinggal di Bogor.

Ketentuan adat maupun ketentuan agama di Minangkabau khususnya Padang membawa konsekuensi dalam mengatur hidup dan kehidupan. Kedua aturan itu harus dipelajari dan dilaksanakan dengan cara serasi, seiring dan sejalan. Pelaksanaan perkawinan masyarakat Padang tidak dapat diabaikan. Pelanggaran apalagi pendobrakan terhadap salah satu ketentuan adat dalam masalah perkawinan akan

membawa konsekuensi yang kejam seumur hidup dan bahkan berkelanjutan dengan keturunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat sangat berat walaupun tidak pernah diundangkan. Hukuman itu kadangkala lebih berat daripada hukuman yang dijatuhkan Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negeri. Hukuman itu tidak kentara, karena berupa pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat Minangkabau khususnya Padang.

Pada data-data tersebut dapat diketahui pelanggaran terhadap norma-norma sosial. Dalam melaksanakan fungsi adat, masyarakat menyusun tata tertib berdasarkan atas sistem nilai, sistem sosial dan faktor kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, setiap masyarakat mempunyai aneka ragam budaya dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Namun, keanekaragaman merupakan suatu kebanggaan dan ciri khas dari suatu daerah. Norma sosial terbentuk karena adanya lembaga sosial pada suatu daerah atau masyarakat, sebagai tolok ukur dan pengendali tingkah laku seseorang.

4.1.2 Lembaga Sosial

Setiap masyarakat memiliki lembaga sosial yang tumbuh di dalamnya. Soekanto (1990:198) mendefinisikan lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Lembaga sosial diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan. Lembaga sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Lembaga-lembaga sosial yang ada dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai berikut.

a) Lembaga Keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga yang paling kecil dalam masyarakat. Pada umumnya lembaga keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang belum menikah. Sebagai wadah untuk memelihara dan mengasuh anak. Menurut Horton dan Hunt (dalam J. Dwi dan Bagong 2010:231-232) lembaga keluarga dapat dibedakan menjadi

dua, yaitu keluarga batih (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). *conjugal family* didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga batih atau keluarga inti. *Consanguine family* tidak didasarkan pada pertalian kehidupan suami-istri, melainkan pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri atas hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin terdiam pada satu rumah atau mungkin pula berdiam pada tempat lain yang berjauhan. Ikatan *consanguine family* biasanya bersifat unilateral, artinya didasarkan atas garis keturunan pihak laki-laki atau garis keturunan pihak perempuan.

Lembaga keluarga juga mempunyai beberapa fungsi, di antaranya melanjutkan keturunan dan menentukan status. Lembaga keluarga dalam masyarakat merupakan wadah atau pendidikan utama yang dimulai sejak dini bagi seorang anak. Lembaga keluarga tidak terlepas dari aturan atau norma yang ada di dalamnya sebagai pembentuk tingkah laku dan karakter suatu individu dalam keluarga.

Novel *Memang Jodoh* menggambarkan lembaga keluarga masyarakat Padang yang didasarkan atas pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang atau kerabat (*consanguine family*). Lembaga keluarga masyarakat Padang juga berdasarkan garis keturunan pihak perempuan (matrilineal). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut. Nenek, anak-anak dari ayah-ibu, cucu yang dilahirkan oleh anak perempuan, cicit dari cucu perempuan, dan seterusnya.

Data yang menunjukkan adanya lembaga keluarga dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai berikut.

“Menurut Ayah, aku harus meneruskan sekolahku di negeri Belanda,” sahut Hamli, sambil memperhatikan wajah ibunya. Dia ingin tahu bagaimana penerimaan ibunya atas niat ayahnya itu (*Memang Jodoh*: 51).

Data di atas menunjukkan adanya lembaga keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Hubungan kekeluargaan di antara mereka adalah Ayah sebagai Ayah Hamli

sekaligus suami Ibu, Ibu sebagai Ibu Hamli sekaligus istri Ayah, dan Hamli sebagai anak dari Ayah dan Ibu. Perhatian seorang Ayah dan Ibu kepada anaknya yang sudah lulus dari sakolah Raja di Bukit-tinggi sangat besar. Mereka menginginkan anaknya supaya melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Hamli menyampaikan keinginannya melanjutkan sekolah ke Belanda kepada ibunya, karena dalam sebuah keluarga Ayah dan Ibu adalah pemberi nasihat dan contoh yang baik terhadap anak. Hal tersebut, menunjukkan adanya hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Adanya hubungan kekerabatan dan ikatan kekeluargaan yang jelas dapat menentukan status dan kedudukan keluarga di dalam masyarakat.

Dalam sebuah keluarga juga ada nenek yang merupakan bagian dari keluarga. Adapun datanya sebagai berikut.

...Tetapi, ada juga yang membayar makan pada suatu keluarga yang tinggal di pinggir jalan itu, dengan mendapat sebuah bilik untuk ditempati.

Disalah satu rumah inilah Marah Hamli tinggal bersama neneknya, Khatijah, yang selalu mengikuti dan menjaganya sejak dia kecil sampai dia belajar di sekolah pertanian di Bogor itu (*Memang Jodoh*: 125).

Data tersebut menunjukkan lembaga keluarga yang berdasarkan garis keturunan pihak perempuan terdiri atas Hamli dan neneknya yang bernama Khatijah. Hamli diasuh oleh neneknya sejak kecil. Di dalam sebuah keluarga pada umumnya seorang anak diasuh oleh ayah dan ibu. Akan tetapi, dalam masyarakat Padang seorang nenek dan saudara perempuan dari saudara laki-laki mempunyai hak asuh atas anak, keponakan, dan cucu. Hal itu, karena masyarakat Padang menganut sistem *matrilineal* yaitu sistem yang ditarik atau dilihat dari garis ibu (perempuan). Perempuan Padang adalah pemegang harta pusaka dan garis keturunan dalam keluarga. Akan tetapi, dalam sistem kepemimpinan tetap dipimpin oleh seorang laki-laki.

Khatijah adalah nenek Hamli, ia mempunyai hak asuh atas cucunya. Ia mengasuh dan menjaga Hamli sejak ada di Padang sampai Hamli melanjutkan sekolahnya di Bogor. Hamli melanjutkan sekolah pertanian di Bogor. Ia tinggal di Bogor bersama neneknya, Khatijah. Khatijah dan Hamli menyewa sebuah rumah

kecil yang bertempat di pinggir jalan. Mereka membentuk suatu keluarga yang sederhana di Bogor sampai Hamli lulus.

Hamli membentuk sebuah keluarga. Ia menikah dengan perempuan Bogor dan memperoleh keturunan yang bernama Naidi. Mereka tinggal sementara di Sumbawa karena Hamli ditugaskan sebagai pegawai pertanian. Berikut datanya.

Setelah beberapa lama Hamli tinggal bersama anak, istri, dan kaum keluarganya di Sumbawa Besar, mulailah dia merasa senang di dalam segala kekurangan dan kesukaran tempat kediamannya ini, terutama karena kebaikan orang Sumbawa, yang telah banyak dikenalnya, dari orang kampung sampai kepada yang berpangkat tinggi (*Memang Jodoh*: 391).

Data tersebut menunjukkan lembaga sosial keluarga yang terdiri atas Hamli, anak, istri dan keluarganya. Hamli sudah mempunyai keluarga sendiri dan membentuk keluarga inti. Ia mempunyai anak yang bernama Naidi dan istri yang bernama Radin Asmawati (Din Wati). Mereka tinggal di Sumbawa karena tuntutan pekerjaan. Hamli diangkat sebagai pegawai pertanian kelapa di Sumbawa sehingga ia harus membawa anak dan istrinya ke pulau Sumbawa. Hamli bekerja sebagai pegawai pertanian Hamli tidak menetap tinggal di salah satu kota tempat ia bekerja. Ia berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, karena ia ditugaskan oleh atasannya. Pekerjaan yang didapatkan Hamli tidak terlepas dari pengalamannya pada saat sekolah pertanian di Bogor.

b) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Lembaga pendidikan juga sebagai wadah atau pendidikan kedua bagi seorang anak setelah lembaga keluarga. Hal ini, merupakan tempat belajar-mengajar membentuk tingkah laku dan karakter individu.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah

pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP dan SMA), sampai pendidikan tinggi.

Bentuk lembaga pendidikan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah berupa Sekolah Raja di Bukit-tinggi. Dinamakan Sekolah Raja, karena sekolahnya hebat, mutu berpendidikan tinggi, disiplin dan murid yang masuk ke sekolah ini adalah orang-orang pilihan. Sekolah Raja, didirikan pada 1 April 1856. Pada saat yang sama di Hindia-Belanda hanya ada tiga sekolah sejenis, yaitu di Bandung dan di Surakarta. Sekolah Raja di Bukit-tinggi ini sama seperti tingkat Pendidikan Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, pada waktu itu lulusan sekolah Raja sudah mempunyai gelar guru sekolah rakyat (SD). Berikut datanya.

Di Sekolah Raja, sebuah gedung batu yang bagus dan elok, beserta sekolah latihannya yang dinamakan “Sekolah Privat” dan beberapa gedung yang beratapkan ijuk, untuk guru-gurunya (*Memang Jodoh: 24*).

Data tersebut menunjukkan lembaga pendidikan di sekolah Raja Bukit-tinggi Sumatra Barat. Sekolah ini mempunyai gedung-gedung batu yang dahulu dianggap sangat bagus oleh masyarakat sekitar. Gedung yang beratap *ijuk* (serabut kelapa) dikhususkan untuk guru-gurunya. Sekolah Raja ini merupakan tempat belajar-mengajar bagi masyarakat Minangkabau. Sekolah ini dinamakan sekolah Raja karena tidak ada yang lebih tinggi dari Raja, yang merupakan sekolah tertinggi di Minangkabau. Sekolah ini juga menyediakan pelatihan-pelatihan di luar jam pelajaran yang dinamakan Sekolah Privat. Hal ini dilakukan untuk memberikan tambahan pengajaran kepada murid-muridnya. Beberapa murid yang belajar di sekolah Raja di antaranya Hamli, Nurdin, Mahmud dan Adam.

“ya...enam tahun lamanya kita bersama-sama disekolah ini; sehidup-semati seperti saudara kandung; bersama-sama dalam senang dan susah, belajar dan bermain bersama; makan sepiring, tidur sebantol, kata pepatah. Tiba-tiba sekarang, dalam sekejap mata kita harus berpisah. Kejam nian rasanya perpisahan ini,” kata Nurdin, murid asal Bukittinggi yang duduk di depan Hamli (*Memang Jodoh: 25*).

Hamli, Nurdin, Mahmud dan Adam adalah sahabat sekaligus murid sekolah Raja Bukit-tinggi. Mereka belajar selama enam tahun di sekolah Raja. Tanpa disadari, mereka segera lulus dan berpisah dengan sahabat dan gurunya. Mereka merupakan teman belajar, bermain, senang dan susah dialami bersama. Lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan tingkah laku dan ilmu umum melainkan memperoleh keluarga baru, yaitu guru teman-temannya dan masyarakat di sekitar sekolah. Hubungan kekerabatan dalam lembaga pendidikan sangat erat sehingga akan membentuk perilaku sosial di dalam masyarakat. Secara tidak langsung mereka sudah mempelajari hubungan sosial dengan masyarakat. Sebagai contoh pada saat kelulusan, mereka benar-benar merasa berpisah dengan guru dan teman-temannya. Perpisahan ini membuat mereka sedih karena adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka.

...Keempatnya adalah murid Sekolah Raja, yang baru lulus ujian akhir dan segera akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di Sumatera. Mereka belum pulang ke kampung halaman masing-masing, seakan-akan berat berpisah dengan sekolah yang mereka tinggalkan selama-lamanya (*Memang Jodoh: 25*).

Hamli, Nurdin, Mahmud dan Adam telah lulus ujian akhir di sekolah Raja. Mereka akan mendapatkan gelar guru dan diangkat sebagai guru sekolah rakyat di Sumatra. Lulusan sekolah Raja ini akan menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. Bekerja sebagai guru sekolah rakyat di Sumatra hanya mendapatkan gaji sebesar Rp25; per bulannya. Akan tetapi, bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi di luar Sumatra dan mendapatkan ijazah *hulp-akte* sebagai guru, akan mendapatkan gaji tujuh kali lebih besar dari gaji guru lulusan sekolah Raja. Lembaga pendidikan akan mengangkat derajat seseorang melalui ilmu yang sudah dididiknya. Hal ini, membuat keluarga Hamli menyuruh Hamli melanjutkan ke sekolah tinggi di luar Sumatra.

Pemuda yang pertama tadi adalah Marah Hamli sedangkan yang kedua adalah Ahmad, sahabatnya yang berasal dari Batusangkar. Keduanya murid sekolah pertanian Bogor. Telah lebih setahun mereka belajar di sekolah pertanian itu dan keduanya telah duduk di tingkat kedua (*Memang Jodoh: 74*).

Hamli melanjutkan sekolah pertanian di Bogor. Ia mengetahui bahwa di Bogor banyak perguruan tinggi yang dapat dipilih untuk melanjutkan pendidikannya. Di pulau Jawa khususnya Bogor terdapat lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Banyak murid dan mahasiswa yang berasal dari Sumatra Barat. Oleh karena itu, Hamli diperbolehkan keluarganya melanjutkan sekolah tinggi di Bogor. Hamli dan Ahmad merupakan murid sekolah pertanian Bogor sama-sama berasal dari Sumatra Barat. Hamli berasal dari pulau Sumatra, ia merupakan seorang perantauan dari Padang sedangkan Ahmad berasal dari Batusangkar. Mereka belajar selama satu tahun dan sudah semester dua di sekolah pertanian Bogor.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa lembaga sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli diantaranya adalah lembaga keluarga, misalnya yaitu keluarga Hamli; lembaga pendidikan, misalnya sekolah Raja Bukit-tinggi dan sekolah pertanian Bogor. Kedua lembaga tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena salah satu bentuk lapisan sosial masyarakat diukur dari ilmu pengetahuan yang didapatkan.

4.1.3 Lapisan Sosial

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Sorokin (dalam Soekanto, 1990:228) menyatakan bahwa *sosial stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Umumnya terdapat tiga tingkatan lapisan sosial yang dikenal masyarakat Indonesia, yaitu: lapisan sosial kelas atas, lapisan sosial kelas menengah dan lapisan sosial kelas bawah.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli digambarkan lapisan sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Stratifikasi sosial masyarakat Padang mengenal tiga tingkatan lapisan sosial, yaitu lapisan bangsawan, orang biasa dan lapisan terendah (para budak).

a) Lapisan Kelas Atas

Lapisan sosial kelas atas merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan berada pada kedudukan teratas. Lapisan kelas atas ini didominasi oleh orang-orang yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak. Individu yang berada pada lapisan atas akan mendapat hak-hak yang merupakan himpunan wewenang untuk melakukan atau tidak untuk melakukan sesuatu (Soekanto, 2006:254).

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang termasuk dalam lapisan kelas atas adalah keluarga Hamli. Keluarga Hamli adalah bangsawan tinggi keturunan raja-raja di Padang. Lapisan kelas atas pada masyarakat Padang adalah orang-orang yang mula-mula datang dan mendirikan desa-desa di daerah. Mereka memiliki kehidupan yang tinggi dalam masyarakat serta sering mendapat kemudahan dalam segala urusannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai orang asa/orang asal. hal ini ditunjukkan pada data berikut.

“kalau sekedar uang Rp 175; sebulan, dapat dapat ku peroleh dengan cara yang lebih mudah, yang tak mengeluarkan biaya, bahkan aku akan mendapat kesenangan pula. Kalau sudah begitu, masih adakah gelora yang akan mendorongku berangkat ke negeri Belanda itu?” sahut Hamli sambil tersenyum kembali.

“Apa maksudmu?” Tanya nurdin bertambah heran.

“Kau tahu, Din, bahwa aku dipandang termasuk keluarga bangsawan, sebab ayahku turunan raja-raja dan ibuku turunan bangsawan tinggi dari Jawa...”
(*Memang Jodoh*: 30).

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamli adalah keturunan raja-raja yang merupakan bangsawan tinggi di Padang. Lapisan sosial kelas atas masyarakat Padang adalah keturunan Raja-raja dan Bangsawan. Masyarakat Padang sangat menghormati keturunan bangsawan, selain dihormati karena kebangsawanannya mereka juga memuliakan keturunannya. Dalam lapisan sosial, masyarakat Padang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat yang teratas karena pelapisan sosial diukur dari kebangsawanannya dan kehormatannya. Hamli menyadari bahwa dirinya adalah keturunan bangsawan. Ayahnya yang berasal dari Padang merupakan keturunan raja

sedangkan ibunya yang berasal dari Jawa juga keturunan bangsawan di Bogor. Oleh karena itu, masyarakat Padang yang dianggap golongan teratas adalah golongan raja-raja dan bangsawan tinggi.

Apalagi bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu yang tinggi, kenapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangnya?

“sebab aku telah mempunyai pengertian yang lain daripada yang telah dilazimkan di Padang ini, tentang anak dan istri,” kata Hamli (*Memang Jodoh: 55*).

Masyarakat Padang yang mempunyai gelar bangsawan akan dihormati dan keturunannya dimuliakan. Hamli adalah keturunan bangsawan Padang, oleh karena itu sangat dimuliakan. Hamli harus menjaga adat-istiadat yang berlaku di Padang, yaitu adat-istiadat yang dilihat dari garis ibu (matrilineal). Perempuan sebagai pemegang harta pusaka dan garis keturunan dalam keluarga. Keturunan bangsawan laki-laki menjadi rebutan ibu-ibu di Padang. Khususnya ibu-ibu yang mempunyai kekayaan untuk dijodohkan dengan anak perempuannya. Perjodohan sudah menjadi tradisi di Padang. Laki-laki keturunan bangsawan diperbolehkan memilih perempuan asal daerah yang disukainya kecuali perempuan yang berasal dari luar suku. Masyarakat Padang yang mempunyai kekayaan tetapi bukan keturunan bangsawan dianggap sebagai orang biasa. Masyarakat Padang menghormati dan memuliakan keturunan bangsawan. Oleh karena itu, keluarga bangsawan dianggap lapisan kelas atas.

Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga Hamli termasuk dalam lapisan sosial kelas atas. Ayah Hamli merupakan bangsawan dan keturunan raja yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Padang.

b) Lapisan Kelas Menengah

Lapisan kelas menengah merupakan kelompok masyarakat yang berada di antara kelompok masyarakat lapisan atas dan lapisan bawah. Orang-orang yang

termasuk lapisan ini mempunyai kedudukan dan status setingkat di bawah kelompok masyarakat lapisan atas.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang termasuk dalam lapisan kelas menengah adalah Burhan, sepupu Hamli. Golongan menengah Masyarakat Minangkabau terutama Padang adalah orang-orang yang datang kemudian dan tidak terikat dengan orang asal, tetapi mereka bisa memiliki tanah dan rumah sendiri dengan cara membeli. Burhan merupakan orang Jawa yang menetap di Padang. Adapun data yang menunjukkan lapisan kelas menengah sebagai berikut.

“lain perkara, kalau dia bukan seorang bangsawan tinggi, seperti saya misalnya. Walaupun saya berasal dari bangsawan tanah jawa, kebangsawanan saya ini tak dipandang orang di sana. Saya tetap diperlakukan sebagai orang Jawa, yang tak terikat oleh adat istiadat Padang, sehingga saya dalam hal ini, boleh berbuat kehendak hati saya (*Memang Jodoh*: 157).

Data tersebut menunjukkan bahwa Burhan termasuk dalam lapisan kelas menengah, karena ia merupakan orang Jawa yang menetap di Padang. Burhan merupakan keturunan bangsawan Jawa, akan tetapi, ia dianggap orang biasa karena tidak terikat oleh adat-istiadat Padang. Ia dapat melakukan apapun, berbeda dengan orang asal Padang yang harus mengikuti adat-istiadatnya. Masyarakat Padang menganggap orang biasa kepada orang dari luar suku yang menetap di Padang. Dalam hal ini, masyarakat biasa menempati lapisan kelas menengah. Masyarakat Padang mengenal tingkatan pelapisan sosial, salah satunya lapisan kelas menengah.

c) Lapisan Kelas Bawah

Lapisan kelas bawah merupakan kelompok masyarakat yang berada pada tingkatan paling bawah. Orang-orang yang berada pada kelompok ini dalam masyarakat Minangkabau terutama Padang adalah orang-orang yang datang kemudian dan menumpang pada keluarga-keluarga yang lebih dahulu datang dengan jalan menghambakan diri. Oleh karena itu, golongan ini menduduki kelas yang terbawah.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli tidak terdapat lapisan kelas bawah, karena tidak ada masyarakat atau individu yang berasal dari lain suku datang ke Padang untuk menghambakan diri (budak).

4.2 Proses Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan (Soekanto, 1990:60). Proses sosial adalah cara-cara berhubungan antarorang perorangan dan kelompok manusia untuk mencapai tujuan atau menentukan sistem sosial tertentu (Soekanto 1990:66). Proses sosial dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terbagi atas tiga bagian yaitu kerja sama, pertentangan, dan akomodasi.

4.2.1 Kerja Sama

Dalam suatu masyarakat dibutuhkan adanya kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama, dalam melakukan sebuah bentuk interaksi sosial. Menurut Soekanto (1990:72) kerja sama dalam suatu masyarakat dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang mempunyai kesadaran akan kepentingan-kepentingan yang sama serta dapat memperoleh keuntungan dan manfaat dari orang atau kelompok lainnya.

Bentuk kerja sama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompus dan keponakan Sultan Dompus. Datanya sebagai berikut.

Sultan Dompus, yang tinggal di pedalaman daerah Bima pun, baik pula kepadanya. Beliau menganugrahi Hamli dua ekor *kuda katai*, untuk anaknya, Naidi dan Haidi. Seorang kemenakan Baginda, yang mula-mula menyangka Hamli bukan seorang islam, terikat hatinya kepada Hamli, tatkala diketahuinya Hamli seagama dengan dia dan pandai pula menulis huruf Arab. Sejak saat itu, dia selalu ada di sisi Hamli, kalau kebetulan dia sedang bertugas di daerah Dompus (*Memang Jodoh*: 400).

Data tersebut menunjukkan adanya proses sosial yang berbentuk kerja sama antara Hamli dengan Sultan Dompou dan keponakan Sultan Dompou. Kerja sama tersebut terjadi ketika Hamli melaksanakan tugasnya di Bima. Hamli bertugas sebagai pegawai pertanian di Bima. Ia diterima dengan baik oleh Sultan Bima yang bernama Sultan Dompou. Sultan Dompou memberikan dua ekor kuda pendek kepada Naidi dan Haidi anak Hamli. Sultan Dompou sangat baik kepada Hamli meskipun Hamli orang pendatang. Ia memberi dukungan kepada Hamli untuk menjalankan tugasnya dengan Baik. Keponakan Sultan Dompou mulai memperhatikan Hamli. Ia mencari tahu tentang kehidupan Hamli mulai dari agamanya dan kepandaianya. Setelah mengetahui bahwa Hamli beragama Islam dan mempunyai kepandaian dalam segala hal. Ia selalu memberitahu dan mengikuti Hamli ketika Hamli sedang bertugas di Dompou. Bentuk kerja sama terjadi ketika Hamli dikenal dengan kepandaianya dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian di Bima.

Data lain yang menunjukkan bentuk kerja sama yaitu dilakukan Hamli dengan kepala Jawatan pertanian (KBBI, Pemerintah daerah yang mengurus suatu tugas atau pekerjaan yang luas lingkungannya).

Setelah berpikir sesaat, bertanya pula Kepala Jawatan yang rupanya tak mau melepaskan Hamli, “ Bagaimana pikiranmu, jika kau dijadikan guru bantu disekolah pertanian di Bogor ini?”

“Itu dapat saya terima, sebab dengan demikian tentulah saya akan tetap tinggal di Bogor ini. Kemungkinan saya akan ditempatkan di Padang tak ada lagi.”

“Baiklah. Akan kuusahakan.” (*Memang Jodoh: 454*).

Hamli bekerja sama dengan Kepala Jawatan pertanian Bogor. Sejak lulus dari sekolah tinggi pertanian Bogor Hamli sudah bekerja sama dengan Kepala Jawatan. Ia bekerja sebagai pegawai pertanian. Hamli sudah ditugaskan kemana-kemana mulai dari Sumbawa, Bima dan Padang yang merupakan tempat kelahirannya. Hamli tidak mau ditugaskan di Padang, ia diusir dari Padang karena telah melanggar adat-istiadat yang berlaku di Padang. Selain itu, Hamli tidak mau mengurus pertanian di Padang dengan orang-orang Padang. Menurutny orang-orang tua di Padang tidak akan menerima

nasihat atau pelajaran dari Hamli. Oleh karena itu, Hamli tidak mau ditugaskan ke Padang mengurus pertanian di sana. Kepala Jawatan yang merupakan pimpinan Hamli menerima hal itu. Akan tetapi, pimpinan Hamli tidak mau melepaskan Hamli begitu saja, karena ia tahu bahwa Hamli bekerja dengan sungguh-sungguh dan rajin serta mempunyai minat yang besar atas pekerjaannya. Pimpinannya menawarkan Hamli untuk menjadi Guru bantu di sekolah pertanian Bogor. Hamli lebih memilih menjadi guru daripada mengurus pertanian di Padang.

Proses sosial dalam bentuk kerja sama juga dilakukan Hamli dengan kepala pertanian Belanda. Adapun datanya sebagai berikut.

Di Jakarta Hamli bekerja tiga tahun lamanya dalam Jawatan Pertanian. Walaupun dia ada di kota besar, hatinya tak senang benar dalam pekerjaan ini. Dia merasa dihukum oleh pemerintah, sebab keras kepala dan dengan paksa telah meminta keluar dari pekerjaannya dahulu, walaupun dia di tahan. Oleh karena itu, dia harus mulai kembali dengan gaji permulaan, sebagai orang yang baru diangkat. Dan masa kerjanya pun dilenyapkan. Selain itu, dia tak menjadi Kepala Daerah lagi dalam Jawatan Pertanian, melainkan dibantukan kepada seorang kepala bangsa Belanda, yang kurang suka kepada bangsa Indonesia (*Memang Jodoh*: 458).

Data tersebut menunjukkan adanya proses sosial yang berbentuk kerja sama antara Hamli dengan orang Belanda. Hamli ditugaskan sebagai pegawai pertanian di Jakarta di bawah pimpinan orang Belanda. Kepala Jawatan Bogor memberi tugas kepada Hamli untuk mengurus pertanian di Jakarta bersama orang Belanda. Hamli tidak senang bekerja sama dengan orang Belanda karena orang Belanda tidak menyukai orang Indonesia. Akan tetapi, Hamli tetap profesional dan konsisten dengan pekerjaannya meskipun ia bekerja di bawah pimpinan orang Belanda. Hal itu dilakukan karena ia mempunyai anak istri yang harus dibiayainya. Hamli sangat membutuhkan pekerjaan itu, sehingga ia tidak berani menolak permintaan kepala Jawatan Bogor. Hamli memenuhi permintaan Kepala Jawatan untuk bekerja sama di bawah pimpinan orang Belanda. Hamli bekerja di bawah pimpinan orang Belanda selama tiga tahun. Setelah itu, Hamli dipindahkan ke Semarang oleh Kepala Jawatan Bogor.

Hamli juga bekerja sama dengan kepala pertanian Semarang. Adapun datanya sebagai berikut.

Setelah tiga tahun Hamli tinggal di Jakarta, dia dipindahkan lagi ke Semarang, karena tak dapat bekerja sama lagi dengan kepalanya yang orang Belanda itu. Di Semarang seperti di sengaja, dia diserahkan kepada seorang kepala yang amat keras menjalankan tugas kewajibannya, tetapi adil di dalam segala perbuatannya. Tatkala dilihatnya Hamli bekerja sungguh-sungguh, sayanglah dia kepada Hamli dan ditolongnyalah Hamli, sehingga dia mendapatkan gaji dan masa kerjanya yang lama kembali (*Memang Jodoh: 470*).

Hamli mempunyai banyak pengalaman dalam mengurus pertanian. Ia sudah berpindah-pindah tempat dari kota ke kota sampai pulau ke pulau dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian. Selain itu, Hamli menjadi kepercayaan kepala Jawatan Bogor karena Hamli telah menjalankan tugas dengan baik. Menurut kepala Jawatan Bogor, Hamli mampu bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, Hamli ditugaskan ke tempat-tempat yang sangat membutuhkan bantuannya. Hamli ditugaskan ke Semarang di bawah pimpinan kepala pertanian Semarang yang sangat tegas. Kepala pertanian Semarang selalu mengawasi Hamli ketika sedang bertugas. Hamli bekerja dengan sungguh-sungguh dan rajin karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengurus pertanian. Kepala pertanian Semarang membantu Hamli setelah melihat pekerjaan Hamli yang sungguh-sungguh. Ia membantu Hamli sampai mendapatkan gaji dan masa kerjanya yang lebih lama. Hamli merasa senang karena dapat bekerja sama dengan kepala pertanian Semarang yang tegas dan baik.

Data lain yang menunjukkan adanya proses sosial yang berbentuk kerja sama juga dilakukan oleh Radin Asmaya dengan Mpok Nur.

Setelah dia kembali dan duduk dekat Radin Asmaya, berkatalah Radin Asmaya, “saya datang ini minta dilihatkan dalam tenung Mpok, masih adakah kemungkinan saya akan mendapatkan kembali barang-barang perhiasan saya yang ditahan oleh bekas suami saya, Acek Ganda (*Memang Jodoh: 99*).

Data tersebut menunjukkan adanya proses sosial yang berbentuk kerja sama antara Radin Asmaya dengan Mpok Nur. Mpok Nur adalah seorang tukang tenung yang

mempunyai kartu yang dipercayai dapat melihat nasib seseorang. Radin Asmaya meminta pertolongan kepada Mpok Nur supaya dilihatkan nasib mendapatkan barang-barang perhiasan yang ada pada mantan suaminya, Acek Ganda melalui kartu yang dipercayai Mpok Nur. Radin Asmaya tidak terima barang-barang perhiasan yang sudah menjadi haknya tidak diberikan oleh mantan suaminya sehingga ia meminta bantuan Mpok Nur. Ia terlebih dahulu menceritakan masalah yang dialami dengan Acek Ganda kepada Mpok Nur. Radin Asmaya meminta bercerai dengan Acek Ganda karena suaminya menikah lagi. Hal itu, membuat perhiasan yang sudah menjadi miliknya tidak diberikan kecuali ia kembali lagi kepada Acek Ganda.

“Baiklah,” kata Mpok Nur, yang telah hilang latahnya, lalu mengambil kartu tenungnya, yang disimpan dalam kantong di dalam lemari kecil yang tergantung di dinding di dekat tempat mereka duduk (*Memang Jodoh*: 100).

Mpok Nur yang mempunyai sifat latah (meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain), hilang seketika setelah mendengar cerita Radin Asmaya. Ia langsung mengambil kartu yang ada di dalam lemarnya dan melihatkan nasib Radin Asmaya. Radin Asmaya berharap mendapatkan hak miliknya itu kembali. Ia tidak terima perhiasannya diambil orang lain. Mpok Nur memperlihatkan hasil kartunya yang menandakan keberuntungan dengan gambar seorang perempuan yang jauh letaknya. Hal itu menandakan bahwa menurut kartu yang dipercayainya, perhiasan itu tidak akan diberikan kepada Radin Asmaya. Radin Asmaya sangat kecewa mendengar penjelasan Mpok Nur. Akan tetapi, ia menerima pernyataan itu. Hal tersebut, menunjukkan adanya kerja sama antara Radin Asmaya dengan Mpok Nur. Radin Asmaya membutuhkan bantuan Mpok Nur. Begitupun sebaliknya, Mpok Nur memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuannya. Kerja sama yang dilakukan Radin Asmaya dengan Mpok Nur membuat Din Wati tertarik ingin melihat jodohnya melalui kartu Mpok Nur.

“Oleh sebab itu, cobalah Mpok lihatkan, dalam kartu Mpok, siapa yang bakal menjadi suami saya itu. Benarkah dia orang seberang dan seorang ajengan dan masih lamakah saya harus menunggunya?” kata Din Wati, seperti pura-pura (*Memang Jodoh*: 110).

Radin Asmawati yang biasa dipanggil Din Wati tertarik dengan tenung Mpok Nur yang dilakukan melalui kartu. Ia menemani Radin Asmaya ke rumah Mpok Nur. Radin Asmaya adalah bibi Din Wati sehingga Radin Asmaya meminta Din Wati menemaninya ke rumah Mpok Nur. Pada saat itu, Din Wati melihat dan mendengarkan pembicaraan Radin Asmaya dengan Mpok Nur. Mereka berbicara dengan sungguh-sungguh. Din Wati hanya mendengarkan karena awalnya Din Wati tidak percaya dengan tenung tersebut. Setelah melihat kartu Mpok Nur yang telah menjawab teka-teki Radin Asmaya, Din Wati tertarik ingin melihat Jodoh yang ia tunggu-tunggu. Din Wati tidak percaya dengan tenung sehingga ia mengatakan dengan bercanda. Akan tetapi, perkataan Din Wati ditanggapi dengan sungguh-sungguh oleh Mpok Nur.

“Ya ya, benar,” sahut Mpok Nur, yang tampaknya tak dapat pula menahan keinginan hatinya untuk mengetahui rahasia ini (*Memang Jodoh*: 110).

Din Wati mempunyai wajah yang sangat cantik dan tubuh yang bagus. Ia belum menikah karena menunggu jodoh yang telah diramal oleh guru ayahnya, Ajengan Kiai Naidan. Ia mengatakan bahwa jodoh Din Wati berasal dari luar pulau. Mpok Nur ingin mengetahui jodoh Din Wati sehingga permintaan Din Wati yang ragu-ragu ditanggapi dengan sungguh-sungguh. Hasil tenung Mpok Nur tidak jauh berbeda dengan ramalan Ajengan Kiai Naidan yang menandakan jodohnya telah dekat dan berasal dari luar suku. Proses kerja sama yang dilakukan Mpok Nur tidak hanya dilakukan satu kali. Ia mengocok kartunya sebanyak tiga kali berturut-turut dan hasilnya sama. Din Wati sangat terkejut ketika melihat kartu dikocok sebanyak tiga kali berturut-turut menunjukkan hasil yang sama. Ia sangat heran meskipun ia tidak percaya akan hal itu. Hal tersebut, membuat Din Wati semakin penasaran dengan jodohnya.

Selain kerja sama yang dilakukan oleh Radin Asmaya, Mpok Nur dan Din Wati, data lain yang menunjukkan kerja sama dilakukan oleh Khatijah dan Kalsum. Adapun datanya sebagai berikut.

Sehubungan dengan penyakit Hamli yang diperhatikannya kian lama kian keras sejak cucunya itu bersekolah di Bukittinggi, Khatijah jadi sangat khawatir. Dimintanya Kalsum datang dari Bandung untuk berunding, membicarakan hal itu. Di Bogor tak ada kaum keluarga lain tempat dia bermufakat (*Memang Jodoh*: 126).

Data tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara Khatijah dengan Kalsum. Khatijah adalah Nenek Hamli yang berasal dari Padang dan bertempat tinggal di Bogor sedangkan Kalsum adalah keponakan Khatijah yang bertempat tinggal di Bandung. Khatijah khawatir dengan keadaan Hamli yang mempunyai penyakit perasaan sedih tiba-tiba (pilu) karena teringat tempat yang jauh, seakan ada yang menyuruh pergi dari kampung halamannya ke luar pulau (merantau). Khatijah khawatir melihat keadaan Hamli sehingga ia menyuruh Kalsum ke Bogor membicarakan keadaan Hamli. Kalsum datang ke Bogor memenuhi permintaan Khatijah. Mereka bermusyawarah tentang keadaan Hamli yang mengkhawatirkan. Mereka berusaha mencari solusi (jalan keluar) supaya Hamli sembuh dari penyakit perasaan sedih tiba-tiba itu.

“jika perkawinan benar-benar dapat menyembuhkan penyakitnya, saya setuju dengan pikiran Kalsum. Biar saya gadaikan kepala saya untuk membelanya atau saya harus dibunuh oleh orang Padang, yang tiada mengizinkan Hamli kawin di tanah Jawa ini (*Memang Jodoh*: 136).

Kalsum berpendapat supaya Hamli dinikahkan dengan perempuan yang dapat menghiburnya, supaya hilang perasaan sedih yang mengganggu hati dan pikirannya itu. Khatijah setuju dengan pendapat Kalsum meskipun hal itu tidak diperbolehkan oleh masyarakat Padang. Khatijah berani mengambil konsekuensinya yang akan didapatkan, meskipun ia harus dibunuh oleh orang Padang untuk kesembuhan Hamli. Khatijah dan Kalsum setuju dengan rencananya. Mereka Kerja sama mencarikan Hamli perempuan di tanah Jawa, sampai menemukan perempuan yang dapat menghibur dan memberikan ketenangan kepada Hamli.

Kerja sama yang baik adalah kerja sama yang dilakukan karena adanya suatu tujuan bersama dan disepakati melalui musyawarah antara kedua pihak. Seperti,

Kerja sama dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompus dan keponakan Sultan Dompus, Hamli dan kepala Jawatan pertanian Bogor, Hamli dan kepala pertanian Belanda, Hamli dan kepala pertanian Semarang. Mereka melakukan kerja sama dengan baik karena adanya suatu tujuan yang sama dalam memperbaiki pertanian. Kerja sama juga dilakukan Radin Asmaya, Din Wati dan Mpok Nur. Mereka melakukan kerja sama atas permintaan individu yang satu dan salah satu pihak individu menyetujuinya sehingga terbentuk kerja sama yang baik. Kerja sama juga dilakukan oleh Khatijah dan Kalsum. Mereka bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama atas kesembuhan penyakit Hamli. Ketiga contoh tersebut adalah kerja sama yang dilakukan karena adanya suatu tujuan bersama. Kerja sama akan menimbulkan suatu pertentangan jika tidak ada kesepakatan bersama dan berbeda kepentingan di antara kedua belah pihak.

4.2.2 Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Soekanto, 1990:99). Pertentangan ini disebabkan karena adanya perbedaan antarindividu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial.

Bentuk pertentangan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yaitu terjadi antara Hamli, Ibu dan Ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada data-data sebagai berikut.

“Biar bagaimanapun, batalkanlah perjalananmu ke Barat itu. Tentang kesulitan dengan ayahmu, akulah yang akan menanggungnya. Akulah yang akan meminta kepadanya, supaya anakku, yang sebiji mata, jangan diceraiannya sejauh itu dariku” (*Memang Jodoh*: 67).

Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan yang terjadi antara Hamli dengan ibunya. Setelah lulus sekolah Raja, Hamli disuruh ayahnya melanjutkan sekolah ke Belanda. Hamli menyampaikan keinginan ayahnya itu kepada ibunya. Akan tetapi,

Siti Anjani tidak memperbolehkan Hamli melanjutkan sekolahnya ke Belanda karena jauh. Siti Anjani khawatir tidak akan bertemu lagi dengan Hamli. Ia menyuruh Hamli membatalkan keinginannya pergi ke Belanda. Hamli adalah anak satu-satunya, ia tidak ingin berpisah lagi setelah enam tahun berpisah dengan Hamli pada saat Hamli sekolah di Bukit-tinggi.

“Dan kalau aku dipaksa juga pergi?” Tanya Hamli, seperti ingin menuruti juga kehendak ayahnya.

“Tandanya orang tak kasihan kepadaku. Dan, daripada aku menderita kesedihan dan kekhawatiran tiga tahun lamanya, dengan kemungkinan akan berpisah juga denganmu, karena kau kawin dengan orang Barat lebih baik kubunuh diriku sekarang, supaya aku tidak menderita terlalu lama (*Memang Jodoh: 67*).

Hamli tidak ingin membatalkan keinginan ayahnya itu, karena Hamli juga ingin ke Belanda. Akan tetapi, Siti Anjani tetap tidak memperbolehkan Hamli pergi ke Belanda. Siti Anjani mengancam bunuh diri jika Hamli tetap pergi ke Belanda. Hal itu dilakukan, karena Siti Anjani khawatir Hamli menemukan perempuan Belanda yang akan dijadikan istrinya. Hal itu, tidak diperbolehkan oleh masyarakat Padang karena dianggap melanggar adat. Siti Anjani tidak ingin sesuatu yang tidak baik dialami Hamli. Pertentangan antara Hamli dengan Siti Anjani semakin berlanjut.

“Perkataanku ini bukan ancaman main-main, tetapi sungguh akan kutepati. Pilihlah olehmu, antara ibumu dan kesukaan hatimu! Jika masih ada harganya bagimu mempunyai ibu, tinggallah kau di tanah airmu; jika tidak, pergilah kau ke negeri Belanda.” (*Memang Jodoh: 68*).

Siti Anjani semakin berambisi menyuruh Hamli membatalkan niatnya pergi ke Belanda. Ia rela melakukan apapun supaya Hamli tidak pergi ke Belanda. Selain mengancam bunuh diri, ia juga meminta Hamli memilih antara ibunya atau pergi ke Belanda. Siti Anjani tidak tahu harus berkata apalagi kepada Hamli untuk membatalkan niatnya pergi ke Belanda. Hamli terkejut mendengar pernyataan ibunya. Ia tidak tahu harus memilih salah satu di antara keduanya. Hamli sangat menyayangi ibunya. Ia tidak ingin sesuatu yang tidak baik terjadi pada ibunya. Ia harus mempertimbangkan antara keinginan ayahnya dengan keinginan ibunya.

Selain data tersebut, data lain yang menunjukkan pertentangan yang dilakukan oleh Radin Asmawati (Din Wati) dan keluarganya yaitu sebagai berikut.

Setelah kaum keluarga Patih ini sudah berkumpul di sana, dia lalu menceritakan keinginan Din Wati yang keras dan tak dapat dinasihati itu untuk kawin dengan Hamli, murid sekolah pertanian....

Tetapi, Din Wati tidak mau mendengar nasihatnya, bahkan akan membunuh dirinya jika tak dikawinkan dengan Hamli, sehingga dia menyangka, pastilah kemenakannya itu telah terkena guna-guna Hamli (*Memang Jodoh: 204*).

Pertentangan terjadi antara Din Wati dan keluarganya. Din Wati dan ibunya Ratu Maimunah mengumpulkan semua keluarganya. Din Wati menyampaikan keinginannya menikah dengan Hamli. Keluarga Din Wati berkumpul dan bermusyawarah. Mereka terlebih dahulu menasihati Din Wati supaya mempertimbangkan keinginan menikah dengan Hamli. Patih Anggawinata (paman Din Wati) yang hadir dalam perkumpulan keluarga tidak setuju dengan perkawinan itu. Ia memberikan nasihat agar Din Wati tidak menikah dengan Hamli yang berasal dari Sumatra. Patih Anggawinata mengetahui adat perkawinan masyarakat di daerah Sumatra. Sudah banyak perempuan masyarakat Jawa khususnya Bogor yang telah menikah di daerah Sumatra. Mereka tidak pernah diakui sebagai istri dan tidak diakui sebagai keluarga. Mereka dianggap sebagai orang asing dan tidak pernah pulang ke kampung halamannya setelah menikah. Hal itu membuat Patih Anggawinata tidak menyetujui perkawinan Din Wati dengan Hamli. Akan tetapi, Din Wati tidak mendengarkan nasihat keluarganya. Ia mengancam akan bunuh diri jika tidak diijinkan menikah dengan Hamli.

Data-data tersebut menunjukkan adanya pertentangan yang terjadi antara Hamli dengan keluarganya dan Din Wati dengan keluarganya. Suatu pertentangan tidak akan berakhir jika tidak ada mediasi. Kehadiran pihak ketiga memediasi pihak pertama dan pihak kedua untuk menyelesaikan konflik secara damai yang disebut akomodasi.

4.2.3 Akomodasi

Menurut Soekanto, (1990:75) istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Salah satu bentuk data akomodasi dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yaitu sebagai berikut.

Oleh sebab itu, diputuskannyalah akan menurut permintaan ibunya dan mengurungkan perjalanannya ke negeri Belanda, walaupun dengan sepenuh penyesalan dihatinya.

“Baiklah Bu, apa boleh buat! Biarlah kubatalkan keinginanku ke negeri Belanda itu. Tetapi, supaya Ayahanda jangan terlalu kecewa, atas niatnya yang baik tadi, biarlah keteruskan sekolahku di tanah Jawa saja (*Memang Jodoh: 69*).

Data tersebut menunjukkan adanya akomodasi yang dilakukan oleh Hamli yang ingin menyelesaikan pertentangannya dengan ibunya. Hamli mengambil jalan tengah antara keinginan ayahnya dengan ibunya. Ia memenuhi permintaan ibunya, membatalkan niatnya pergi ke Belanda. Akan tetapi, ia tidak langsung menolak permintaan ayahnya. Ia mengambil jalan tengah melanjutkan sekolah di Jawa supaya tidak menimbulkan kekecewaan terhadap ayahnya. Siti Anjani menyetujui permintaan Hamli yang akan melanjutkan sekolah di Jawa, asalkan tidak pergi ke Belanda. Penyelesaian masalah antara kedua belah pihak berakhir sehingga tidak ada pertentangan lagi. Hamli mampu menyelesaikan permasalahan dan menjadi mediator yang menjembatani antara pihak ayah dengan ibunya. Ia mendapatkan solusi masalah antara ibu dan ayahnya dengan damai.

Selain data tersebut, data lain yang menunjukkan adanya akomodasi adalah sebagai berikut.

Tatkala Ratu Maimunah mendengar niat anaknya ini, terkejutlah dia, lalu diambilnya sendiri ketetapan dalam hal itu.

“Janganlah Ananda menangis dan bersusah hati lagi dan sekali-kali jangan ada niat hendak membunuh diri, karena itu adalah suatu kesesatan dan dosa besar. Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas, walaupun sekalian kaum keluarga Ananda tidak menyetujuinya. Topan dan badai yang akan datang dari pihak mereka, Bundalah yang akan menentangnya, walaupun Bunda masih berharap persetujuan dan izin dari Ayahanda, yang pada waktu ini tak ada di Bogor (*Memang Jodoh*: 200).

Data tersebut menunjukkan adanya akomodasi yang terjadi antara Din Wati dengan keluarganya. Ratu Maimunah yang merupakan Ibu Din Wati menjadi mediator antara Din Wati dengan keluarganya. Ia mengambil keputusan menyetujui pernikahan Din Wati dengan Hamli karena Din Wati mengancam bunuh diri jika tidak menikah dengan Hamli. Ratu Maimunah tidak menginginkan hal itu terjadi, sehingga ia menyetujui pernikahan mereka. Ratu Maimunah tidak peduli terhadap konsekuensi yang akan diberikan oleh keluarganya yang tidak setuju. Semua keluarga Din Wati termasuk penghulu berkumpul membicarakan perkawinan Din Wati dengan Hamli mencari solusinya.

Melihat suasana yang mulai panas, seorang penghulu yang ikut hadir dalam permufakatan ini, ingin mencoba meredakan topan yang dilihatnya akan datang (*Memang Jodoh*: 210).

Selain Ratu Maimunah yang menjadi mediator di antara kedua belah pihak, seorang penghulu yang mengikuti jalannya permusyawaratan berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penghulu dalam adat Sunda adalah pemimpin atau tetua adat yang dipilih oleh masyarakat dan harus bertanggung jawab atas masyarakat. Maka, Seorang penghulu dihadirkan dalam suatu permusyawaratan. Oleh sebab itu, penghulu harus bersikap bijak dalam mengambil keputusan.

“Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh Kakanda Patih, serta perundingan kita di sini, menurut perasaan saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinan yang kita rasa tak baik bagi Din Wati dan bagi kita sekalian.

Apapun yang akan kita perbuat untuk menghalangi takdir ini, niscaya akan sia-sia belaka. Apa daya kita manusia yang lemah ini, untuk menentang

kehendak Tuhan Yang Mahakuasa itu? Oleh sebab itu, marilah kita menyerah dengan tawakal serta mendoakan kepada Rabbal alamin, supaya Din Wati dipelihara oleh Allah di dalam perkawinannya ini dan diberi rahmat dan nikmat dengan segala kebaikan (*Memang Jodoh*: 210-211).

Permusyawaratan dilakukan oleh keluarga Din Wati. Mereka berencana untuk memisahkan Hamli dengan Din Wati karena menurut mereka Hamli tidak pantas menikah dengan Din Wati. Berbagai macam rencana yang mereka lakukan, mulai dari rencana yang ingin memisahkan Din Wati dengan Hamli sampai dilakukan rencana pembunuhan terhadap Hamli. Akan tetapi, seorang penghulu mencoba meredakan atau menyelesaikan permasalahan itu. Penghulu memberikan pencerahan kepada semua keluarga yang hadir supaya mereka pasrah kepada Tuhan yang Mahakuasa atas perkawinan Din Wati dengan Hamli. Penghulu meminta kaum keluarganya mendoakan yang terbaik atas perkawinan mereka supaya perkawinan mereka diberikan rahmat dan nikmat oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

4.3 Perubahan Sosial

Seiring berjalannya waktu, akan terjadi perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik. Menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 1990:305) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli perubahan sosial terjadi pada Siti Anjani. Adapun datanya sebagai berikut.

Aku walaupun nenek moyangmu bangsawan dari tanah Jawa, tapi karena aku telah menjadi orang Padang dan telah masuk suku Melayu, aku harus menuruti adat Padang ini. Tidak pun demikian, jika kita ingat pepatah

yang mengatakan: *di mana ranting orang dipatah, di sana air disauk*, sudah patut juga kita menurut adat istiadat Padang ini. Karena kau anakku, kau pun tetap laki-laki Padang dan karena ayahmu seorang Sutan, kau tetap seorang Marah (*Memang Jodoh*: 56).

Siti Anjani adalah perempuan yang berasal dari Jawa yang beradatkan Sunda. Perubahan sosial terjadi ketika Siti Anjani menikah dengan laki-laki Padang dan tinggal bersama suaminya di Padang. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang sangat berbeda aturan dan adat-istiadat dengan masyarakat Jawa. Ia menikah dengan laki-laki Padang yang sangat terkenal dengan adat-istiadat dan sistem keturunan yang matrilineal. Siti Anjani menikah dengan Sutan Bendahara atas suka sama suka. Hal tersebut, tidak diperbolehkan oleh masyarakat Padang. Laki-laki Padang tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan lain suku. Akan tetapi, Siti Anjani dan Sutan Bendahara tetap menikah sehingga Siti Anjani harus merima risiko yang akan menyimpannya. Siti Anjani yang awalnya tidak terikat oleh adat-istiadat harus mengikuti adat-istiadat yang telah berlaku di Padang. Siti Anjani harus memberikan uang Jemputan kepada Sutan Bendahara dengan maksud supaya perkawinannya tidak dianggap melanggar adat-istiadat. Ia juga harus bertanggung jawab atas anak dan keponakan dari saudara perempuannya. Ia juga harus menjaga sikap dan perilaku sehingga tidak dianggap perempuan yang tidak tahu sopan santun dan tidak tahu adat. Perubahan sosial yang terjadi kepada Siti Anjani berkaitan dengan sikap, perilaku dan nilai-nilai serta adat-istiadat. Ia harus mengikuti adat-istiadat yang berlaku di Padang meskipun ia berasal dari Jawa.

Perubahan sosial juga terjadi pada Hamli dan anak isrinya ketika di Sumbawa. Adapun datanya sebagai berikut.

Tatkala Naidi berumur setahun kurang dan dia mulai dapat berjalan sendiri, ayahnya, Hamli, lulus dalam ujian akhir di sekolah pertanian di Bogor, Hamli diangkat menjadi seorang ahli Negara dan ditempatkan di Sumbawa Besar (*Memang Jodoh*: 333).

Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang mengarah pada suatu keadaan terjadi pada Hamli, setelah ia lulus sekolah pertanian di Bogor. Hamli

menikah pada waktu ia masih sekolah. Ia mempunyai anak yang bernama Naidi. Hamli lulus sekolah pertanian ketika Naidi berusia satu tahun. Hamli merasa sedih karena ia belum mempunyai penghasilan tetap untuk membiayai anak dan istrinya. Hamli menjadi bahan pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kelulusan Hamli merupakan kabar gembira dan membawa perubahan pada keluarga dan masyarakat. Hamli menempuh pendidikan selama empat tahun di Bogor. Ia bekerja keras, rajin, giat dan ulet, sehingga mendapatkan ilmu dan gelar ahli pertanian. Kelulusan Hamli membuat gembira keluarganya khususnya istri dan anaknya. Hamli mendapat gelar ahli pertanian dan ditempatkan di pulau Sumbawa sebagai pegawai pertanian. Perubahan Sosial yang terjadi pada Hamli sangat berpengaruh pada masyarakat Sumbawa. Ia akan mengurus pertanian juga menerapkan ilmunya di pulau Sumbawa.

Kota Sumbawa adalah sebuah kota yang kecil, jika dibandingkan dengan kota-kota di tanah Jawa, yang terpencil letaknya sekalipun. Walaupun di sana ada istana Sultan Sumbawa, dengan beberapa puluh rumah Sumbawa yang lain-lain, semuanya terbuat dari kayu dan bambu dan amat tinggi bangunannya, sehingga tak mudah dapat didiami oleh keluarga Hamli, yang biasa tinggal di rumah rendah; apalagi karena dia punya anak yang masih kecil (*Memang Jodoh*: 382).

Sumbawa merupakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terletak di sebagian besar bagian barat pulau Sumbawa. Daerah selatan Pulau Sumbawa sebagian besar terdiri atas tanah subur yang dimanfaatkan untuk pertanian. Komoditas yang biasanya ditanam di daerah ini adalah jagung, padi, kopi, tembakau dan kapas. Hal tersebut yang membuat Hamli ditempatkan di daerah Sumbawa. Hamli ditugaskan melestarikan pertanian di pulau Sumbawa supaya tanahnya yang subur bisa dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Akan tetapi, pulau Sumbawa merupakan pulau yang sangat kecil dan terpencil dibandingkan di daerah Jawa. Mayoritas penduduknya bertempat tinggal di rumah yang sangat sederhana terbuat dari kayu dan bambu. Hamli beserta anak dan istrinya yang bertempat tinggal di rumah yang sederhana. Hamli harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat yang baru di

pulau Sumbawa. Penyesuaian diri dengan masyarakat baru tidak mudah karena harus mengetahui aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Aturan atau norma-norma yang ada dalam setiap masyarakat berbeda-beda sehingga Hamli dan keluarganya harus benar-benar mengenali lingkungan dan masyarakat di pulau Sumbawa. Pulau Sumbawa merupakan pulau yang sangat terpencil dan hidup serba kekurangan. Hamli merasa tidak nyaman dengan tempat tinggalnya karena ia mempunyai anak yang masih kecil. Akan tetapi, Hamli tetap bersyukur dan merasa senang karena terbebas dari gangguan perkawinan atau perjodohan oleh orang-orang Padang, serta menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian dengan baik.

Sungguhpun demikian, di tempat yang serbakurang dan sunyi dari segala pelipur hati ini, Hamli tetap merasakan kesenangan. Hidup yang bebas, tak terganggu oleh keramaian dan keributan, dengan udara yang sehat dan tenang... (*Memang Jodoh*: 384).

Hamli merasa hidupnya lebih tenang di pulau Sumbawa karena tidak lagi terikat oleh adat-istiadat yang mengharuskan dirinya menikah lagi. Hamli dan anak istrinya merasa lebih bebas tanpa terikat oleh adat-istiadat. Hamli dapat menjalani tugas dan mengurus rumah tangganya dengan baik. Di lingkungan masyarakat pulau Sumbawa, Hamli dan anak istrinya dapat beradaptasi dengan baik. Mereka perlahan terbiasa dengan kehidupan yang serbakekurangan meskipun pada awalnya Hamli dan anak istrinya hidupnya tercukupi. Perubahan sosial yang dialami Hamli dan keluarganya sangat erat hubungannya dengan sikap dan perilaku serta nilai-nilai. Di lingkungan masyarakat yang baru harus mampu bersikap dan berperilaku serta tetap menjaga nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hamli tetap sabar dan dapat mengontrol sikap dan prilakunya meskipun ia terbebas dari adat-istiadatnya.

Perubahan sosial terjadi pada Siti Anjani dan Hamli. Perubahan sosial dapat terjadi apabila dalam diri setiap individu atau kelompok masyarakat ingin mengadakan perubahan dan mengalami tekanan. Adapun wujud dari perubahan sosial dilakukan melalui perbuatan atau tindakan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial yaitu migrasi. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.

Menurut Dickenson dkk (1983: 68-70) migrasi adalah perpindahan penduduk karena ketidakpuasan dengan taraf hidup yang rendah di wilayah pedesaan dan prospek atau harapan akan taraf hidup yang lebih baik di manapun merupakan faktor utama mengalirnya penduduk pedesaan ke kota-kota. Perpindahan desa-kota cenderung mendapat perhatian yang proporsional dan orang tidak memberi perhatian secara cukup memadai atas perpindahan yang terjadi antara sesama wilayah pedesaan. Hanya sedikit catatan dibuat mengenai perpindahan sirkuler yang umum terjadi baik di wilayah pedesaan sendiri maupun antar wilayah desa dan kota-kota.

Perpindahan sirkuler tidak memberikan transfer (pemindahan) penduduk secara permanen antara satu tempat dengan yang lain; penduduk pergi dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang berbeda-beda, kadang-kadang secara musiman dan mungkin untuk tahunan, seperti apa yang dilakukan para petani, pedagang, buruh serta untuk alasan-alasan ekonomi dan sosial lain.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli migrasi (perpindahan) terjadi pada Hamli dan anak istrinya. Adapun datanya sebagai berikut.

Tatkala Naidi berumur setahun kurang dan dia mulai dapat berjalan sendiri, ayahnya, Hamli, lulus dalam ujian akhir di sekolah pertanian di Bogor, Hamli diangkat menjadi seorang ahli Negara dan ditempatkan di Sumbawa Besar (*Memang Jodoh*: 333).

Data tersebut menunjukkan bahwa perpindahan yang terjadi pada Hamli ketika ia ditugaskan sebagai pegawai pertanian ke pulau Sumbawa saat ia lulus sekolah pertanian di Bogor. Hamli menikah pada waktu ia masih sekolah. Ia mempunyai anak yang bernama Naidi. Hamli lulus sekolah pertanian ketika Naidi berusia satu tahun. Hamli merasa sedih karena ia belum mempunyai penghasilan tetap untuk membiayai anak dan istrinya. Hamli menjadi bahan pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kelulusan Hamli merupakan kabar gembira bagi keluarga dan masyarakat.

Hamli menenmpuh pendidikan selama empat tahun di Bogor. Ia bekerja keras, rajin, giat dan ulet, sehingga mendapatkan ilmu dan gelar ahli pertanian. Kelulusan Hamli membuat gembira keluarganya khususnya istri dan anaknya. Hamli diangkat sebagai ahli pertanian dan ditempatkan di pulau Sumbawa. Perpindahan Hamli dari Bogor ke Pulau Sumbawa karena ingin memenuhi taraf hidup dari segi ekonomi. Hal tersebut dilakukan supaya dapat menafkahi anak dan istrinya.

Kota Sumbawa adalah sebuah kota yang kecil, jika dibandingkan dengan kota-kota di tanah Jawa, yang terpencil letaknya sekalipun. Walaupun di sana ada istana Sultan Sumbawa, dengan beberapa puluh rumah Sumbawa yang lain-lain, semuanya terbuat dari kayu dan bambu dan amat tinggi banngunannya, sehingga tak mudah dapat didiami oleh keluarga Hamli, yang biasa tinggal di rumah rendah; apalagi karena dia punya anak yang masih kecil (*Memang Jodoh*: 382).

Sumbawa merupakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang terletak di sebagian besar bagian barat pulau Sumbawa. Daerah selatan Pulau Sumbawa sebagian besar terdiri atas tanah subur yang dimanfaatkan untuk pertanian. Komoditas yang biasanya ditanam di daerah ini adalah jagung, padi, kopi, tembakau dan kapas. Hal tersebut yang membuat Hamli ditempatkan di daerah Sumbawa. Hamli ditugaskan melestarikan pertanian di pulau Sumbawa supaya tanahnya yang subur bisa dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Akan tetapi, pulau Sumbawa merupakan pulau yang sangat kecil dan terpencil dibandingkan dengan di daerah Jawa. Mayoritas penduduknya bertempat tinggal di rumah yang sangat sederhana terbuat dari kayu dan bambu. Hamli beserta anak dan istrinya yang bertempat tinggal di rumah yang sederhana. Hamli merasa tidak nyaman dengan tempat tinggalnya karena ia mempunyai anak yang masih kecil. Akan tetapi, Hamli tetap bersyukur dan merasa senang karena terbebas dari gangguan perkawinan atau perjodohan oleh orang-orang Padang, serta menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian dengan baik.

Perpindahan Hamli ke pulau Sumbawa merupakan perpindahan yang sirkuler (yaitu melalui surat edaran atau daftar yang dikirimkan kepada beberapa orang di beberapa tempat untuk menyampaikan pesan agar dapat diketahui ataupun

dilaksanakan) dan tidak secara permanen atau menetap di Sumbawa. Ia secara tiba-tiba ditugaskan di Sumbawa. Perpindahan itu berawal dari anak sekolah yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sampai ia diangkat menjadi pegawai yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap. Di dalam menjalankan tugasnya, Hamli harus bekerja keras dan banyak halangan yang harus dihadapinya. Akan tetapi, Sumbawa tidak seperti yang Hamli pikirkan bebas dari perkara perkawinan. Setelah beberapa lama di Sumbawa ia mengajukan permintaan kepada Demang Lenang Goar yang merupakan atasannya, untuk berpindah ke kota Bima.

Dalam percakapan dengan Demang ini dapat diketahui Hamli, bahwa semua *asung* fitnah yang telah dilakukan atas dirinya dan istrinya, asalnya dari Dian. Oleh karena itu, disuruhnyalah Dian pulang kembali ke Padang; karena dia khawatir, keangkaraan orangnya ini akan membawa akibat yang berbahaya bagi kehidupannya dengan anak-istrinya nanti. Dan, karena khawatir Demang Lenang Goar akan membalaskan sakit hatinya karena pinangannya telah dia tampik, Hamli mengajukan diri pindah ke Bima (*Memang Jodoh: 399*).

Hamli yang merupakan keturunan bangsawan Padang, sejak dahulu menjadi rebutan ibu-ibu untuk dijodohkan dengan anak perempuannya. Ia tetap menjadi idaman perempuan meskipun Hamli telah berkeluarga dan sudah mempunyai anak. Hamli berangkat ke Sumbawa bersama dengan anak dan istrinya serta didampingi oleh Dian yang berasal dari Padang. Dian dipercaya oleh Hamli untuk menjaga keluarganya di Sumbawa. Akan tetapi, Dian mengkhianati Hamli setelah beberapa lama tinggal bersama Hamli. Ia mempunyai maksud untuk memisahkan Hamli dengan istrinya, ia bekerja sama dengan Demang. Dian meminta Demang berbicara dengan Hamli, supaya menuruti adat perkawinan Padang dan meminta supaya menikah lagi dengan perempuan Padang. Dian juga memfitnah istri Hamli bahwa Hamli telah diguna-guna oleh istrinya. Dian meminta kepada Lenang Goar supaya Hamli dijodohkan dengan anaknya. Demang Lenang Goar merupakan atasan Hamli yang berasal dari Padang dan bertempat tinggal di Sumbawa. Demang Lenang Goar memanfaatkan kekuasaannya sebagai atasan Hamli. Ia memenuhi permintaan Dian karena adatiadat dan menghargai perempuan Padang. Demang Lenang Goar melamar Hamli

untuk dijodohkan dengan anaknya. Akan tetapi, lamaran Demang ditolak oleh Hamli karena ia sudah berkeluarga. Hal itu diketahui Hamli sehingga ia menyuruh Dian pulang ke Padang. Sementara Hamli meminta dipindahkan ke Bima untuk melanjutkan tugasnya sebagai pegawai pertanian.

Di Bima Hamli tak terganggu oleh pinangan-pinangan yang tak disukainya itu, sehingga lapanglah dadanya tinggal di sana, menjalankan kewajibannya yang sama sulit dan sukarnya dengan Sumbawa Besar (*Memang Jodoh: 399*).

Bima adalah kota otonom yang terletak di pulau Sumbawa bagian timur. Secara topografis wilayah kabupaten Bima sebageian besar (70%) merupakan dataran tinggi bertekstur pegunungan sementara sisanya (30%) adalah dataran. Sekitar 14% dari proporsi dataran rendah tersebut merupakan area persawahan dan lebih dari separuh merupakan lahan kering. Oleh karena keterbatasan lahan pertanian seperti itu dan dikaitkan pertumbuhan penduduk kedepan, akan menyebabkan daya dukung lahan semakin sempit. Konsekuensinya diperlukan transformasi dan reorientasi basis ekonomi dari pertanian tradisional ke pertanian wirausaha dan sektor industri kecil dan perdagangan. Hamli menjalankan tugasnya untuk melestarikan pertanian di Bima. Ia bekerja keras karena pertanian di Bima sangat memprihatinkan. Lahannya yang sedikit dan banyak lahan kering membuat Hamli kesulitan untuk melestarikannya. Akan tetapi, Hamli tetap sabar dan rajin dalam menjalankan tugasnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Karena pergaulan yang baik dengan istri-istri pembesar Bima, termasuk permaisuri Sultan Bima, betahlah Din Wati tinggal di Bima. Akan tetapi, setelah dua tahun tinggal di negeri yang kurang sehat ini, dia dan Hamli serta kedua anaknya diserang penyakit malaria yang hebat, sehingga dokter yang mengobatinya putus asa. Oleh sebab itu, diberikan Hamli surat Rekomendasi Pindah dengan segera ke tempat yang sehat (*Memang Jodoh: 401*).

Setelah dua tahun tinggal di Bima, Hamli dan keluarganya dikenal masyarakat dengan baik. Din Wati merasa nyaman tinggal di Bima dan merasa mempunyai keluarga yang baru bersama perempuan-perempuan di Bima. Hamli dan Din Wati

merasa bahagia setelah kehadiran anak keduanya yang bernama Haidi. Kesenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga Hamli tidak berlangsung lama. Mereka terkena penyakit malaria. Obat penyakit malaria di Bima sangat sulit sehingga membuat Hamli dan anak istrinya sedih dan menderita. Hal tersebut membuat Hamli tidak bisa bekerja lagi karena keadaannya yang tidak sehat. Dokter tidak mampu mengobati penyakit yang diderita Hamli dan anak istrinya. Dokter memberikan surat rekomendasi kepada Hamli untuk pindah ke tempat yang lebih layak. Akan tetapi, Bupati Bima tidak mengizinkan Hamli pindah ke tempat lain. Hal itu, tidak dihiraukan oleh Hamli. Hamli tetap meninggalkan Bima untuk keselamatan anak dan istrinya. Hamli dan anak istrinya pulang ke Bogor.

Untunglah kepala pertanian di Bogor tak marah atas keberanian Hamli meninggalkan tempatnya tanpa izinnnya; bahkan dia dipindahkan, untuk sementara, ke tempat yang dingin, yaitu Bandung, supaya hilang penyakit malariannya (*Memang Jodoh*: 401).

Kedatangan Hamli dan anak istrinya ke Bogor diketahui oleh kepala pertanian Bogor. Kepala pertanian Bogor mengetahui penderitaan Hamli di Bima sehingga ia memberikan toleransi kepada Hamli dan anak istrinya. Kepala pertanian Bogor merasa kasihan kepada Hamli dan anak istrinya sehingga untuk sementara mereka dipindahkan ke Bandung. Bandung merupakan kota yang terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Daerah Tingkat satu Jawa Barat. Lokasi kotamadya Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan. Oleh sebab itu, Hamli dan anak istrinya dipindahkan ke kota Bandung supaya mendapatkan tempat dan pengobatan yang layak.

Setelah empat bulan Hamli tinggal di Bandung, suatu hari pergilah dia ke daerah Sumedang, untuk menjalankan pekerjaannya. Tatkala dia duduk bercakap-cakap di rumah seorang camat, tiba-tiba hinggaplah seekor burung pipit di bahu kirinya, lalu ditangkap dengan tangan kanannya.

Camat yang melihat kejadian ini, segera berkata, “itu adalah suatu petanda yang baik bagi Tuan.” (*Memang Jodoh*: 402-403).

Setelah beberapa bulan tinggal di Bandung Hamli dan anak istrinya sembuh dari penyakitnya. Setelah benar-benar sehat, mereka dipindahkan lagi ke Sumedang untuk

menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian. Hamli tidak pernah putus asa atas pekerjaannya itu, ia tetap melanjutkan pekerjaan setelah sembuh dari penyakitnya. Di Sumedang ia harus menata kembali pertanian yang ada. Ia harus memulai kehidupannya dengan lingkungan dan masyarakat yang baru. Hamli bersilaturahmi ke rumah Camat Sumedang. Mereka bermusyawarah tentang keadaan pertanian yang ada di Sumedang. Pada waktu mereka sedang berbicara, tiba-tiba ada seekor burung yang hinggap di bahu sebelah kiri Hamli. Hal tersebut merupakan suatu petanda bahwa Hamli akan mendapatkan keberuntungan. Akan tetapi, Hamli tidak percaya tentang hal tersebut. Bapak Camat yang mempercayai hal itu, memberikan penjelasan kepada Hamli bahwa setiap peristiwa mempunyai firasat. Tidak lama kemudian, Hamli mendapatkan surat kawat dari Bandung.

Pada hari itu Hamli mendapat surat kawat dari Bandung bahwa dia dipindahkan dengan segera, untuk sementara ke Cirebon (*Memang Jodoh: 408*).

Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letaknya yang berada di wilayah pantai menjadikan kota Cirebon memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitan. Luas kota Cirebon adalah 37,54 km² dengan dominasi penggunaan lahan untuk perumahan (32%) dan tanah pertanian (38%). Oleh sebab itu, kepindahan Hamli mengurus pertanian di Cirebon merupakan suatu kejutan terhadap dirinya dan keluarganya. Surat kawat yang diterima Hamli memberitahukan bahwa Hamli dipindahkan ke Cirebon. Perpindahan Hamli ke Cirebon membuatnya sedih karena ia dipindah hanya untuk sementara. Hamli sangat sedih karena harus meninggalkan Bandung yang menjadi tempat tinggal anak dan istrinya. Oleh karena itu, Hamli berangkat sendirian ke Cirebon tanpa anak dan istrinya. Hamli khawatir jika membawa anak dan istrinya tidak mendapatkan tempat yang layak. Hamli meninggalkan anak dan istrinya di Bandung. Ia mengirim uang kepada istrinya setiap bulan untuk biaya kehidupan sehari-hari.

Tetapi setelah sampai ke Cirebon, sesungguhnya dia mendapat keuntungan karena kepindahannya itu, berupa uang dan pangkat, sehingga dia di Cirebon dan istrinya di Bandung, dapat hidup dengan sempurna.

Sayang, Hamli tak lama di Cirebon, karena dia di Pindahkan ke Blitar sebagai kepala pertanian (*Memang Jodoh*: 409).

Hamli di Cirebon mendapatkan gaji tambahan dan gelar. Gaji yang diperoleh Hamli dapat menafkahi anak dan istrinya di Bandung. Hamli kemudian dipindahkan ke Blitar dan mendapatkan gelar sebagai kepala pertanian. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Timur. Kota Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 KM dengan tata guna sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, dan hutan. Kota Blitar juga dibelah aliran sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar utara dan Blitar selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut. Blitar utara merupakan dataran rendah lahan sawah dan beriklim basah sedangkan Blitar selatan merupakan lahan kering. Blitar terletak di kaki lereng Gunung Kelud di Jawa timur. Di kota Blitar Hamli mengurus pertanian dan mengajak anak istrinya tinggal bersamanya. Hamli dikenal oleh masyarakat selain mengurus pertanian berperilaku ramah dengan masyarakat di sekitarnya.

Hamli dan istrinya mengalami musibah setelah bertahun-tahun di Blitar. Gunung kelud di Blitar meletus dan menghancurkan kota Blitar. Seluruh isi kota Blitar rumah, lahan pertanian, perdagangan, bahkan masyarakat Blitar sebagian besar tidak dapat terselamatkan. Hamli dan anak istrinya selamat dari bencana letusan Gunung Kelud. Setelah letusan Gunung Kelud, kondisi masyarakat Blitar sangat memprihatinkan, bahan pangan serta tempat tinggal yang sudah tidak layak pakai, membuat masyarakat Blitar kelaparan. Hamli beserta anak dan istrinya juga merasakan hal tersebut. Beberapa hari kemudian, Hamli dan anak istrinya dijemput oleh keluarganya dari Bogor dan dibawa pulang. Hamli tidak ingin meninggalkan Blitar karena mempunyai tanggung jawab membantu lahan pertanian yang rusak. Ia juga tidak ingin meninggalkan masyarakat Blitar dalam kondisi yang serba kekurangan. Hamli mengetahui bahwa dirinya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Blitar, tetapi pada saat itu Hamli sakit sehingga ia terpaksa pulang ke Bogor.

Akhirnya, sembuh juga dia dan dapat bekerja kembali seperti biasa. Tetapi, waktu itu dia disuruh ke Kalimantan Selatan, mengurus pertanian rakyat di sana, yang terancam oleh bahaya suatu penyakit (*Memang Jodoh: 445*).

Hamli terkena penyakit batuk selama tiga bulan sehingga ia tidak dapat bekerja dan harus beristirahat. Setelah Hamli sembuh dan dapat bekerja lagi, Kepala pertanian memerintahkan Hamli membantu pertanian masyarakat Kalimantan selatan yang kesulitan dalam mengatasi hama penyakit. Kalimantan Selatan merupakan Ibukota Banjarmasin terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dengan batas-batas sebelah barat berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan selat Makasar, sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Kalimantan timur. Perintah ini membuat Hamli kesal, selain ia baru sembuh ia juga merasa tanggung jawabnya di Blitar belum selesai. Akan tetapi, Hamli harus menuruti perintah kepala pertanian karena ia hanya sebagai pegawai. Hamli berangkat ke Kalimantan menjalankan tugasnya untuk sementara. Setelah selesai menjalankan tugasnya di Kalimantan, Hamli alih tugas ke Payakumbuh.

Tak berapa lama setelah dia kembali dari Kalimantan, dia dipindahkan lagi ke Payakumbuh, karena daerahnya di Blitar itu, akan diberikan kepada seorang ahli pertanian Belanda; seakan-akan dia kurang cakap dalam menjalankan pekerjaannya di Blitar itu (*Memang Jodoh: 445*).

Kota Payakumbuh merupakan kota terbesar kedua di Sumatera barat setelah kota Padang. Kota Payakumbuh juga merupakan daerah pertanian yang dikelilingi bukit-bukit dan sungai-sungai yang terletak dengan ketinggian 513 m dari permukaan laut. Payakumbuh juga merupakan daerah tempat tinggal Hamli di Padang. Akan tetapi, Hamli sudah diasingkan dari Padang karena ia melanggar adat yang sudah ditentukan oleh masyarakat Padang. Hal tersebut membuat Hamli resah karena harus berinteraksi dengan masyarakat di Payakumbuh. Hamli meminta untuk alih tugas ke Blitar tetapi Blitar sudah diberikan kepada ahli pertanian Belanda. Hamli terpaksa memenuhi perintah kepala pertanian untuk alih tugas di Payakumbuh dengan beberapa syarat. *Pertama:* Hamli tinggal di Payakumbuh selama empat bulan, *kedua:* Hamli akan

mengirim surat keluar setelah bekerja selama empat bulan, *ketiga*: perjalanan Hamli dari Payakumbuh ke Jawa dibiayai oleh Negara. Persyaratan itu diterima oleh kepala pertanian.

Walapun telah dibuat perjanjian seperti itu Hamli tak jadi juga pergi ke Payakumbuh karena seluruh kapal yang berlayar ke Padang, sampai sebulan itu, penuh sesak dengan penumpang, sehingga tak ada tempat untuk Hamli (*Memang Jodoh*: 453).

Perjanjian yang sudah disepakati antara Hamli dengan kepala pertanian akhirnya tidak terlaksana. Hamli tidak jadi berangkat ke Payakumbuh karena kapal jurusan Padang sudah penuh sampai satu bulan. Hamli merasa kesulitan pergi ke Payakumbuh. Akhirnya, kepala pertanian Bogor tidak jadi mengirim Hamli ke Payakumbuh. Hamli merasa senang tidak jadi ke Payakumbuh.

Setelah berpikir sesaat, bertanya pula kepala jawatan yang rupanya tak mau melepaskan Hamli, “Bagaiman pikiranmu, jika kau dijadikan guru bantu di sekolah pertanian di Bogor ini?”

“itu dapat saya terima, sebab dengan demikian tentulah saya akan tetap tinggal di Bogor ini. Kemungkinan saya akan ditempatkan di Padang tak ada lagi (*Memang Jodoh*: 454).

Kepala pertanian Bogor merasa kasihan kepada Hamli. Ia juga tidak ingin melepaskan Hamli begitu saja tanpa pekerjaan, sehingga kepala pertanian mencarikan solusi. Kepala pertanian menawarkan pekerjaan kepada Hamli sebagai guru bantu sekolah pertanian di Bogor. Hamli menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh kepala pertanian. Ia menerima pekerjaan itu supaya dapat menerapkan ilmunya dan menetap di Bogor bersama keluarganya. Hamli beralih profesi dari pegawai pertanian menjadi guru bantu. Perpindahan yang terjadi pada Hamli merupakan perjalanan hidupnya bersama anak dan istrinya untuk melangsungkan hidup. Perpindahan itu tidak membuat Hamli putus asa. Ia terus berusaha untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi keluarganya dan masyarakat. Istri Hamli merasa senang karena ia dapat berkumpul dan tinggal bersama keluarga serta sanak saudaranya di Bogor.

Tetapi sayang, kesenangan ini tak beberapa lama dapat mereka berdua rasakan. Karena setelah setahun lamanya bekerja sebagai guru bantu di

sekolah itu, Hamli minta berhenti dari pekerjaannya ini, sebab dia berselisih paham dengan direktur sekolah itu (*Memang Jodoh: 454*).

Hamli bekerja selama satu tahun sebagai guru bantu di sekolah pertanian. Ia merasa senang menjalani pekerjaan itu, selain dapat membantu guru-guru ia juga dapat bertukar ilmu dengan guru dan muridnya serta dapat menafkahi anak dan istri dengan gajinya yang sedikit. Akan tetapi, setelah satu tahun bekerja sebagai guru bantu, ia mendapat masalah dengan kepala sekolahnya. Hamli tidak sependapat dengan pemikiran kepala sekolah. Hal tersebut, membuat Hamli tidak betah lagi bekerja sebagai guru bantu di sekolah pertanian Bogor. Akhirnya, Hamli memilih berhenti dan tidak bekerja lagi, meskipun ia mengetahui gaji dari sekolah itu sangat dibutuhkan untuk menafkahi anak dan istrinya.

Karena tak dapat bertahan lagi dalam keadaan tanpa punya penghasilan untuk kehidupan bersama anak-istrinya, akhirnya, setelah setahun dia tak bekerja, terpaksa dia menerima permintaan Kepala Pertanian dan masuk bekerja kembali dalam Jawatan Pertanian dan ditempatkan di Jakarta (*Memang Jodoh: 457*).

Setelah Hamli berhenti bekerja sebagai guru bantu di sekolah pertanian Bogor, ia tinggal bersama anak dan istrinya di rumah tanpa mempunyai penghasilan tetap. Hamli di rumah melakukan pekerjaan serabutan mulai dari bertani, berdagang dan membuka sekolah partikelir tetapi hasilnya tidak memuaskan. Hal tersebut dilakukan supaya dapat menafkahi anak dan istrinya. Anaknya yang bernama Naidi sudah menempuh pendidikan dasar, dan membutuhkan biaya pendidikan sementara Hamli tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk biaya pendidikan anaknya. Hamli sangat menyesal karena sudah meninggalkan pekerjaannya yang dahulu. Pada akhirnya, ia menemui kepala pertanian Bogor untuk meminta nasihat dan bertanya soal pekerjaan. Kepala pertanian mengajak Hamli bekerja sebagai pegawai pertanian seperti dahulu karena ia membutuhkan tenaga kerja. Hamli tanpa pikir panjang menerima permintaan kepala pertanian karena ia membutuhkan pekerjaan itu. Ia ditempatkan di Jakarta sebagai pegawai pertanian.

Di Jakarta Hamli bekerja tiga tahun lamanya dalam jawatan pertanian. Walaupun dia ada di Kota besar, hatinya tak senang benar dalam pekerjaannya ini. Dia merasa dihukum oleh pemerintah, sebab keras kepala dan dengan paksa telah meminta keluar dari pekerjaannya dahulu, walaupun ditahan. Oleh sebab itu, dia harus mulai kembali dengan gaji permulaan, sebagai orang yang baru diangkat (*Memang Jodoh*: 458).

DKI Jakarta adalah Ibukota Negara Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat Provinsi. Jakarta terletak di bagian barat laut pulau Jawa. Jakarta memiliki suhu udara yang panas dan kering atau beriklim tropis. Sebelah timur dan selatan Jakarta berbatasan dengan provinsi Jawa Barat sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Banten. Jakarta merupakan tempat Hamli memulai pekerjaannya setelah ia berhenti bekerja. Ia memulai pekerjaannya sebagai pegawai baru di Jakarta. Di Kota metropolitan, biaya hidup sangat besar, bahan pangan serta biaya pendidikan yang mahal tidak cukup dengan gaji seorang pegawai yang baru. Di kota Jakarta tidak menjamin kehidupan Hamli dan anak istrinya akan terpenuhi. Hamli tidak putus asa ia bersyukur atas pekerjaan yang dimilikinya meskipun hanya dengan gaji yang tidak seberapa asal dapat menafkahi keluarganya. Hamli berusaha bekerja dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, dalam menjalankan tugasnya, Hamli mendapat masalah dengan pimpinannya. Hamli di bawah pimpinan bangsa Belanda yang tidak menyukai orang Indonesia. Ia selalu berselisih dan tidak sependapat dengan pimpinannya. Selain itu, Hamli di Jakarta bertemu dengan saudara-saudaranya yang berasal dari Padang. Pertemuan Hamli dengan saudaranya membuat Hamli tidak tenang karena kemungkinan Hamli akan dijodohkan dengan perempuan asal suku. Permasalahan ini yang membuat Hamli tidak betah tinggal di Jakarta. Ia merasa dihukum oleh pemerintah karena di bawah pimpinannya orang Belanda. Hamli tidak putus asa dalam menghadapi permasalahan. Ia terus berusaha menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan anak istrinya. Hamli bekerja dengan kepala pimpinan Belanda selama tiga tahun. Setelah

itu, ia dipindahkan ke Semarang karena tidak dapat bekerja sama lagi dengan orang Belanda.

Setelah tiga tahun Hamli tinggal di Jakarta, dia dipindahkan lagi ke Semarang, karena tak dapat bekerja sama lagi dengan kepalanya yang orang Belanda itu. Di Semarang, seperti disengaja, dia diserahkan kepada seorang kepala yang amat keras menjalankan tugas kewajibannya, tetapi adil di dalam segala perbuatannya. Tatkala dilihatnya Hamli bekerja sungguh-sungguh, sayanglah dia kepada Hamli dan ditolongnyalah Hamli, sehingga dia mendapatkan gaji dan masa kerjanya yang lama kembali (*Memang Jodoh: 470*).

Kota Semarang adalah Ibukota provinsi Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Hamli alih tugas ke Semarang sebagai pegawai pertanian. Hamli bersama anak dan istrinya berangkat ke Semarang. Hamli bekerja sama dengan kepala pertanian di Semarang. Kepala pertanian Semarang tegas dan disiplin dalam menjalankan tugasnya. Kepala pertanian Bogor memindahkan Hamli ke Semarang memang disengaja karena ia ingin mengetahui keuletan Hamli di bawah pimpinan yang tegas dan disiplin. Hamli bekerja keras dan sungguh-sungguh di bawah pimpinan kepala pertanian Semarang karena ia mengetahui pimpinannya itu sangat tegas dan disiplin. Kepala pertanian selalu mengawasi Hamli ketika bekerja. Setelah mengetahui bahwa Hamli bekerja dengan sungguh-sungguh, pimpinannya memberikan Hamli gaji tambahan dan waktu kerja yang lama. Hamli senang dan bahagia ketika mendapat gaji tambahan dan masa kerja yang lama. Hamli bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat Semarang selama lima tahun. Hamli dan anak istrinya dikenal baik budi pekertinya oleh masyarakat Semarang. Selain itu, Hamli menjadi kepercayaan pimpinannya sehingga ia ditugaskan ke Kota Praja.

Setelah lima tahun bekerja di Semarang, Hamli dipindahkan ke Jawatan Pertanian Kota Praja yang telah lama diidam-idamkannya, supaya dia tidak dipindah-pindahkan lagi. Kini dia menetap di sebuah kota apalagi kedua anaknya yang laki-laki. Naidi dan Haidi telah masuk sekolah H.B.S. di Semarang (*Memang Jodoh: 470*).

Kota Praja merupakan salah satu kota yang terletak di provinsi Semarang. Perpindahan Hamli ke Kota Praja merupakan suatu penghargaan atas dirinya. Hal itu, karena Kota Praja merupakan kota yang diharapkan jadi tempat tinggalnya. Selain itu, supaya anak-anaknya mendapatkan pendidikan di Semarang. Naidi dan Haidi masuk sekolah H.B.S. di Semarang. Hamli dan anak istrinya tinggal di Semarang selama dua puluh tahun. Mereka dikenal dengan kebaikan dan jasanya oleh masyarakat Semarang. Hamli dan anak istrinya sudah banyak berbuat kebajikan, sehingga mereka terkenal di lingkungan masyarakat Semarang. Selain menjalankan tugasnya sebagai pegawai pertanian Hamli juga berinteraksi dan bersikap ramah dengan masyarakatnya.

Din Wati juga terkenal di tengah masyarakat wanita di Semarang, karena dia banyak bergaul dan berjasa pada kaum ibu di Semarang, sehingga akhirnya dia digelari “Ibu Semarang”, seperti juga Hamli dinamakan “Bapak Semarang”.

Saat itulah Hamli merasa, bahwa hidupnya dengan istrinya tidak kosong, tetapi membawa faedah bagi bangsa dan negaranya (*Memang Jodoh*: 471).

Selama dua puluh tahun di Semarang Hamli mendapat julukan “Bapak Semarang” karena perbuatannya yang berguna dan bernilai bagi masyarakat Semarang. Begitu juga dengan Din Wati yang mendapat julukan “Ibu Semarang”. Din Wati dikenal perempuan Semarang sebagai perempuan yang ramah dan selalu berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal itu, membuat Hamli dan anak istrinya senang dan bahagia karena semua yang dilakukannya tidak sia-sia melainkan memberi manfaat kepada bangsa dan Negara khususnya masyarakat.

Data-data tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang disebabkan oleh migrasi (perpindahan) penduduk dari tempat ke tempat yang lain. Perpindahan tersebut terjadi pada Hamli dan anak istrinya. Hamli yang merupakan lulusan sekolah pertanian dan mendapat gelar ahli pertanian, sudah seharusnya menerapkan ilmunya sebagai pegawai pertanian di lingkungan masyarakat. Perpindahan yang terjadi kepada Hamli yaitu, mulai dari bekerja sebagai pegawai pertanian di pulau Sumbawa

sampai menjadi kepala pertanian di Blitar. Perpindahan yang terjadi pada Hamli tidak secara permanen, ia tidak hanya alih tugas melainkan alih profesi dari pegawai pertanian menjadi guru bantu di sekolah pertanian bahkan ia sempat tidak bekerja selama satu tahun. Akan tetapi, Hamli terus berusaha untuk memenuhi taraf hidupnya dan bekerja lagi sebagai pegawai pertanian di Jakarta seta alih tugas ke Semarang. Perpindahan ini merupakan perpindahan secara sirkuler (yang melalui surat edaran atau daftar yang dikirimkan kepada beberapa orang di beberapa tempat untuk menyampaikan pesan agar dapat diketahui ataupun dilaksanakan).

4.4 Masalah Sosial

Masalah sosial biasanya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral yang ada dan telah berlaku di dalam suatu masyarakat. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tatakelakuan atau adat-istiadat, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Masalah sosial merupakan proses perkembangan masyarakat dan menghambat terpenuhinya keinginan individu atau masyarakat tersebut. Menurut Soekanto (1990:358) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Masalah sosial terjadi akibat proses sosial antarindividu, antara individu dengan kelompok, atau antarkelompok.

4.4.1 Kemiskinan

Masalah-masalah sosial dalam masyarakat sering terjadi, salah satunya ialah kemiskinan karena menyangkut kedudukan ekonomi masyarakat yang tidak cukup untuk memenuhi taraf hidupnya. Menurut Soekanto (1990:366) menyatakan kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, kemiskinan dialami oleh masyarakat Sumbawa yang terletak di kota terpencil provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun datanya sebagai berikut.

Kota Sumbawa adalah sebuah kota yang kecil, jika dibandingkan dengan kota-kota di tanah Jawa, yang terpencil letaknya sekalipun. Walaupun di sana ada istana Sultan Sumbawa, dengan beberapa puluh rumah Sumbawa, dengan beberapa puluh rumah Sumbawa yang lain-lain, semuanya terbuat dari kayu dan bambu dan amat tinggi bangunannya, sehingga tak mudah dapat didiami oleh keluarga Hamli, yang biasa tinggal di rumah rendah; apalagi karena dia punya anak yang masih kecil (*Memang Jodoh*: 382).

Masyarakat Sumbawa hidup di pulau yang sangat terpencil mereka melangsungkan hidup dengan serba kekurangan. Hal ini ditunjukkan sebagian besar masyarakat Sumbawa bertempat tinggal di rumah yang sederhana. Tempat tinggal mereka terbuat dari kayu dan bambu. Rumah-rumah di Sumbawa sangat sederhana jika dibandingkan dengan rumah-rumah di daerah lain.

Kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa dirasakan juga oleh keluarga Hamli. Hamli dan anak istrinya tinggal di Sumbawa ketika Hamli bertugas di pulau Sumbawa. Mereka merasakan hidup di kota yang terpencil dengan rumah sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu sehingga mereka tidak nyaman dengan tempat tinggalnya. Akan tetapi, Hamli dan anak istrinya bersyukur karena masih mendapatkan tempat tinggal dan diterima oleh masyarakat Sumbawa. Masyarakat Sumbawa menyambut dengan baik kedatangan Hamli dan anak istrinya. Mereka memberitahu keadaan pulau Sumbawa yang sangat berbeda dengan kehidupan di daerah asalnya. Sebagian besar Masyarakat Sumbawa hidup dengan rumah, makanan, dan pakaian yang sederhana. Hal ini membuat keinginan suatu individu maupun kelompok masyarakat tidak terpenuhi.

Orang-orang Sumbawa baik budi pekertinya. Makanan, pakaian, dan rumah mereka sangat sederhana. Mereka makan hanya dengan nasi dan garam serta asam. Pakaian perempuannya baju kebaya kurung, pendek badan dan tangan, dengan kain sarung yang mereka tenun sendiri, sedangkan pakaian laki-lakinya sehelai destar, sebuah *seluar* pendek dengan sehelai kain sarung (*Memang Jodoh*: 385).

Masalah kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa berhubungan dengan kelangsungan hidup. Mereka makan seadanya, nasi dan garam serta asam tanpa lauk. Masyarakat Sumbawa tidak peduli dengan makanan yang tidak menjamin kesehatannya. Nasi dan garam dianggap cukup untuk menahan lapar dan dapat melangsungkan hidup. Pakaian terbuat dari kain sarung yang mereka buat sendiri. Akan tetapi, hal itu tidak membuat masyarakat Sumbawa berkecil hati. Mereka mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik terhadap sesamanya. Pulau Sumbawa yang letaknya sangat terpencil jauh dari daerah maju sehingga keinginan atau kebutuhannya tidak terpenuhi.

Data tersebut menunjukkan adanya masalah kemiskinan yang berkaitan dengan ekonomi sosial masyarakat. Masyarakat Sumbawa yang kekurangan bahan pangan karena ekonominya tidak mencukupi. Hal ini, seharusnya menjadi perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang hidup di daerah terpencil. Pemerintah harus mampu melindungi rakyat yang tidak mampu. Tingginya angka kemiskinan dalam masyarakat menjadi beban tersendiri yang harus dipikirkan oleh pemerintah dan juga seluruh instansi terkait.

4.4.2 Kejahatan

Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya (Soekanto, 1990:366-367). Perilaku manusia dalam masyarakat, dibagi menjadi dua aspek, yaitu tingkah laku yang menyimpang dan tidak menyimpang keduanya mencerminkan sifat manusia pada hakikatnya. Menurut Soekanto (1990:408) kejahatan dalam masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses, misalnya gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik dan lain-lain.

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli kejahatan dilakukan oleh Datuk Sati terhadap Radin Asmawati. Datuk Sati merupakan dukun yang berasal dari

Padang. Ia diperintahkan ke Bogor untuk membunuh Radin Asmawati oleh orang Padang. Adapun datanya sebagai berikut.

Pada suatu hari Mpok Nur, tukang tenung di Bojong Neros, kedatangan seorang tamu laki-laki dari Padang, yaitu seorang dukun besar bernama Datuk Sati. Dia datang kepada Mpok Nur karena telah berkenalan dengannya tatkala Mpok Nur tinggal di Jakarta dahulu (*Memang Jodoh*: 311).

Mpok Nur merupakan tukang tenung yang terkenal di Bogor. Ia kedatangan tamu yang bernama Datuk Sati berasal dari Padang. Mereka saling mengenal sejak bertemu di Jakarta. Datuk Sati ke Bogor karena ada kepentingan dengan keluarga Hamli yang berasal dari Padang. Datuk Sati menanyakan kepada Mpok Nur rumah Hamli karena ingin bertemu dengan Din Wati. Akan tetapi, maksud kedatangannya di Bogor tidak diberitahukan kepada Mpok Nur. Ia hanya mengatakan kalau kedatangannya diperintahkan oleh Siti Anjani (Ibu Hamli) untuk menanyakan kabar Hamli. Mpok Nur memberitahu rumah Hamli kepada Datuk Sati. Datuk Sati segera berangkat ke rumah Hamli. Ia hanya bertemu dengan Din Wati karena Hamli sedang ke luar rumah. Din Wati menyuruh Datuk Sati masuk ke dalam rumah untuk menunggu Hamli tanpa mengetahui maksud jahatnya. Setelah lama berbicara dengan Din Wati dan Radin Jaya Kesuma, Hamli datang dan menemani Datuk Sati. Din Wati memberikan makan kepada Datuk Sati. Setelah itu, Datuk Sati pamit pulang dan bermalam di rumah Mpok Nur.

Sepanjang jalan pulang ke rumah Mpok Nur di Bojong Neros, tiada berhenti-hentinya Datuk Sati berpikir dalam hatinya, "*Baik benar budi bahasa anak itu! Peramah, sopan santun. Demikian pula ayahnya, sedangkan Hamli sendiri pun tiada pula kurang ramah tamahnya. Sayang perempuan yang muda dan secantik ini kuguna-gunai sampai mati atau menjadi gila* (*Memang Jodoh*: 319).

Datuk Sati merasa kasihan kepada Din Wati dan Hamli. Ia berpikir bahwa kejahatannya itu tidak pantas dilakukan karena Din Wati dan Hamli merupakan orang yang ramah dan berperilaku baik. Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Hamli, Datuk Sati memikirkan hal itu. Kebaikan Hamli dan keluarganya membuat Datuk Sati berpikir dua kali untuk melakukan kejahatannya. Akan tetapi sebagai dukun dan

memang sudah pekerjaannya menerima upah dari kejahatan yang diperbuatnya. Datuk sati terpaksa harus mengguna-guna Radin Asmawati.

“tetapi aku telah berjanji akan melakukannya dan menerima separuh upahnya, yaitu dua ratus rupiah, yang lain akan ku terima setelah pekerjaanku berhasil. Aku tak boleh mungkir janji karena upah yang sebanyak itu tak mudah kuperoleh.” (Memang Jodoh: 319).

Datuk Sati tidak menghiraukan kebaikan Hamli dan keluarganya. Ia harus melakukan perintah orang Padang membunuh Din Wati melalui ilmu guna-guna yang dimilikinya. Datuk Sati tidak mengetahui maksud orang Padang menyuruh membunuh Din Wati yang ramah dan baik hati. Ia juga tidak mengetahui nama orang itu karena menurutnya hal semacam itu tidak penting. Ia hanya memenuhi perintah dan mendapat upah dari orang tersebut. Upah yang diberikan kepada Datuk Sati sangat banyak dan tidak mudah mendapatkan uang sebanyak dua ratus rupiah dan sisanya akan diberikan setelah ia berhasil membunuh Din Wati. Hal itu yang membuat Datuk Sati tidak ingin membatalkan janjinya. Ia sudah berjanji akan membunuh Din Wati melalui guna-guna yang dimilikinya.

Pada malam hari setelah rumah Mpok Nur sunyi, karena semua orang telah tidur, bangunlah Datuk Sati perlahan-lahan dari tempat tidurnya, lalu diambilnya gasingnya dari dalam petinya dan dimulainya menggasing Din Wati, di tempat yang gelap itu (*Memang Jodoh: 320*).

Setelah sampai di rumah Mpok Nur, Datuk Sati beristirahat karena merasa lelah. Pada tengah malam Datuk Sati bangun dan melaksanakan tugasnya. Ia mengambil gasing yang dipercayai membunuh atau membuat seseorang gila. Gasing tersebut, terbuat dari tulang tengkorak yang diambil dari makam seorang dukun terkenal di Padang. Ia menggunakan Gasingnya untuk mengguna-guna Din Wati. Gasing itu, diibaratkan tubuh Din Wati yang sedang diguna-guna. Datuk Sati melakukan kejahatan pada malam hari dan di tempat yang gelap supaya tidak diketahui orang lain, termasuk Mpok Nur. Di saat tidur, tiba-tiba Mpok Nur mendengar suara orang minta tolong di kamar Datuk Sati. Setelah dilihat ternyata Datuk Sati terbaring kesakitan karena merasa ada seseorang yang mencekik lehernya. Mpok Nur terkejut melihatnya karena

tidak mengetahui hal itu. Dengan segera Mpok Nur menolong Datuk sati. Datuk Sati menjelaskan kepada Mpok Nur tentang kejahatan yang dilakukan kepada Din Wati. Mpok Nur terkejut mendengar penjelasannya. Setelah itu, Mpok Nur menasihati Datuk Sati supaya kejahatannya kepada Din Wati dibatalkan dan keesokan harinya ia menyuruhnya pulang.

Data-data tersebut menunjukkan adanya kejahatan yang dialami Din Wati. Kejahatan terjadi apabila seorang individu atau kelompok mempunyai masalah. Hal itu ditunjukkan oleh Hamli yang bermasalah dengan masyarakat di Padang sehingga orang Padang mempunyai dendam kepada Din Wati yang telah merebut hak perempuan Padang. Din Wati dianggap merebut Hamli dari perempuan Padang karena laki-laki Padang tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan lain suku. Hal tersebut yang menimbulkan terjadinya kejahatan antara individu dengan individu yang lain. Adapun bentuk dari kejahatan yang terjadi ialah pembunuhan. Pembunuhan dapat dilakukan melalui individu dengan individu yang bermasalah atau melalui perantara orang lain.

4.4.3 Disorganisasi Keluarga

Menurut Goede (dalam Soekanto, 1990:370) disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli disorganisasi keluarga ditunjukkan pada data berikut.

Walaupun dari pihak perkawinan tidak ada lagi gangguan yang datang padanya, selama dia tinggal di Semarang, banyak peristiwa yang menyedihkan yang terjadi berturut-turut dalam kaum keluarganya yang sangat dicintainya. Mula-mula diterimanya kabar, bahwa moyangnya yang perempuan telah meninggal dunia di Padang, yang tiada beberapa lama sesudah itu diikuti oleh moyangnya yang laki-laki. Pada tahun 1925 diterimanya kabar, kakeknya pun telah meninggalkannya. Walaupun mereka sekaliannya telah tua, yang menyedihkan hati Hamli karena dia tak dapat bertemu lagi dengan mereka yang sangat mengasihinya di waktu kecil, sebelum mereka berpulang ke rahmatullah, karena Hamli selain di rantau orang juga tak berani Pulang ke kampungnya, sebab dia telah disingkirkan

dari kaum keluarganya, sebagai orang yang membolot dari adat istiadat negerinya (*Memang Jodoh*: 472-473).

Data tersebut menunjukkan adanya disorganisasi keluarga yang dialami Hamli dan keluarganya. Hamli melanggar adat-istiadat masyarakat sehingga ia diasingkan dan tidak dianggap sebagai warga Padang. Ayah dan ibu Hamli merasa gagal mendidik anak karena Hamli tidak mematuhi adat-istiadat yang berlaku di Padang. Hal itu, membuat Hamli berpisah dari ibu dan keluarganya di Padang. Hamli merantau ke pulau Jawa tinggal bersama neneknya. Hamli tidak pernah berinteraksi dengan keluarganya di Padang. Ia tidak mengetahui kabar keluarganya di Padang. Setelah lama tidak berkomunikasi dengan keluarganya, Hamli mendapat kabar bahwa keluarganya ada yang meninggal. Hamli merasa sedih karena tidak dapat melayat dan melihat keluarganya di Padang.

Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan dan penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma atau adat-istiadat tersebut merupakan masalah sosial. Hal itu, terjadi pada setiap individu maupun kelompok sosial. Masalah sosial kemiskinan, kejahatan dan disorganisasi keluarga sering terjadi pada individu atau kelompok masyarakat. Masalah-masalah sosial tidak dapat dihindari oleh individu maupun kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan dengan individu lain. Masalah sosial terjadi karena hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok masyarakat sudah tidak baik atau tidak ada kesesuaian.

BAB 5. KESIMPULAN

Hasil analisis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang dilakukan melalui metode penelitian struktural dan aspek sosial dengan menggunakan teori sosiologi diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Tema mayor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah pertentangan adat perkawinan akan menimbulkan perselisihan. Tema minornya dalam novel ini adalah (1) seorang yang melanggar adat perkawinan akan dikucilkan, (2) jodoh adalah takdir Tuhan, (3) memegang teguh adat istiadat.

Tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terdiri atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah Hamli yang berwatak datar yang tetap pada pendiriannya, keras kepala dan tidak gampang putus asa. Tokoh bawahan adalah Siti Anjani, Sutan Bendahara, Khatijah, Baginda Raja, Ratu Maimunah, Radin Asmawati (Din Wati) dan Julaiha. Tokoh Siti Anjani dan Sutan Bendahara yang berperan sebagai orang tua Hamli berwatak bulat dan penyayang; tokoh Khatijah berperan sebagai nenek Hamli yang berwatak datar, penyayang, perhatian dan tidak gampang putus asa; tokoh Baginda Raja berperan sebagai paman Hamli yang berwatak bulat dan mempunyai sifat tegas; tokoh Ratu Maimunah berperan sebagai Ibu yang penyayang dan berwatak datar; tokoh Radin Asmawati berperan sebagai Istri Hamli yang berwatak datar suka menolong, baik hati dan penyayang; tokoh Julaiha berwatak bulat penyabar dan penurut. Keberadaan tokoh dalam cerita menentukan jalannya cerita karena tokoh dapat menyampaikan isi cerita pada pembaca sehingga cerita lebih mudah dipahami.

Latar novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat di antaranya yaitu di sekolah Raja Bukit-tinggi, Padang dan Bogor. Latar Waktu meliputi siang hari, pagi hari dan sore hari. Secara sosiologis latar sosial dalam novel ini menunjukkan latar sosial adat istiadat

masyarakat Padang menurut garis keturunan ibu (matrilineal) yang harus dijalankan dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakatnya.

Konflik dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terdiri atas konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal dialami oleh Hamli dengan Siti Anjani, Siti Anjani dengan Fatimah, Din Wati dengan Dian, Din Wati dengan Paman Hamli, Hamli dengan Masyarakat Padang, dan Hamli dengan keluarganya serta ketika masyarakat Blitar tertimpa musibah letusan Gunung Kelud. Konflik internal dialami Ayah dan Ibu Hamli serta Hamli dan Din Wati.

Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan perwatakan, latar serta konflik mempunyai keterkaitan. Temanya yaitu pertentangan adat perkawinan akan menimbulkan perselisihan. Tema ini berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang yang menimbulkan konflik antartokoh. Tema dan tokoh juga berkaitan dengan latar yang berada pada lingkungan masyarakat Minangkabau yang berbeda adat dan tradisi pada umumnya. Selain itu, penokohan dan perwatakan berhubungan dengan konflik karena konflik ditimbulkan oleh perbedaan karakter pada setiap tokoh.

Struktur sosial masyarakat dalam novel *Memang Jodoh* adalah struktur sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Struktur sosial meliputi norma sosial, lembaga sosial dan lapisan sosial. Norma sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau khususnya Padang adalah norma adat, tatakelakuan dan kebiasaan. Norma adat masyarakat Padang yaitu aturan adat perkawinan yang tidak memperbolehkan masyarakatnya menikah di luar suku. Norma kebiasaan yaitu murid-murid sekolah raja Bukit-tinggi yang sudah lulus harus memberikan barang-barangnya kepada murid yang masih tinggal di sekolah Raja. Lembaga sosial yang terdapat dalam novel ini adalah lembaga keluarga dan lembaga pendidikan. Lembaga keluarga masyarakat Padang berdasarkan garis keturunan pihak perempuan (matrilineal) yang didasarkan atas pertalian darah atau ikatan dari sejumlah orang atau kerabat. Nenek, anak-anak dari ayah-ibu, cucu dari anak perempuan, cicit dari

cucu perempuan dan seterusnya. Masyarakat Padang terbagi ke dalam tiga lapisan sosial yaitu lapisan bangsawan, orang biasa dan lapisan terendah (para budak).

Proses sosial berbentuk kerja sama, pertentangan dan akomodasi. Kerja sama dilakukan oleh Hamli, Sultan Dompu dan keponakan Sultan Dompu; Hamli dan kepala Jawatan pertanian Bogor; Hamli dan kepala pertanian Belanda; Hamli dan kepala pertanian Semarang; Radin Asmaya, Din Wati dan Mpok Nur; serta Khatijah dan Kalsum. Pertentangan dilakukan oleh Hamli, ibu dan ayah Hamli; Radin Asmawati (Din Wati) dan keluarganya. Akomodasi dilakukan oleh Hamli, Ratu Maimunah dan penghulu sebagai mediator.

Perubahan sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli perubahan sosial yang dialami oleh Siti Anjani dan perubahan yang tidak dikehendaki oleh Hamli. Salah satu penyebab terbentuknya perubahan sosial yaitu migrasi, perpindahan Hamli dari Sumbawa, Blitar, Jakarta, Bima dan Semarang.

Masalah sosial yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah masalah kemiskinan, kejahatan dan disorganisasi keluarga. Kemiskinan yang dialami masyarakat Sumbawa yang hidup di daerah terpencil. Mereka melangsungkan hidup dengan serba kekurangan. Rumah yang terbuat dari kayu dan bambu serta makan seadanya nasi dengan garam dan asam tanpa lauk. Hal ini berhubungan dengan kemiskinan yang berkaitan dengan ekonomi sosial masyarakat. Kejahatan dilakukan oleh Datuk Sati terhadap Din Wati. Kejahatan ini dilakukan karena Din Wati telah dianggap merebut Hamli dari perempuan Padang. Disorganisasi keluarga dialami oleh Hamli dan keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis, manfaat yang diperoleh setelah melakukan analisis aspek sosial yaitu: (1) manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu pasti membutuhkan orang lain untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya; (2) Indonesia yang mempunyai anekaragam kebudayaan serta adat-istiadat menjadi ciri khas antardaerah; (3) setiap manusia dalam memenuhi suatu keinginannya dibutuhkan usaha, kerja keras dan kerja sama, supaya suatu tujuan mudah dicapai oleh pihak-pihak yang melakukannya. (4) suatu

perubahan ke arah yang lebih baik, harus ada niat dan kemauan dalam diri individu untuk melakukan perubahan. (5) masalah dapat terselesaikan apabila semua pihak mau bekerja sama untuk mencari solusi dari masalah yang ada. (6) suatu yang dipaksakan tidak akan menciptakan ketentraman dan kebahagiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dickenson, J.P. Dkk. 1983. *Geografi Negara Berkembang*. Inggris: University Press.
- Hikmat, Mahi M, DR. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Narwoto, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Cetakan keempat. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- <http://adat-budaya-minang.blogspot.com/2008/01/2-perkawinan-adat-minangkabau.html> (1 juli 2014).
- <http://ekazai.wordpress.com/makalahartikel-hukum/hukum-tata-negara/hukum-adat-minangkabau> (4 maret 2014).
- http://id.wikipedia.org/2014/05/14/wiki/Pendidikan_di_Indonesia(23 maret 2014).

<http://mizanmag.com/baca/memang-jodoh-kado-marah-rusli-untuk-istri-tercinta.html> (24 april 2014).

<http://sejarahnasional.dunia.blogspot.com/2013/11/sistem-kemasyarakatan-sukuminangkabau.html?m=1> (6 maret 2014).

<http://www.cimbuak.net/artikel/13-artikel-bebas/334-sekolah-rajo-bukittinggi> (5 mei 2014).



LAMPIRAN

Sinopsis novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau khususnya Padang. Novel ini juga menceritakan adat-istiadat perkawinan yang berlaku di Padang. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat di Bukittinggi, Hamli melanjutkan sekolah di Belanda. Ayahnya, Sutan Bendahara dan Pamannya, Baginda Raja mengusahakan Hamli berangkat ke Belanda. Ibu Hamli, Siti Anjani, melarang anaknya ke Belanda. Pikirannya Hamli akan terpicat dengan perempuan barat. Hal itu membuat Siti Anjani tidak mengizinkan anak laki-laki semata wayangnya melanjutkan ke Belanda. Daripada jauh-jauh ke Belanda, Hamli diusulkan menuntut ilmu ke pulau Jawa saja yang lebih dekat dari rumah.

Hamli mempunyai darah bangsawan Padang. Dari pihak ayahnya yang masih famili dari Istana Pagaruyung dan pihak ibunya yang mempunyai darah bangsawan Jawa. Hamli adalah calon menantu idaman yang diperebutkan Ibu-ibu di Padang. Pernikahan menurut adat Padang merupakan urusan orang tua dan *ninik mamaknya*. Anak hanya menuruti keinginan dari orang tua dalam hal jodoh. Selain itu, Hamli sudah ditunangkan dengan anak Mamaknya yang bernama samsiar.

Hamli belajar ilmu pertanian di kota Bogor. Ia berangkat ditemani neneknya, (Khatijah) yang sejak kecil menemaninya kemana-mana. Hamli mempunyai penyakit pilu (hilang akal secara tiba-tiba) yang membuatnya kadang teramat sedih dan tidak sadar dengan keadaan sekitar. Neneknya khawatir dengan keadaan cucunya yang disayangnya. Jangan sampai cucu kesayangannya menjadi gila atau lebih parah bunuh diri. Obatnya ada pada Din Wati, seorang perempuan Sunda yang menawan hati Hamli. Keduanya saling jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah.

Pertentangan hubungan keduanya pertama-tama berasal dari keluarga Din Wati. Din Wati berasal dari bangsawan Sunda. Pengalaman keluarganya yang pernah menikah dari luar pulau membuat mereka tidak mau mengulangi hal yang sama.

Pernikahan dilangsungkan secara sederhana. Keluarga Hamli di Padang tidak diberitahu untuk menghindari kegaduhan. Akan tetapi, berita Hamli menikah dengan perempuan Sunda di Bogor sampai juga kepada ibundanya dan membuat heboh *ninik mamaknya* di Padang. Hamli dianggap telah mencoreng nama baik dan adat-istiadat masyarakat Padang.

Ibu Hamli menghadapi hinaan dan cacian dari keluarganya sendirian. Adiknya Baginda Raja malah memutuskan tali kekeluargaan karena Hamli keponakan yang ia sekolahkan menikah dengan perempuan Sunda bukan dengan anaknya.

Mulai saat itulah hamli dianggap melanggar adat, namun keluarga hamli selalu berusaha untuk memisahkan hamli dengan istrinya supaya kawin dengan perempuan suku Padang. Ditengah perkawinannya sampai Hamli tua dan mempunyai anak pihak keluarganya selalu berusaha menikahkan hamli dengan perempuan padang dengan berbagai macam cara. Akan tetapi, Hamli tetap pada pendiriannya Tidak mau mempunyai istri lebih dari satu.

Hamli lulus sekolah pertanian di Bogor dan mempunyai anak, bekerja dibidang pertanian dari kota ke kota sampai menjadi kepala pertanian. Pekerjaan Hamli tidak menetap di satu daerah melainkan berpindah-pindah dari kota ke kota bersama anak dan istrinya sampai Hamli pensiun dan menetap di Solo. Namun perjalanan Hamli tidak begitu mulus melainkan masih terikat oleh adat-istiadat di Padang. Hamli meskipun sudah punya istri dan anak tetap saja disuruh menikah dengan perempuan Padang, karena sebagai bangsawan Padang tidak layak mempunyai istri satu apalagi bukan berasal dari suku Padang sendiri.